



**KAJIAN HUMANIORA NOVEL *HAJI BACKPACKER*
KARYA AGUK IRAWAN MN**

SKRIPSI

oleh

**Nofi Yulianti
NIM 120110201057**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**KAJIAN HUMANIORA NOVEL *HAJI BACKPACKER*
KARYA AGUK IRAWAN MN**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Progam Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

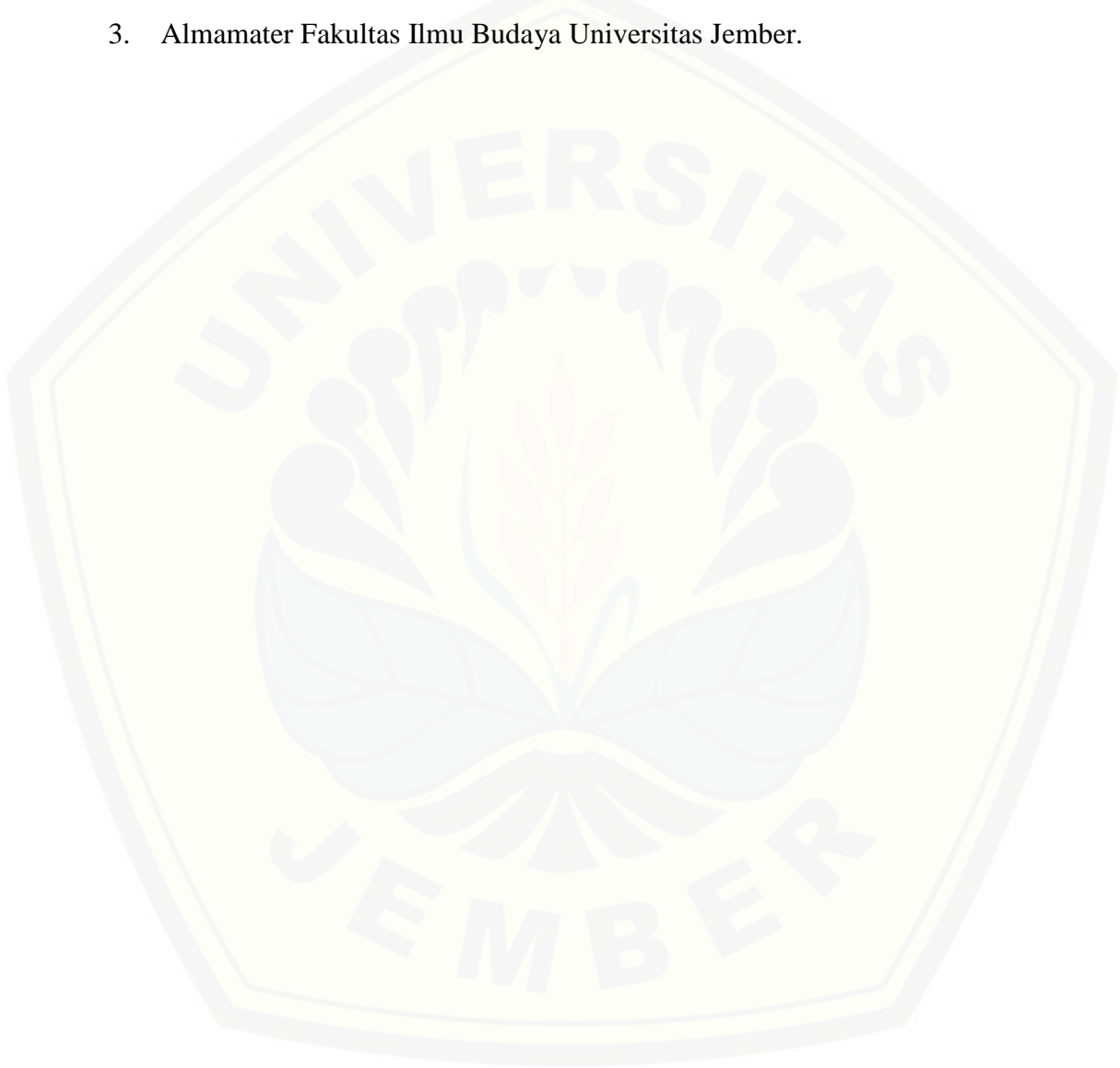
Nofi Yulianti
NIM 120110201057

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

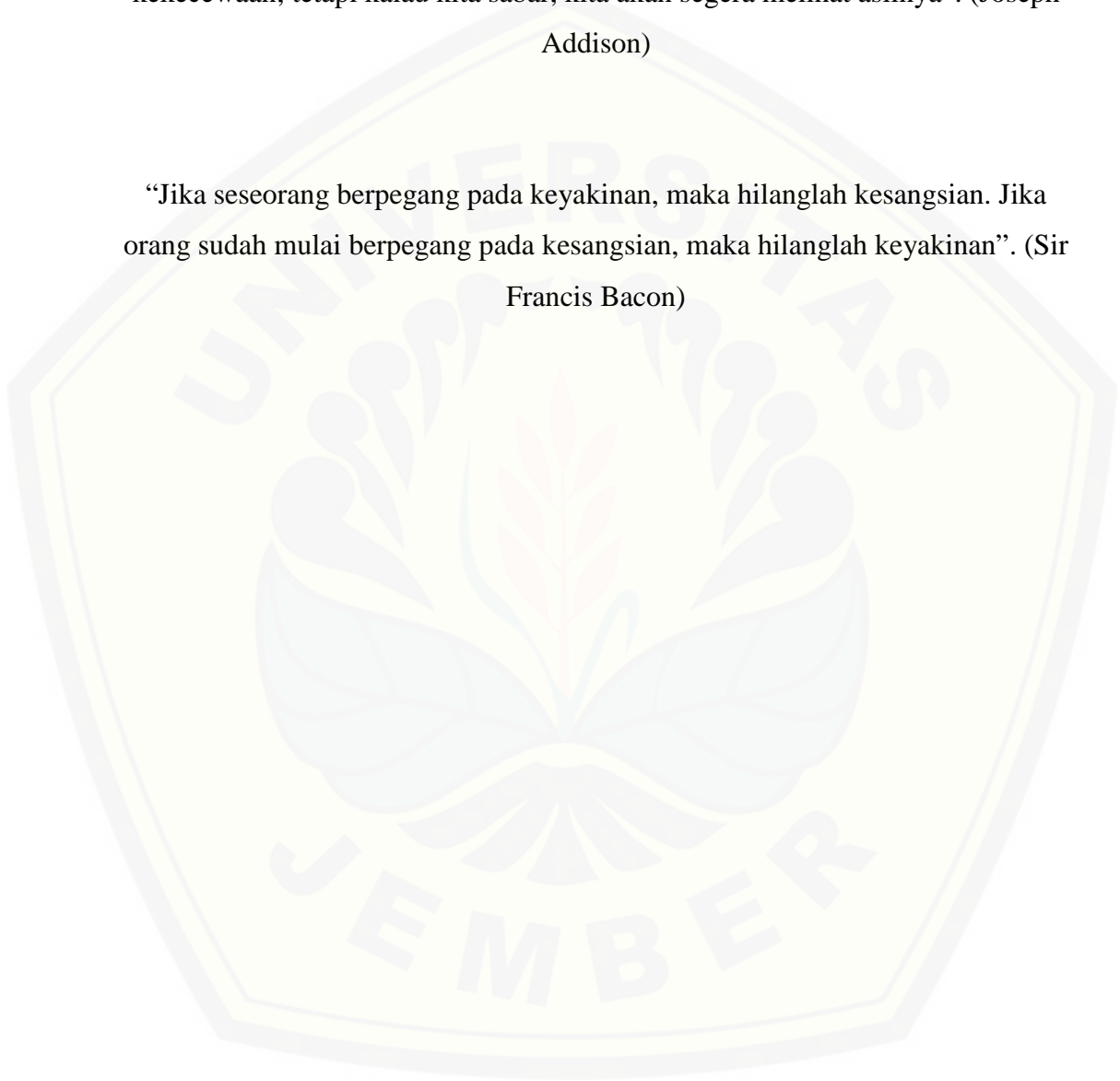
1. Ibunda Khasanah, Ayahanda Abdul Mufidz dan Ayahanda Suprianto;
2. guru-guru saya sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



MOTTO

“Rahmat sering datang pada kita dalam bentuk kesakitan, kehilangan dan kekecewaan; tetapi kalau kita sabar, kita akan segera melihat aslinya”. (Joseph Addison)

“Jika seseorang berpegang pada keyakinan, maka hilanglah kesangsian. Jika orang sudah mulai berpegang pada kesangsian, maka hilanglah keyakinan”. (Sir Francis Bacon)



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

nama : Nofi Yulianti

NIM : 120110201057

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Kajian Humaniora Novel *Haji Backpacker* Karya Aguk Irawan MN.” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Oktober 2016
Yang menyatakan,

Nofi Yulianti
NIM 120110201057

SKRIPSI

**KAJIAN HUMANIORA NOVEL HAJI BACKPACKER
KARYA AGUK IRAWAN MN.**

oleh

Nofi Yulianti
NIM 120110201057

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Hj. Sri Mariati, M. A.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Asri Sundari, M. Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kajian Humaniora Novel *Haji Backpacker* Karya Aguk Irawan MN.” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Rabu, 26 Oktober 2016

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Dra. Hj. Sri Mariati, M. A.
NIP 195408251982032001

Penguji I,

Dra. Sunarti Mustamar, M. Hum.
NIP 195901301985032002

Sekretaris,

Dra. Asri Sundari, M. Si.
NIP 195804111986032002

Penguji II,

Dra. Hj. Titik Maslikatin, M. Hum.
NIP 196403041988022001

Mengesahkan,
Dekan

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum.
NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Kajian Humaniora Novel *Haji Backpacker* Karya Aguk Irawan MN; Nofi Yulianti; 120110201057; 105 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah yaitu, 1) Bagaimanakah keterjalinan unsur-unsur struktural yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan serta konflik yang ada dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN? 2) Bagaimana aspek-aspek humaniora yang terdapat dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN?. Tujuan pembahasan yaitu, 1) mendiskripsikan keterkaitan antarunsur yang membangun meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, serta konflik; 2) mendiskripsikan aspek-aspek humaniora yang meliputi manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan tanggung jawab, serta manusia dan kegelisahan dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN.

Kajian yang mendasari permasalahan dalam penelitian ini dilakukan secara struktural yang meliputi: judul, tema, penokohan dan perwatakan, dan konflik. Pragmatik meliputi: manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan tanggung jawab, serta manusia dan kegelisahan. Adapun langkah-langkah metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) membaca novel secara keseluruhan; 2) mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur struktural; 3) mengumpulkan data-data yang diperoleh berdasarkan pokok permasalahan penelitian; 4) memilih data-data sesuai masalah penelitian; 5) mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasi data-data yang berhubungan dengan kajian humaniora; 6) melakukan analisis struktural; 7) melakukan analisis humaniora; 8) menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

Hasil analisis struktural yang terdapat dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN adalah, diketahui bahwa Judul novel menunjukkan pada tempat yang dikemukakan dalam suatu cerita, menunjukkan objek yang dikemukakan,

dan menggambarkan suatu keadaan. Oleh karena itu judul novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN dapat dikategorikan dalam judul yang menunjukkan beberapa pengertian. Tema mayor adalah jati diri seseorang akan dapat diperoleh dengan perjuangan. Tema minor ada tiga, yaitu: 1) tidak selamanya cinta berakhir bahagia, 2) sesuatu yang dilakukan dengan terburu-buru akan berakhir buruk, 3) kasih sayang kakak kepada adiknya. Tokoh utama dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN adalah Mada, dan tokoh bawahan meliputi ayah Mada, Mala, Sofia, dan Marbel. Mada, Sofia dan Marbel berwatak bulat (*round character*), sedangkan ayah Mada dan Mala berwatak datar (*flat character*). Konflik meliputi konflik fisik dan konflik batini. Konflik manusia dan manusia yang terjadi antara Mada dengan Mala, dan Mada dengan ayahnya. Konflik manusia dengan masyarakat terjadi antara Mada dan preman Klahan. Konflik manusia dengan alam tidak terdapat dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN. Konflik psikis ide yang satu dengan ide yang lain dialami oleh tokoh Mada. Konflik psikis antara seseorang dan kata hatinya dialami oleh tokoh Mada yang tidak kunjung mendapatkan cinta Sofia.

Aspek humaniora yang dominan dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN adalah manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan tanggung jawab, serta manusia dan kegelisahan. Aspek manusia dan cinta kasih dialami oleh tokoh Mada, ayah Mada, Mala, dan Marbel. Aspek manusia dan penderitaan dialami oleh tokoh Mada, ayah Mada, Sofia dan Marbel. Aspek manusia dan tanggung jawab dialami oleh tokoh Mada, ayah Mada dan Mala. Aspek manusia dan kegelisahan dialami oleh tokoh Mada, ayah Mada dan Sofia.

PRAKATA

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas cinta dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Humaniora Novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN.”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. Hj. Sri Ningsih, M.S. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dra. Hj. Sri Mariati, M.A. dan Dra. Asri Sundari, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan;
4. Dr. Agus Sariono, M. Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penulis menjadi mahasiswa;
5. seluruh staf pengajar dan staf karyawan Universitas Jember;
6. bapak dan ibu dosen fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dalam belajar;
7. calon suami saya M. Faiz Dzikrian, S.T. yang selalu menyayangi dan memberikan semangat untuk segera menyelesaikan masa studi;
8. adik-adik saya M. Syaifur Rizal dan Ahmad Zein Ismail Zakaria yang selalu mendukung cita-cita saya;
9. sahabatku Nurul, Didit, Mia dan Tutus yang selalu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan masa studi;
10. teman-teman KKN 40, Fariz, Faisol, Adit, Ayu, Nia dan Syahnas (Rapunsel) yang telah memberikan dorongan semangat;
11. semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menerima segala kritik yang membangun dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, 26 Oktober 2016

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Pembahasan	4
1.3.1 Tujuan	4
1.3.1 Manfaat	4
1.4 Tinjauan Pustaka	4
1.5 Landasan Teori	5
1.5.1 Teori Struktural.....	6
1) Judul.....	6
2) Tema.....	6
3) Tokoh dan Perwatakan.....	7
4) Konflik	8
1.5.2 Teori Humaniora.....	8
1) Manusia dan Cinta Kasih	9
2) Manusia dan Penderitaan	10
3) Manusia dan Tanggung Jawab	11

4) Manusia dan Kegelisahan	12
1.6 Metode Penelitian.....	12
1.7 Sistematika Pembahasan.....	13
BAB 2. PANDANGAN SPIRITUAL ORANG NAIK HAJI	14
2.1 Pengertian Haji	14
2.2 Pengertian <i>Backpacker</i>	16
2.3 Pengertian Haji <i>Backpacker</i>	18
BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL.....	20
3.1 Judul	20
3.2 Tema.....	24
3.2.1 Tema Mayor.....	24
3.2.2 Tema Minor	27
3.3 Tokoh dan Perwatakan	33
3.3.1 Tokoh Utama	34
3.3.2 Tokoh Bawahan	38
3.4 Konflik	49
3.4.1 Konflik Fisik.....	49
3.4.2 Konflik Psikologis	52
BAB 4. KAJIAN HUMANIORA	56
4.1 Manusia dan Cinta Kasih	56
4.2 Manusia dan Penderitaan	70
4.3 Manusia dan Tanggung Jawab.....	83
4.4 Manusia dan Kegelisahan	91
BAB 5. KESIMPULAN	98
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	103

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah hasil dari dinamisasi kebudayaan masyarakat yang dinyatakan dengan bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang mengandung keindahan. Karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dihayati, dan dimanfaatkan oleh masyarakat pembacanya. Karya sastra merupakan imajinasi dan kreativitas pengarang. Penghayatan pengarang dalam memahami kehidupan menentukan hasil karyanya. Menurut Maslikatin (2007: 2), sastra adalah karya seni yang bermediumkan bahasa, bersifat inovatif, dan unsur imajinatifnya sangat menonjol. Imajinasi menjadi unsur yang menonjol karena karya sastra merupakan bangunan imajinasi pengarang yang berasal dari realitas yang ada di masyarakat.

Karya seni pada hakikatnya selain memberi hiburan juga memberi manfaat bagi pembaca atau penikmatnya. Menurut Wellek dan Warren (2014: 23), hakikat sastra adalah *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna). Menyenangkan berarti karya sastra dapat memberikan kesenangan, sedangkan berguna berarti karya sastra dapat memberikan manfaat pada pembaca atau penikmatnya. Dengan demikian, kegiatan membaca karya sastra dapat memperoleh makna dan manfaatnya secara keseluruhan.

Salah satu produk sastra adalah novel. Novel memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik dan imajinatif. Hal tersebut memungkinkan karena persoalan yang dibicarakan novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Persoalan yang terjadi sering kali terjadi pada masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan manusia dan sekitarnya. Hal tersebut menarik untuk dibicarakan karena manusia mampu untuk menyikapi persoalan dalam kehidupannya. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra prosa yang isinya memuat cerita yang dilakukan oleh tokoh-tokoh, membentuk jalan cerita (plot) dan didalamnya terdapat berbagai permasalahan (konflik). Menurut Nurgiyantoro (2000: 11) novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Pengarang merupakan bagian dari masyarakat. Pengarang melalui karyanya dapat mempengaruhi pola pikir dan emosi pembaca. Oleh karena itu karya sastra juga dapat dijadikan sebagai sarana kritik terhadap masalah-masalah yang terjadi didalam suatu masyarakat. Aguk Irawan adalah seorang penulis yang piawai dalam menyusun kata-kata menarik yang estetik dan dapat memberi banyak motivasi serta pelajaran kepada pembacanya. Setiap karya yang dihasilkan selalu berisi tentang pengalaman hidupnya, mulai dari tema pertemanan, kerohanian, kehidupan dan alam. Tulisan-tulisannya selalu mengandung banyak makna dan inspiratif, sehingga membuat pembaca terbawa dengan suasana alur cerita. Pengarang telah menerbitkan berbagai novel, diantaranya adalah novel *Mekah Berkabut Merah* (2008), *Langit Bait Bait Cinta* (2008), *Air Mata Tuhan* (2009), *Penakhluk Badai* (2012), *Haji Backpacker* (2014) dan *Maha Cinta* (2014).

Aguk Irawan MN merupakan salah satu dari sekian banyaknya sastrawan Indonesia yang mampu menerbitkan karya sastra berkualitas tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan keberadaan salah satu karya sastra Aguk Irawan MN yang dimuat dalam berbagai media masa, baik nasional maupun daerah. Tidak mudah untuk bisa mencapai hal demikian, sebab untuk dapat menembus media masa dibutuhkan integritas kompetensi yang tinggi jika melihat ketatnya persaingan antar penulis di Indonesia.

Novel *Haji Backpacker* ini merupakan sebuah pemberontakan yang dilakukan oleh seorang anak muda bernama Mada kepada Tuhannya. Tuhan telah merenggut nyawa ibu dan ayahnya, bahkan ia juga harus kehilangan cinta yang membuatnya sakit hati. Ia marah pada kenyataan, kemudian memutuskan untuk menjadi backpacker yang bebas. Ia juga telah meninggalkan Tuhan, keluarga dan karibnya di kampung. Mada telah menemukan kebahagiaan ragawi pada dunia luas yang bebas, tetapi merasa kosong secara rohani. Tuhan telah menyadarkan Mada dengan serangkaian peristiwa. Berkelana dari satu negara ke negara lain sehingga mendapatkan sebuah kesadaran. Mada sadar bahwa ternyata Tuhan sebenarnya mencintai dan selalu menjaganya dengan aturan yang sempurna. *Haji Backpacker* bercerita tentang perjalanan spiritual tokoh utama dalam melintasi sembilan negara yang diantaranya Indonesia, Thailand, Vietnam, China, India, Tibet, Neal, Iran hingga tujuan terakhirnya yaitu Arab saudi.

Novel *Haji Backpacker* merupakan salah satu novelisasi film karya Aguk Irawan MN yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan kajian humaniora. Novel *Haji Backpacker* membahas tentang perjalanan spiritual tokoh utama yang setiap perjalanannya mengandung makna serta motivasi yang terkandung didalamnya. Bahasan yang terkandung didalamnya selalu berkaitan dengan persoalan cinta kasih, penderitaan, tanggung jawab dan kegelisahan. Dalam novel *Haji Backpacker* ini juga menyangkut tentang sebuah budaya berhaji. Namun yang menjadi pembeda dari budaya pada umumnya adalah dilihat dari tata cara yang ditempuh oleh tokoh utama dalam melaksanakan budaya berhaji tersebut.

Kajian humaniora novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk memahami teori humaniora yang mempelajari manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia sebagai makhluk individu, dan manusia sebagai anggota masyarakat, melalui aspek-aspek humaniora seperti manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan tanggung jawab, serta manusia dan kegelisahan (Widagdho, 1999: 10-11).

1.2 Permasalahan

Permasalahan merupakan faktor penting dalam sebuah penelitian. Pembahasan sebuah karya ilmiah menuntut adanya permasalahan dan pembahasan yang dilakukan harus jelas sehingga jawaban yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Perumusan dan pemilihan masalah menentukan proses penelitian berlangsung (Semi, 1993: 32). Permasalahan yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) bagaimanakah keterjalinan unsur-unsur struktural yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan serta konflik yang ada dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN?;
- 2) bagaimana aspek-aspek humaniora yang terdapat dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN?.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Analisis humaniora dalam novel *Haji Backpacker* memiliki tujuan khusus yaitu:

- 1) mendiskripsikan keterkaitan antarunsur yang membangun meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, serta konflik;
- 2) mendiskripsikan aspek-aspek humaniora yang meliputi manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan tanggung jawab, serta manusia dan kegelisahan dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN.

1.3.2 Manfaat

Analisis humaniora dalam novel *Haji Backpacker* memiliki tujuan umum yaitu:

- 1) untuk meningkatkan kemampuan dalam mengekspresikan karya sastra, khususnya pada novel;
- 2) untuk menambah pengetahuan tentang karya sastra di bidang humaniora khususnya pada novel.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah acuan bagi pembaca untuk mengetahui bahwa hasil penelitian belum atau sudah diteliti oleh orang lain, sehingga dapat mengantisipasi untuk terjadinya penelitian ulang. Selain itu juga dapat mengetahui siapa saja yang sudah membahas objek tersebut.

Novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN ini sebelumnya sudah pernah diteliti oleh seorang mahasiswa bernama Panji Dwi Lesmana. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta pada Juni 2015 lalu. Dengan judul “Aspek Motivasi Tokoh Utama Dalam Novel *Haji Backpacker* Karya Aguk Irawan MN, dengan Menggunakan Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Penulis lebih menekankan aspek sosial serta motivasi

tokoh utama yang ada dalam novel tersebut dan mengkhususkannya untuk bahan ajar pada Siswa Menengah Atas (SMA). Di dalam skripsinya tersebut penulis memaparkan bahwa ia memilih aspek motivasi dalam novel *Haji Backpacker* karena di dalamnya banyak mengandung motivasi untuk mengingatkan hubungan manusia dengan sang pencipta. Novel ini juga memberikan motivasi diri untuk keluar dari setiap permasalahan sehingga dapat memotivasi pembaca agar tidak mudah menyerah dalam meraih keinginan meskipun terhalang oleh banyak rintangan. Dalam menganalisis aspek motivasi yang terdapat dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra digunakan karena aspek motivasi dalam diri tokoh sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan kehidupan psikis seseorang. Sangidu (dalam Endraswara, 2004: 74) menyatakan bahwa pendekatan psikologi sastra adalah suatu pendekatan yang menggambarkan perasaan dan emosi pengarang. Sastra sebagai gejala kejiwaan, di dalamnya terkandung kejadian-kejadian kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya.

Setelah ditelusuri melalui internet, perpustakaan sastra dan perpustakaan pusat Universitas Jember menunjukkan bahwa selama ini belum ada penelitian yang membahas novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN ini dengan menggunakan kajian Humaniora. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang baru karena sebelumnya belum pernah ada yang melakukan penelitian.

1.5 Landasan Teori

Landasan teori dalam sebuah penelitian, khususnya karya sastra merupakan dasar atau acuan dalam menganalisis sebuah karya sastra. Analisis karya sastra memerlukan landasan teori yang kuat sebagai dasar atau pegangan dalam memahami karya sastra. Landasan teori dapat mempermudah teori dapat mempermudah peneliti dalam mengkaji sebuah karya sastra. Suatu analisis akan mendapatkan hasil yang optimal apabila analisis tersebut didukung oleh teori-teori yang sesuai sehingga menghasilkan analisis yang berkualitas. Seorang penelaah sastra harus dapat menerjemahkan pengalaman sastranya dalam bahasa ilmiah dan

dapat menjabarkan dalam uraian yang jelas dan rasional (Wellek dan Warren 2014: 3)

1.5.1 Teori Struktural

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1999: 37). Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secara cermat, teliti, serta sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh.

Teori struktural digunakan sebagai dasar pendukung serta membangun kajian humaniora novel novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN. Penulis akan memaparkan, tema, penokohan, perwatakan dan konflik yang membangun pada novel tersebut.

a. Judul

Judul merupakan kontak pertama antara pembaca dan pengarang. Judul sebuah karya sastra melambangkan isi yang terkandung di dalamnya. Maslikatin (2007: 23) menyatakan bahwa, judul seringkali berfungsi menunjukkan unsur-unsur dari karya sastra tersebut, misalnya:

- 1) dapat menunjukkan tokoh utama;
- 2) dapat menunjukkan alur atau waktu terdapat pada cerita yang disusun secara kronologis;
- 3) dapat menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita;
- 4) dapat mengidentifikasikan keadaan atau pun suasana cerita;
- 5) dapat mengandung beberapa pengertian, misalnya tempat dan suasana (Jones, 1968: 28-29)

b. Tema

Nurgiyantoro (2000: 83) menyatakan bahwa, tema dibagi menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor ialah makna pokok cerita yang

cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra itu, sedangkan makna-makna tambahan merupakan tema-tema minor.

Dalam sebuah karya sastra, tema-tema cerita diambil dari permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema yang diangkat oleh pengarang seringkali berhubungan dengan ideologi pengarang, latar belakang sosial budaya, agama dan latar belakang pendidikan. Tema cerita tidak ditunjukkan secara eksplisit, tetapi berbaur dalam fakta cerita. Tugas pembaca atau penelaah karya sastralah untuk menentukan tema karya sastra. Untuk menemukan tema mayor, menurut Esten (dalam Maslikatin 2007: 25) menyebutkan ada tiga cara yang bisa ditempuh, yaitu:

- 1) menentukan persoalan mana yang menonjol;
- 2) menentukan persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik;
- 3) menentukan persoalan mana yang membutuhkan waktu penceritaan.

c. Penokohan dan Perwatakan

Maslikatin (2007: 25) menyatakan bahwa, tokoh merupakan unsur yang sangat penting dalam karya sastra. Tanpa tokoh cerita, karya sastra (prosa) tidak dapat berjalan, karena tokohlah yang bertugas menyampaikan cerita (informasi/amanat) kepada pembaca. Peran tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang kemunculannya mendukung tokoh utama. Esten (dalam Maslikatin, 2007: 26) dalam menentukan tokoh utama ada tiga cara yaitu:

- a. tokoh yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan dalam cerita;
- b. tokoh yang dalam penceritaannya paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- c. tokoh yang dalam penceritaannya paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Wellek dan Warren (dalam Maslikatin, 2007: 27) membagi watak tokoh menjadi dua, yaitu watak bulat (*round character*) dan watak datar (*flat character*). *Round character* atau watak bulat ialah watak tokoh yang berubah-ubah dari awal

kemunculannya sampai akhir cerita. *Flat character* atau watak datar ialah watak tokoh dari awal kemunculannya sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan.

d. Konflik

Konflik merupakan kejadian yang sangat penting di dalam sebuah cerita. Adanya konflik membuat cerita lebih hidup dan tidak akan terasa datar. Terjadinya konflik disebabkan perbedaan watak antartokoh.

Konflik dibagi menjadi lima macam, yaitu:

- a. konflik antara manusia dengan manusia;
- b. konflik antara manusia dengan masyarakat;
- c. konflik antara manusia dengan alam sekitar;
- d. konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain;
- e. konflik antara seseorang dengan kata hatinya atau *das ich*-nya.

Jenis konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam merupakan bentuk konflik fisik atau konflik eksternal. Sedangkan konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain dan konflik antara manusia dan kata hatinya merupakan bentuk konflik psikologis atau konflik internal. Konflik psikologis memungkinkan dapat memberikan dampak yang lebih besar terdapat seorang individu dibandingkan dengan konflik eksternal (Tarigan, 1986: 134).

1.5.2 Teori Humaniora

Humaniora dalam bahasa latin berarti manusiawi. Humaniora menyajikan bahan pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi. Manusiawi dalam artian bahwa manusia harus mampu menyadari perannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia sebagai makhluk individu, dan manusia sebagai anggota masyarakat. Tujuan humaniora adalah sebagai pengoptimalan akal manusia yakni dengan mengarahkan potensi budi manusia kepada sesuatu yang baik. Menjadikan manusia lebih bijaksana dan disertai dengan perilaku. Semua itu adalah dalam rangka mencari cara-cara untuk memperbaiki kepincangan sosial. (Widagdho 1999: 9)

Ada delapan aspek yang dibahas dalam kajian humaniora. Yaitu manusia dan cinta kasih, manusia dan keindahan, manusia dan penderitaan, manusia dan keadilan, manusia dan pandangan hidup, manusia dan tanggung jawab, manusia dan kegelisahan serta manusia dan harapan (Widagdho, 1999: 11). Dalam penelitian novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN, penulis lebih menekankan pada empat aspek, diantaranya adalah manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan tanggung jawab serta manusia dan kegelisahan.

a) Manusia dan Cinta Kasih

Menurut Widagdho (1999: 38) menyatakan bahwa, secara sederhana cinta dapat dikatakan sebagai paduan rasa simpati antara dua makhluk. Cinta kasih ini tidak hanya berkembang antara pria dan wanita, akan tetapi juga dapat terjadi antara pria dengan pria, atau bahkan wanita dan wanita. Cinta sangatlah terpaut erat dengan kehidupan manusia. Aspek-aspek yang ada dalam manusia dan cinta kasih ini meliputi kasih sayang, kemesraan dan pemujaan.

1. Kasih Sayang

Dhyson dan Thomas (1999: 49) menyatakan bahwa, kasih sayang diartikan dengan perasaan sayang, perasaan cinta, atau perasaan suka pada seseorang. Kasih sayang adalah sesuatu yang indah, suci dan didambakan oleh setiap orang. Unsur-unsur kasih sayang yaitu tanggung jawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka.

2. Kemesraan

Kemesraan berasal dari kata mesra, yang artinya perasaan simpati yang akrab kemesraan merupakan perwujudan kasih yang telah mendalam. Kemesraan adalah hubungan akrab antara pria dan wanita yang sedang dimabuk asmara maupun yang sudah berumah tangga. Kemesraan merupakan perwujudan kasih yang telah mendalam (Widagdho, 1999: 48).

3. Pemujaan

Pemujaan adalah perwujudan cinta manusia kepada Tuhan. Pemujaan kepada Tuhan adalah inti, nilai dan makna kehidupan yang sebenarnya. Menurut Parsons (dalam Dyson dan Thomas, 1999: 52-53) ada tiga masalah hakiki yang selalu menghantui manusia yaitu:

- 1) ketidakmengertian orang dalam menghadapi masalah seperti kematian, bencana alam, kesakitan dan lain-lain;
- 2) kemampuannya yang terbatas menghadapi masalah tersebut;
- 3) kelangkaan hal-hal yang bisa memberikan kepuasan. Reaksi ini kalau tidak disalurkan atau ditanggulangi hal-hal tersebut.

Pemujaan sebenarnya disebabkan manusia ingin berkomunikasi dengan Tuhan untuk mengatasi masalah hakiki, seperti memohon ampun dosa, memohon sesuatu, dan lain-lain. Cara pemuja bergantung agama, kepercayaan, kondisi, dan situasi.

b) Manusia dan Penderitaan

Dyson dan Thomas (1999: 59) menyatakan bahwa, penderitaan berasal dari kata derita yang artinya menahan atau menanggung sesuatu yang tidak menyenangkan. Penderitaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena semua manusia akan atau bahkan pernah mengalami sebuah penderitaan. Nasib malang atau penderitaan yang datang tidak dapat ditolak, harus diterima apa adanya serta pasrah kepada Tuhan. Kisah penderitaan beraneka ragam sesuai dengan pengalam hidup manusia, dan kasus penderitaan yang menimpa pada satu orang akan berbeda dengan kasus penderitaan yang dialami orang lain. Adapun aspek-aspek yang ada dalam penderitaan, diantaranya adalah:

1) Siksaan

Dyson dan Thomas (1999: 69) menyatakan bahwa, siksaan tidak dapat dipisahkan oleh kehidupan manusia. Setiap manusia pasti pernah atau akan mengalami siksaan. Siksaan tidak dapat dipisahkan dengan dosa. Siksaan yang berhubungan dengan dosa adalah siksaan yang berhubungan dengan hari kiamat, siksaan di neraka merupakan tugas para ahli agama untuk membicarakannya.

2) Rasa Sakit

Dyson dan Thomas (1999: 70) menyatakan bahwa, segala macam rasa sakit yang diderita oleh manusia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, karena semua orang pasti mengalami rasa sakit. Berbagai macam rasa sakit yang diderita oleh manusia, diantaranya adalah sakit hati, sakit saraf atau jiwa, ataupun sakit fisik. Setiap rasa sakit pasti memiliki sebab, tetapi tidak semua rasa sakit atau penyakit diketahui penyebabnya.

c) Manusia dan Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya disengaja ataupun tidak disengaja. Pada umumnya semuanya itu merupakan tanggung jawab akan kewajibannya (Dyson dan Thomas, 1999: 99) adapun aspek-aspek tanggung jawab sebagai berikut:

1. Pengabdian

Pengabdian ialah perbuatan manusia baik berupa pikiran, kasih sayang, hormat atau ikatan yang semua dilakukan secara ikhlas. Pengabdian pada dasarnya adalah rasa tanggung jawab. Berbagai macam pengabdian pada kehidupan manusia yang diantaranya adalah pengabdian kepada keluarga, pengabdian kepada masyarakat, mengabdikan kepada negara, dan pengabdian kepada Tuhan (Dyson dan Tomas, 1999: 101).

2. Pengorbanan

Pengorbanan ialah pemberian secara ikhlas yang berupa pikiran, pendapat, harta, waktu, tenaga, bahkan mungkin nyawa, demi cinta, kesetiaan, ikatan sesuatu, kebenaran bahkan mungkin kesetakawanan. Bekerja keras juga bisa disebut sebagai pengorbanan. Pengorbanan merupakan akibat dari pengabdian. Pengorbanan diserahkan secara ikhlas tanpa pamrih, tanpa ada perjanjian, tanpa ada transaksi, kapan saja diperlukan (Dyson dan Thomas, 1999: 104).

d) Manusia dengan Kegelisahan

Kegelisahan berasal dari kata gelisah, artinya resah, rasa tidak tenang, rasa selalu khawatir, tidak tenang (tidurnya), tidak sabar menunggu, cemas, dan sebagainya (Dyson dan Thomas, 1999: 123). Menurut Freud (dalam Dyson dan Thomas, 1999: 123) ada tiga macam kecemasan yaitu kecemasan kenyataan, kecemasan neurotik (syaraf), dan kecemasan moral.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk meneliti suatu masalah ilmiah dengan tujuan untuk memberikan patokan yang jelas dan terarah dalam mengambil langkah-langkah penelitian dalam mencapai suatu keberhasilan penelitian ilmiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993: 9).

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural dan pragmatik. Pendekatan struktural digunakan sebagai bentuk analisis awal sebuah karya sastra. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang digunakan untuk mengungkap suatu pemaknaan terhadap kajian humaniora.

Kajian humaniora dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. membaca dan memahami isi atau substansi novel;
2. mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasi data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur struktural;
3. mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasi data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur kajian humaniora;
4. melakukan analisis struktural;
5. melakukan analisis kajian humaniora;
6. menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bab 1. Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.
- Bab 2. Gambaran umum yang berisi tentang Pandangan spiritual orang naik haji
- Bab 3. Analisis Struktural novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN yang meliputi Judul, Tema, Penokohan dan Perwatakan, serta Konflik.
- Bab 4. Analisis humaniora novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN, merupakan inti dari penelitian. Aspek-aspek yang ada di dalamnya meliputi Manusia dan Cinta Kasih, Manusia dan Penderitaan, Manusia dan Tanggung Jawab, serta Manusia dan Kegelisahan.
- Bab 5. Penutup, berupa Kesimpulan.

Daftar pustaka sebagai sumber penulisan makalah

Lampiran yang berisi sinopsis novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN.

Bab 2. Pandangan Spiritual Orang Naik Haji

2.1 Pengertian Haji

Secara *istilah*, haji berarti menyengaja atau menuju dan mengunjungi. Menurut etimologi kata haji mempunyai arti *qashd*, yaitu tujuan, maksud dan menyengaja. Menurut istilah syara', haji ialah menuju ke *Baitullah* dan tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan amalan-amalan ibadah tertentu. Tempat tertentu dalam definisi di atas, selain Ka'bah dan Mas'a (tempat sa'i), ada Arafah, Muzdalifah dan Mina. Waktu tertentu ialah bulan-bulan haji yang dimulai dari Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Zulhijah. Adapun amal ibadah tertentu ialah thawaf, sa'i, wukuf, *mazbit* di Muzdalifah, melontar jumrah, *mabit* di Mina dan lain-lain.

2.1.1 Latar Belakang Ibadah Haji

Orang-orang Arab pada zaman jahiliyah telah mengenal ibadah haji. Mereka mewarisi dari nenek moyang terdahulu dengan melakukan perubahan dari tahun ke tahun. Bentuk umum pelaksanaan masih tetap ada, seperti thawaf, sa'i, wukuf dan melontar jumrah. Pelaksanaan kegiatan tersebut banyak yang tidak sesuai dengan syariat yang sebenarnya. Dengan demikian Islam datang dan memperbaiki segi-segi yang salah dan tetap menjalankan yang telah sesuai dengan petunjuk syara' (syariat), sebagaimana yang diatur dalam al-Qur'an dan sunnah rasul. Latar belakang ibadah haji didasarkan pada ibadah serupa yang dilaksanakan oleh nabi-nabi dalam agama Islam, terutama nabi Ibrahim (nabinya agama Tauhid). Ritual thawaf didasarkan pada ibadah serupa yang dilaksanakan oleh umat-umat sebelum nabi Ibrahim. Ritual sa'i, yaitu berlari antara bukit Shafa dan Marwah (dataran tinggi di sekitar Ka'bah yang sudah menjadi satu kesatuan Masjid Al Haram, Makkah), didasarkan untuk mengenang ritual istri kedua nabi Ibrahim ketika mencari susu untuk anaknya nabi Ismail. Wukuf di Arafah adalah ritual untuk mengenang tempat bertemunya nabi Adam dan Siti Hawa di muka bumi, yaitu asal mula dari kelahiran seluruh umat manusia.

2.1.2 Jenis Ibadah Haji

Setiap jamaah bebas untuk memilih jenis ibadah haji yang ingin dilaksanakannya. Rasulullah memberi kebebasan dalam hal tersebut, sebagaimana terlihat dalam hadis berikut.

Aisyah berkata: Kami berangkat beribadah bersama Rasulullah SAW dalam tahun *hajjatul wada*. Di antara kami ada yang berihram, untuk haji dan umrah dan ada pula yang berihram untuk haji. Orang yang berihram untuk umrah ber-tahallul ketika telah berada di Baitullah. Sedang orang yang berihram untuk haji jika ia mengumpulkan haji dan umrah. Maka ia tidak melakukan tahallul sampai dengan selesai dari nahar.

Berikut adalah jenis dan pengertian haji.

- a. Haji ifrad, berarti menyendiri. Pelaksanaan ibadah haji disebut ifrad bila seseorang bermaksud menyendirikan, baik menyendirikan haji maupun menyendirikan umrah. Dalam hal tersebut, yang didahulukan adalah ibadah haji. Artinya, pada saat mengenakan pakaian ihram di miqat-nya, orang tersebut berniat melaksanakan ibadah haji dahulu. Apabila ibadah haji sudah selesai, maka orang tersebut mengenakan ihram kembali untuk melaksanakan umrah.
- b. Haji tamattu', mempunyai arti bersenang-senang atau bersantai-santai dengan melakukan umrah terlebih dahulu di bulan-bulan haji, lain bertahallul. Kemudian mengenakan pakaian ihram lagi untuk melaksanakan ibadah haji, pada tahun yang sama. Tamattu' dapat diatikan sebagai pelaksanaan ibadah di dalam bulan-bulan serta di dalam tahun yang sama, tanpa terlebih dahulu pulang ke negeri asal.
- c. Haji qiran, mengandung arti menggabungkan, menyatukan atau menyekaliguskan. Haji qiran bermaksud menyekaliguskan berihram untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah. Haji qiran dilakukan dengan tetap berpakaian ihram sejak miqat makani dan melaksanakan semua rukun wajib haji sampai selesai meskipun akan memakan waktu lama. Menurut Abu Hanifah, melaksanakan haji qiran berarti melakukan dua thawaf dan dua sa'i. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Haji>)

2.2 Pengertian *Backpacker*

Backpacker dalam kamus besar bahasa Inggris berarti : "*a hiker who wears a backpack*". Tidak hanya difungsikan untuk "*a hiker*", tetapi bagi para wisatawan, *traveler*, *eksplorer* yang melakukan kunjungan wisatanya dengan menggunakan ransel besar/*backpack* dengan tujuan supaya mempermudah melakukan perjalanan. Logikanya adalah, penggunaan *backpack* berarti pengguna mempunyai persiapan yang cukup dalam setiap kunjungannya. *Backpacker* selalu berpindah-pindah tempat, tidak hanya pada satu tempat. Kesimpulannya adalah *Backpacker* merupakan seseorang yang bepergian ke suatu tempat dengan tujuan tertentu dengan *budget* yang minim serta perbekalan yang seadanya dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam perjalanannya. (<http://www.idiotraveler.com/2012/02/definisi-sejarah-dan-jenis-backpacker.html>)

Backpacker adalah istilah yang secara historis telah digunakan untuk menunjukkan suatu bentuk perjalanan nasional/internasional independen yang murah. Faktor-faktor secara garis besar membedakan *backpacker* dari bentuk pariwisata lain ada pada beberapa hal berikut: penggunaan angkutan umum sebagai sarana perjalanan, preferensi penginapan yang murah atau bahkan sampai tinggal di rumah-rumah penduduk. Perjalanan yang dihabiskan memakan banyak waktu dan penggunaan ransel.

Definisi *backpacker* telah berevolusi. Penelitian terakhir mengemukakan bahwa, *backpackers* merupakan kegiatan oleh sekelompok yang *heterogen* dengan beragam alasan dan tujuan yang melekat pada pengalaman perjalanan yang mereka lakukan. *Backpacker* sebagai gaya hidup dan sebagai sebuah bisnis telah berkembang cukup pesat dalam era tahun 2000-an. Perkembangan tersebut dapat terlihat dari banyaknya maskapai penerbangan bertarif rendah, hotel atau akomodasi dengan biaya yang murah di berbagai bagian dunia dan berbagai bentuk komunikasi digital. kemudian dalam membuat perencanaan dan pelaksanaan perjalanan *Backpacking* jangka panjang lebih mudah dibandingkan sebelumnya.

2.2.1 Sejarah Backpacker

Meskipun tidak ada jawaban pasti mengenai dari mana tepatnya asal *backpacker*, akan tetapi akar-akarnya dapat dilacak meskipun hanya sebagian. Dilihat kembali ke jalur *Hippie* tahun 1960-an dan 70 yang mengikuti bagian-bagian dari Jalan Sutera tua. Bahkan, beberapa *backpackers* sekarang mulai menghidupkan kembali jalur *Hippie* tersebut (jalur sutra kuno), meskipun dengan cara yang lebih nyaman, dengan tujuan mengadakan aksi gerakan "Go Green". Melihat jauh ke dalam sejarah, Giovanni Francesco Gemelli Careri oleh beberapa pengamat disebut sebagai salah satu Backpackers pertama di dunia.

Perjalanan *backpacking* oleh para hippie dengan "Hippie Trailnya" sejak tahun 1980an sudah mengalami ke-vakumannya dikarenakan kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di Afghanistan, Irak dan Iran yang terus berlangsung sampai sekarang. Hal tersebut membuat jalur *backpacking* sekarang telah diperluas ke sebagian besar wilayah di dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan jumlah maskapai penerbangan dengan biaya rendah telah memberikan kontribusi dalam *ekspansi* jalur para *backpacker*. Sekarang "Hippie Trail" baru hampir meliputi wilayah-wilayah di Afrika Utara, di tempat-tempat seperti Maroko dan Tunisia, dan juga tujuan lainnya yang bisa dicapai oleh penerbangan murah.

Perubahan teknologi dan perbaikan situasi di setiap negara memberikan kontribusi terhadap perubahan gaya *backpacking*. *Backpackers* tradisional tidak bepergian dengan peralatan elektronik mahal seperti komputer, laptop dan kamera digital. Hal tersebut dilakukan karena kekhawatiran terhadap pencurian, kerusakan dan biaya bagasi tambahan. Keinginan untuk dapat menjelajah selalu bertambah, ditambah lagi dengan peralatan-peralatan elektronik yang semakin ringan untuk dibawa. Hal tersebut memunculkan adanya trend *flashpacking*, yang telah mengalami evolusi terus menerus dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan pada barang yang dibawa telah menjadikan kegiatan "bagasi" utama para Backpackers.

Pemahaman paling penting dalam kegiatan seorang backpacker adalah rasa "keaslian" atau *the smell of origin*. *Backpacking* tidak hanya sekedar liburan semata, akan tetapi juga sebuah pembelajaran. *Backpackers* selalu ingin merasakan pengalaman yang dialaminya sendiri, merasakan suka-dukanya sendiri dalam perjalanannya. Berbeda dengan paket-paket tur yang diberikan oleh para agen perjalanan belakang ini, karena segala sesuatunya sudah diatur semua. (<http://www.idiotraveler.com/2012/02/definisi-sejarah-dan-jenis-backpacker.html>)

2.3 Pengertian Haji *Backpacker*

Pengertian Haji Backpacker adalah pelaksanaan haji yang dilakukan dengan cara menempuh jalur darat dengan hanya menggunakan tas punggung. Haji Backpacker tidak sesuai dengan persyaratan haji yang ditetapkan oleh kementerian agama republik Indonesia, akan tetapi keduanya memiliki tujuan yang sama. Melaksanakan rukun Islam ke lima dengan harapan mendapat ridho dari Allah SWT. Haji diwajibkan bagi orang yang mampu dan Islam tidak pernah memberatkan penganutnya. Hal tersebut menjadi alasan kuat para pelaksana haji *Backpacker*, karena memiliki tujuan ingin melaksanakan ibadah haji meskipun dengan dana seadanya. Hikmah yang diperoleh dari haji dengan cara *backpacker* sangat besar. Mereka akan mendapat sebuah pengalaman besar yang belum tentu orang lain rasakan. Dalam setiap perjalanan akan mendapat banyak pelajaran, karena melakukan perjalanan benar-benar dengan cara mereka sendiri.

Haji *backpacker* memiliki artian bahwa kita tidak perlu menunggu antrian cukup lama dari departemen agama di Indonesia. Calon haji hanya perlu menggunakan visa haji di negara yang memiliki minoritas agama Islam. Seperti Thailand, Filipina dan Kamboja. Hal tersebut sudah banyak digunakan oleh *backpacker* asal Indonesia untuk melakukan haji secara cepat.

Haji *backpacker* cocok digunakan untuk para mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan negara minoritas islam. Tenaga pengajar atau tenaga kerja dan seorang pengusaha yang sedang berbisnis di negara minoritas agama Islam. Kalau bukan termasuk dalam tiga kategori tersebut, maka calon haji *backpacker* harus menyiapkan biaya lebih banyak agar dapat berangkat haji dari negara

minoritas Islam. Calon haji *backpacker* harus datang ke negara minoritas Islam dan memiliki izin tinggal sementara di negara tersebut. Calon haji Backpacker kemudian harus memiliki tempat tinggal di negara tujuan serta terdaftar di KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia). Calon haji *backpacker* selanjutnya dapat meminta bantuan untuk melaksanakan ibadah haji dengan cara *backpacker* pada KBRI setempat. (<http://www.backpackerumrah.com/2015/03/definisi-pengertian-haji-backpacker.html>)



BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2000: 37). Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secara cermat, teliti serta sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh.

Teori struktural digunakan sebagai dasar pendukung serta membangun kajian humaniora novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN. Penulis akan memaparkan, tema, penokohan, perwatakan dan konflik yang membangun pada novel tersebut.

3.1 Judul

Jones (dalam Maslikatin, 2007: 23) menyatakan bahwa, Judul dapat menunjukkan tokoh utama, alur atau waktu, objek yang dikemukakan dalam cerita. Judul juga dapat mengidentifikasikan keadaan atau suasana dalam cerita dan dapat pula mengandung beberapa pengertian. Judul menunjukkan pada tempat yang dikemukakan dalam suatu cerita, menunjukkan objek yang dikemukakan, dan menggambarkan suatu keadaan. Oleh karena itu judul novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN dapat dikategorikan dalam judul yang menunjukkan beberapa pengertian dan dapat dilihat pada data berikut.

Pulau Ko Pha Ngan untuk ke sekian kali telah memberikan nilai tersendiri bagi Mada untuk ia sematkan dalam jiwa.

Semenjak ia pergi dari rumah orang tuanya, Mada memang sudah memutuskan bahwa dirinya harus lari dari kehidupan sebelumnya, lari dari angan-angan, dan lari cinta yang semakin beku dibawah safar. Dan...ia memang sengaja untuk melarikan diri dari Tuhannya (HB, 2014: 8-9).

Mada adalah seorang pemuda yang selalu mematuhi nasehat ayahnya. Ayahnya selalu berkata, siapa pun yang berdoa maka Tuhan akan mengabulkan. Tuhan telah memberikan takdir yang tidak sesuai dengan harapannya. Ibunya meninggal, kemudian kekasihnya pergi dari rumah pada saat hari pernikahan mereka. Hal

tersebut membuatnya marah dan tidak percaya lagi dengan adanya Tuhan. Ia juga marah kepada ayahnya, kemudian memutuskan pergi dari rumah hanya dengan menggunakan tas punggungnya. Tujuan pertama Mada adalah pulau Ko Pha Ngan yang terletak di negara Thailand, di pulau tersebut mendapatkan kebahagiaan yang lama ia cari. Hidup bebas dengan menjadi seorang preman di negara orang, kemudian ia bertemu dengan seorang perempuan pekerja panti pijat yang berasal dari Indonesia. Mada setiap hari mengunjungi perempuan tersebut untuk memenuhi nafsunya. Ia tidak mengingat keluarganya sama sekali, karena merasa bahagia dengan kehidupannya saat ini. Ia benar-benar ingin melupakan Tuhan, keluarga dan masa lalunya. Kebiasaan buruknya tersebut membuatnya celaka, karena secara tidak sengaja telah membunuh ketua preman Klahan. Ia kemudian menjadi buronan preman tersebut dan akan dibunuh di hadapan warga Thailand. Ia merasa bingung kemudian memutuskan untuk pergi dari negara tersebut.

Hanoi; di sebuah terminal...

Di bangku panjang terminal itu, Mada menyambut malam dengan meniti mimpi. Mada merasakan bahwa badannya benar-benar sakit. Kepalanya pening. Rasa dingin yang begitu menggigil. Telinganya seperti bergemuruh hingga impiannya itu hanyut pada sebuah impian yang antara sadar dan tidak (HB,2014: 101)

Mada harus meninggalkan negara Thailand untuk menghindari preman-preman yang mengejanya. Ia kemudian memutuskan pergi ke Hanoi ibukota negara Vietnam. Kakaknya datang menghampirinya dengan membawa berita duka, sebelum ia bergegas meninggalkan Thailand. Ayahnya meninggal dunia pada saat melaksanakan ibadah haji dan ia semakin benci dengan Tuhan. Ia tidak ingin mengingat Tuhan kembali, kemudian meninggalkan negara Thailand dengan menaruh harapan besar untuk mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik. Setelah sampai di sebuah terminal kota Hanoi, ia beristirahat untuk menghilangkan rasa lelahnya. Ia tertidur dan nasib buruk menimpanya kembali. Tas punggungnya sudah tidak ada setelah terbangun, karena barang-barang berharganya telah dicuri oleh preman terminal. Ia kelaparan, karena tidak memiliki uang untuk membeli makan. Ia tidak memiliki tempat tinggal untuk tidur, badannya menggigil kedinginan. Ia berjalan menuju pasar dekat terminal

dengan harapan dapat mengisi perutnya yang lapar. Ia menukar jam tangannya dengan sebungkus nasi untuk mengisi perut. Ia sudah merasa kenyang, kemudian ia menemukan kardus besar dan menggunakannya untuk tidur.

Pagi harinya para pekerja pasar datang, mereka menutup kardus, dan menaikannya ke atas truk. Mereka tidak tahu jika di antara kardus-kardus itu ada seongkok tubuh Mada. Setelah itu semua kardus-kardus mereka naikkan ke dalam sebuah truk kontainer untuk di angkut entah kemana. Sudah enam jam lebih truk itu menembus dingin udara vietnam yang bisa mencapai nol derajat celsius hingga melintasi perbatasan menuju daratan Cina. Truk itu terus melaju menyeberangi sungai merah lewat jembatan besar pembatas resmi negara (HB,2014: 116)

Kejadian yang sangat sulit untuk dipercaya. Kardus yang Mada jadikan tempat tidur diangkut dalam sebuah truk dan tidak sengaja membawanya sampai ke negara China. Kardus tersebut jatuh di pemukiman warga, kemudian warga terkejut setelah mengetahui bahwa isi kardus tersebut adalah manusia. Ia mendapatkan nasib baik, karena dirawat oleh tokoh agama bernama Guo Yichuan yang tinggal di desa kecil Li Jiang, China. Mada terkejut, karena ternyata yang ditemui adalah seorang tokoh agama Islam yang berada di mayoritas penduduk Tiong Hoa. Ia merasa Tuhan berada dekat dengannya. Ia mulai belajar agama kembali, karena Go Yichuan telah mengajarkan banyak hal kepadanya. Ia langsung bergegas pergi ke masjid setiap mendengar suara adzan, dan selalu berdzikir dengan membayangkan wajah ayahnya setelah sholat berjamaah. Pikirannya sudah mulai tersadar, dengan meminta ampun kepada Tuhan. Ia berterimakasih kepada Guo Yichun karena telah membuatnya mengingat Tuhan kembali. Ia berjanji akan mengunjungi dan berdoa di pusara ayahnya. Ia kemudian meminta izin kepada Go Yichun untuk meninggalkan Li Jiang. Ia berniat melanjutkan perjalanannya menuju pusara ayahnya.

Petugas itu memeriksa pasport, dan berkata keras-keras, "*Tibet, Nepal, India, Pakistan. All, short visit. Who are you??*"

Pasport dilemparkan ke wajah Mada. Wajah bengis integrator itu didekatkannya ke wajah Mada. Sembari menjambak rambut Mada, ia berkata, *are you a Mossard?*"

"I.I...am a tourist.....," jawab Mada lemah" (HB,2014: 280)

Mada mendapatkan izin dari Go Yichuan, kemudian melanjutkan perjalanan ke negara Tibet, Nepal dan India. Masing-masing negara memiliki cerita yang dapat dijadikan pengalaman hidup. Ia mendapatkan banyak pelajaran dari perjalanannya. Ia semakin berusaha menjauhi Tuhan justru merasa dekat dengan Tuhan. Ia mulai menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya, karena selalu merasa Tuhan dekat dengannya. Banyak sekali kejadian yang membuatnya sadar, oleh karenanya ia mulai mengarahkan hidupnya kembali ke jalan Tuhan. Perjalanan ke kota Karachi Pakistan adalah awal perjalanannya menuju Baitullah. Mada memiliki harapan besar untuk sampai di pusara ayahnya. Ia setelah tiba di negara Pakistan sempat ditangkap oleh anggota kedutaan Pakistan. Mereka mengira kalau Mada adalah teroris, setelah terbukti bukan teroris, anggota kedutaan Pakistan menjamunya sebagai seorang tamu. Mada kemudian menyimpulkan bahwa sesuatu jika dilakukan dengan niat baik akan mendapatkan kebaikan. Hal tersebut tidak seperti yang dialaminya pada saat di negara Thailand. Ia lebih semangat melakukan perjalanan, karena akan segera sampai di pusara ayahnya.

Hari telah siang ketika bus meliuk-liuk di jalan raya memasuki kota Mekah. Tak lepas-lepas Mada memandang keluar jendela, melihat bangunan-bangunan berbentuk kubah berwarna cokelat di kanan kiri jalan raya. Semakin masuk ke dalam kota, jalanan semakin sesak. Bus berjalan pelan. Muncul rasa tidak sabar pada diri Mada melihat pemandangan ini (HB,2014: 296)

Mada sampai di kota Mekah setelah menempuh waktu yang cukup lama. Rasa haru dan bahagia menjadi satu. Ia ingin secepatnya sampai di pusara ayahnya. Ia melihat pusara yang luas di kota tersebut, tetapi tidak dapat menemukan pusara ayahnya, karena hampir setiap pusara yang ada tidak memiliki tulisan pada nisannya. Ia terjatuh lemas, kemudian kembali berjalan. Sampai pada akhirnya ia meyakini satu pusaran untuk dihampiri. Ia menangis di atas pusaran tersebut. Ia berdoa dan meminta maaf kepada ayahnya. Ia merasa mendapatkan bimbingan dari ayahnya. kemudian dengan keikhlasan hati dan keyakinan, ia melaksanakan ibadah haji. Ia ingin menebus segala dosa-dosa yang diperbuat, ia juga menyerahkan hidup dan matinya kepada Tuhan. Setelah melaksanakan seluruh

rangkaian haji, ia merasakan arti hidup yang sesungguhnya. Ia telah menemukan jati dirinya.

3.2 Tema

Tema merupakan makna pokok dalam sebuah cerita. Tema menjadi sebuah dasar yang membangun cerita. Nurgiyantoro (2000: 83) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum suatu karya sastra. Tema mayor adalah tema utama dalam karya sastra, sedangkan makna-makna tambahan merupakan tema-tema minor atau tema bawahan suatu karya sastra.

a. Tema mayor

Tema mayor merupakan tema utama sebuah cerita yang memuat permasalahan yang paling menonjol, paling banyak menimbulkan konflik, dan memerlukan waktu penceritaan paling banyak menurut Esten (dalam Maslikatin, 2007: 25). Hal tersebut dapat diketahui melalui data berikut.

Halaman paspor yang tertera nama “Hamada Suryadiningrat” memang sudah penuh dengan coretan petugas imigrasi berbagai negara; Thailand, Laos, Vietna, Cina, Tibet, India, maupun Pakistan. Kini ia terpasung di perbatasan Iran. Itulah yang membuat petugas perbatasan Iran menjadi curiga. Namun ia tidak pernah mengira bahwa dirinya masuk ke ruangan gelap dan mengerikan itu (HB, 2014: 3).

Hamada Suryadiningrat atau biasa dipanggil Mada, adalah seorang pemuda yang gemar menjelajahi dunia hanya dengan menggunakan tas punggung. Ia memiliki paspor yang penuh dengan coretan petugas imigrasi dari berbagai negara. Negara yang disinggahi adalah Thailand, Laos, Vietnam, Cina, Tibet, India dan Pakistan. Saat ini Mada terjebak di negara Iran seperti seseorang yang kehilangan arah dan tujuan hidup. Petugas setempat mencurigai setiap tingkah laku Mada, tetapi Mada tidak pernah mempermasalahkannya hal itu. Mada tidak pernah sadar bahwa ia telah berada di jalur yang salah. Ia tidak peduli dengan langkah yang akan ia lalui, yang ada dalam pikirannya hanya kemarahan. Ia tidak pernah menyerah dalam mencari kebahagiaan duniawi, tanpa memikirkan ketenangan hatinya.

Sejatinya ia hanyalah pengelana. Orang bilang dirinya hanyalah pelancong backpacker yang membawa sekantong kehampaan yang tak pernah ia isi harapan.

Mada hanya berjalan dengan intuisi...

Saat ia ingin lari dari Tuhan...

Saat ia ingin menjauh dari Tuhan...

Dirinya malah seolah mendekat...

Hanya itu yang dirasakan Mada, selama mengarungi pengembaraan ini. Dan ia merasakan bahwa kali ini detik-detik kematian sudah begitu dekat. Tinggal bagaimana sang interogator itu meletupkan senjata ke tubuh Mada (HB, 2014: 4).

Banyak orang yang mengatakan bahwa Mada hanya seorang pemuda yang memiliki hobi gila, hanya bisa berjalan ke sana ke mari tanpa mempunyai tujuan hidup yang jelas. Mada tidak pernah menghiraukan hal tersebut, karena yang mengetahui permasalahan sebenarnya hanyalah dirinya sendiri. Ia melakukan pemberontakan kepada keluarganya, hal tersebut terjadi karena selalu berpikir bahwa Tuhan tidak pernah adil kepadanya. Tuhan tidak pernah mengabulkan segala permohonannya. Ia selalu mengingat kata-kata ayahnya, bahwa seseorang yang berdoa kepada Tuhan akan dikabulkan. Akan tetapi takdir yang diterima berbeda dengan yang diharapkan. Ia kehilangan cinta dan keluarganya, hal tersebut membuatnya yakin bahwa Tuhan tidak pernah ada. Ia marah kepada Tuhan, hal tersebut membuatnya semakin jauh dengan Tuhan. Akan tetapi ketika ia memulai menjauhi Tuhan, justru merasa lebih dekat dengan Tuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tuhan tidak tidur. Mada takut, merasa bahwa Tuhan seperti ingin mengambil nyawanya. Mada hanya dapat memasrahkan hidup dan matinya kepada Tuhan.

Dan Sofia tetap pergi, ia mengkhianati cintaku. Pergi entah dengan pria lain? Apa luka ini tidak cukup buat hidupku? Kini ayah meminta kembali pulang, dan itu berarti aku akan mengorek luka lama lagi. Tidak mungkin kak, tidak mungkin aku aku pulang saat ini (HB, 2014: 60).

Sejak Mada memutuskan pergi dari rumah, ia berjanji kepada dirinya sendiri untuk melupakan masa lalunya. Dia juga berusaha melupakan masa lalu yang membuatnya kehilangan semangat hidup. Hal tersebut yang menjadi penyebab utama pemberontakan Mada. Ia merasa kecewa dengan takdir Tuhan. Tuhan

pernah memberikan kebahagiaan, kemudian memberikan cobaan dengan mengambil perempuan yang ia cintai. Mada telah berhasil melupakan masa lalunya dengan meninggalkan negaranya, Indonesia. Kakaknya kemudian datang dan memintanya kembali ke Indonesia. Mada menolak, karena kembali ke Indonesia membuatnya kembali mengingat masa lalu.

Dada Mada tidak saja seperti tergoncang tapi juga disayat, sekaligus dibakar. Mental preman dan segala keangkuhannya seperti tak berkitik, saat menghadapi situasi kehilangan seorang ayah dengan cara sedemikian rupa. Ia merasa lari dari kampungnya, lari dari kenyataan dan lari dari orangtuanya dengan cara sebagai pengecut dan sudah memasuki dunia gelap selama setahun lebih di Thailand. Sedikit rasa sesal membuncah, ia kemudian meneteskan air mata, air mata laki-laki tentunya (HB, 2014: 71-72).

Mada berada di Thailand, kemudian kakaknya datang memintanya pulang ke Indonesia. Mada menolak ajakan kakaknya, karena dirinya sangat teguh pada pendiriannya. Ia ingin benar-benar melupakan Indonesia dan seluruh kenangan buruknya. Mada terkejut setelah kakaknya mengatakan bahwa ayahnya meninggal dunia. kemarahannya kepada Tuhan bertambah. Tuhan telah mengambil cintanya, kemudian Tuhan mengambil nyawa ayahnya. Tuhan tidak pernah menunjukkan keadilannya. karena Tuhan selalu memberikan nasib buruk kepadanya. Mada tidak percaya bahwa Tuhan itu ada. Mada melanjutkan perjalanan mencari ketenangan hati.

Dan Tuhan telah menunjukinya hingga ia bisa ke sini, ke Ajmer Syarif ini bertemu dengan Prakash, para murid, dan sang guru. Mimpimu itu, Mada. Ikutilah mimpimu. Mimpimu bukan sekedar mimpi. Itu adalah anugerah Tuhan dalam membimbingmu (HB, 2014: 267).

Mada sudah menyinggahi delapan negara. Thailand, Vietnam, Cina, India, Tibet, Nepal dan Iran. Ia di Iran bertemu dengan seorang guru agama. Guru tersebut menjelaskan kepada Mada, bahwa setiap cobaan yang diberikan Tuhan membuat kita menjadi bijak dan dewasa. Mada berusaha memahami setiap kata-kata gurunya, kemudian mengkaitkan dengan pengalaman hidupnya. Gurunya memberikan banyak pelajaran dan menyuruh Mada selalu mengingat Tuhan. Guru

Mada memberi keyakinan bahwa sesungguhnya Tuhan maha adil, dan Tuhan selalu membimbingnya. Mada sadar, saat ini ia percaya bahwa Tuhan itu ada.

Aku tak tahu apakah aku berjalan dengan si ringan atau dengan si berat. Duhai celakalah aku; bertambahlah umurku dan bertumpuk dosaku tak sempat aku bertobat kepada-Mu, sekarang aku akan menghadap kepada-Mu....

Mahabbatak wa makrifatak. Tujuan hidupku adalah Engkau ya Allah. Segala takdir-Mu yang terjadi padaku, adalah demi mendekatkan diriku kembali kepada-Mu. Kembali kepada-Mu. Sekarang aku menyerah pada aturan-Mu (HB, 2014: 301).

Tujuan terakhir Mada adalah Saudi Arabia. Ia melanjutkan perjalanan dengan menaiki bus. Mada ke baitullah bertujuan mengunjungi makan ayahnya. Ia membayangkan wajah ayahnya dalam setiap perjalanan. Ia menyesal dan ingin mengulang kebersamaan dengan ayahnya. Mada teringat dengan dosa-dosanya. Ia menangis, karena merasa tidak pantas berkunjung ke rumah Allah. Mada benar-benar menyerahkan hidup dan matinya kepada Tuhan. Ia sadar bahwa ia hidup karena Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Mada sampai di atas pusara ayahnya, kemudian memohon ampun kepada Tuhan. Ia juga meminta ampunan untuk ayah dan ibunya.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan tema mayor novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN adalah jati diri seseorang akan dapat diperoleh dengan perjuangan.

b. Tema minor

Nurgiyantoro (2000: 83) tema minor adalah makna tambahan atau yang biasa disebut dengan tema tambahan dari tema mayor. Novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN memiliki beberapa tema minor, di antaranya adalah.

1. Tidak selamanya cinta berakhir bahagia

Sofia adalah seorang perempuan yang sangat cantik dan juga terkenal baik di kampungnya. Sofia dan Mada berteman baik sejak kecil, hal tersebut membuat hubungan mereka sangat dekat. Mereka berpisah setelah Mada memutuskan pergi

ke pesantren untuk menuntut ilmu. Mereka kembali bertemu setelah sama-sama dewasa.

“Aku akan segera melamarmu!”

Sofia mengangkat wajahnya.

Sejenak. Ia pandang wajah Mada.

Ragu.

Bimbang.

Tak percaya.

Tak yakin.

“Kamu nggak serius kan dengan ucapanmu barusan?” Sofia bertanya. Mada tersekat sejenak. Mata mereka berdua saling bertatap tajam seolah hendak menyelami palung hati yang terdalam (HB, 2014: 165).

Sofia terkejut mendengar Mada menyatakan cinta kepadanya. Sofia tidak percaya bahwa Mada mencintainya. Sofia memang menyayangi Mada, tetapi hanya sebagai teman. Sofia tidak ingin menerima Mada karena mempertahankan persahabatan mereka. Sofia selalu mencari alasan untuk menolak cinta Mada, karena dirinya tidak mencintai Mada. Sofia berusaha menjelaskan agar Mada tidak tersinggung dengan perkataannya.

“Apa tidak terlalu cepat, Mada...”

“Kita diajari untuk saling mencintai. Ketika cinta telah hadir, rumah tangga harus segera dilalui.”

Sofia kembali diam. Tetapi...

“Ya sudah lah..., Tuhan memberikan petunjuk kepadamu, sudah hak kamu menemui orang tuaku.” Kata Sofia tiba-tiba dalam kepasrahan (HB, 2014: 155-156).

Sofia tidak ingin menyakiti hati Mada, sehingga dirinya terpaksa menerima cinta Mada. Sofia menganjurkan Mada agar melakukan sholat istikhoroh sebelum memutuskan melamarnya, tujuannya untuk memperoleh restu dari Tuhan. Mada sudah melakukan persyaratan darinya dan terpaksa dirinya menerima lamaran Mada. Sofia berharap dapat mencintai Mada setelah mereka menikah. Ia terpaksa menerima lamaran Mada juga karena orang tua mereka berteman sangat dekat. Sofia tidak ingin mengecewakan orang tuanya dan selalu berusaha membahagiakannya.

“Kenapa engkau lari dariku, Sofia?”

“Aku bukan lari, Mada”

“Lantas kenapa pergi?”

“Aku sebenarnya tidak mau.” (HB, 2014: 99)

Sofia dan Mada sudah resmi bertunangan, kemudian memutuskan untuk mempercepat hari pernikahan. Sofia membantu Mada mempersiapkan segala kebutuhan pernikahan. Sofia tidak merasakan kebahagiaan sedikit pun, karena merasa terpaksa melakukannya. Sofia kemudian memutuskan meninggalkan Mada pada hari pernikahan mereka. Ia berhasil turun dari lantai dua dengan menggunakan kain kebaya.

“Pernikahan saat itu tidak kukehendaki?” perempuan itu tertunduk lagi.

“Bukankan saat itu kau mencintaiku?”

“Itulah kenyataannya.”

“Padahal selama itu aku mencintaimu.”

“Sebenarnya aku juga. Tapi aku belum mau..” (HB, 2014: 100)

Sofia meninggalkan rumah lima menit sebelum ijab qobul dilaksanakan. Ia sadar bahwa keputusannya tersebut tidak benar. Sofia tidak ingin menyesal dikemudian hari karena salah mengambil keputusan. Ia sebenarnya juga menyayangi Mada, tetapi belum siap melangsungkan pernikahan. Sofia tidak ingin buru-buru menikah, karena merasa belum mampu melaksanakan kewajiban seorang istri. Sofia tidak akan meninggalkan Mada kalau Mada tidak memaksanya buru-buru menikah.

2. Sesuatu yang dilakukan dengan terburu-buru akan berakhir buruk

Ayah Mada adalah suami yang baik untuk istrinya, dan orang tua yang baik untuk anak-anaknya. Ia memiliki dua orang anak bernama Mala dan Mada. Ia harus membesarkan kedua anaknya setelah istrinya meninggal dunia. Ia selalu memberi nasihat agama pada ke dua anaknya. Ia juga menyuruh Mada tinggal di pesantren untuk mendapatkan ilmu agama yang lebih sempurna. Ia selalu menerapkan sholat lima waktu dan puasa penuh di bulan ramadhan. Mada kembali ke rumah setelah tinggal di pesantren selama tiga tahun. Ayahnya kemudian mengetahui kalau Mada jatuh cinta dengan seorang perempuan. Ia

tanpa berpikir panjang, kemudian melamarkan Mada dengan perempuan yang dicintainya.

“Hanya karena ayah merestui rencana pernikahanmu dengan Sofia? Lalu kamu anggap ayah ikut bertanggung jawab atas kegagalan pernikahan kalian?”

“Ya tentu saja, waktu itu ayahlah yang membuat aku yakin. Ia tiba-tiba melamarkanku untuk Sofia, yang saat itu sebenarnya aku belum siap. Tapi apa kata ayah, ‘kalau ujungnya menikah, untuk apa ditunda. lebih banyak lebih menumpuk dosa, katanya. Sekarang?’” (HB, 2014: 60)

Ayah Mada buru-buru melangsungkan lamaran agar terhindar dari dosa besar. Menurutnya lebih cepat lebih baik, sehingga tidak perlu menundanya lagi. keputusannya tersebut dibuat tanpa persetujuan Mada. Ia tidak mempertanyakan kesiapan Mada, kemudian Mada menyetujuinya meskipun ia belum siap. Mada adalah anak yang patuh pada perintah orang tua. Ia akan melakukan apa saja sesuai dengan perintah ayahnya. Ayahnya kemudian membicarakan pernikahan Mada dan Sofia setelah orang tua Sofia menerima lamarannya. Mereka merencanakan pernikahan dalam waktu singkat dan serba terburu-buru. Keluarga sudah menentukan tanggal pernikahan, dan undangan sudah diberikan. Mada dan ayahnya mempunyai harapan besar, akan tetapi hal tersebut justru menjadi penyebab pemberontakan Mada.

“Tetapi pernyataannya apa ayah?! Dengan terburu-buru. Sofia buru-buru juga mengabaikan aku, ah..., mungkin ia lebih memilih pergi bersama laki-laki lain yang lebih kaya...!”

“Itulah yang namanya takdir, anakku?!”

“Persetan dengan takdir! Kalau tidak buru-buru, saya yakin kejadiannya tidak seperti ini. Emang ayah punya apa yang bisa diandalkan! Hanya punya kepasrahan akan takdir kan?!” (HB, 2014: 72-73).

Ayah Mada terkejut karena harapannya tidak sesuai dengan kenyataan. Sofia meninggalkan rumah pada hari pernikahannya. Mada tidak mempercayai kejadian tersebut dan langsung menyalahkan ayahnya. Ayahnya berusaha memberi pengertian padanya dengan mengatas namakan takdir Tuhan. Mada tidak terima, karena merasa harapannya dihancurkan oleh ayahnya sendiri. Ayahnya terlalu terburu-buru dalam mengambil keputusan, karena sesuatu yang dipaksakan akan berakhir buruk. Mada marah pada ayahnya, kemudian memutuskan untuk tidak

percaya lagi dengan takdir Tuhan. Ia kemudian pergi dari rumah dan memutuskan untuk tidak memaafkan ayahnya.

“Dengar Mada! Sejak kamu pergi penyakit-penyakit ayah kambuh. Asma, jantung, diabetes... Ayah meninggal pada saat ibadah haji sekarang di tanah suci. Ayah kita telah tiada, Mada. Ayah meninggal membawa sesal dan kerinduan padamu...” kata Mala penuh geram sembari melepaskan tangan Mada dari tubuhnya” (HB, 2014: 66).

Ayah Mada jatuh sakit setelah kepergian Mada. Ia menyesali perbuatannya dan ingin meminta maaf langsung di hadapan Mada. Ia menyuruh Mala untuk mencari Mada. Ia tidak memperbolehkan Mala pulang sebelum bertemu dengan Mada. Ayah Mada memberikan sebuah peci hitam untuk Mada. Ia sangat merindukan Mada, dan berharap bisa memeluk Mada lagi. Ia selalu menangis setelah memandang foto Mada, kemudian memutuskan untuk pergi haji dan mendekati diri pada Allah. Ayah Mada merasa umurnya tidak panjang lagi. Ia setiap hari berdoa dengan harapan segala doa-doanya untuk Mada dikabulkan Tuhan. Penyakitnya semakin parah setelah sampai di Mekkah dan akhirnya meninggal dunia pada saat pelaksanaan haji dan dimakamkan tanpa keluarganya.

3. Kasih sayang kakak kepada adiknya

Mala adalah kakak Mada satu-satunya. Ia adalah perempuan baik, karena orang tuanya selalu mendidiknya dengan baik. Ia juga selalu menuruti perintah ayahnya. Ia yang mengurus ayahnya setelah ditinggal Mada pergi. Ia sangat menyayangi keluarga dan ia rela melakukan apa saja demi keluarganya. Ia tinggal bersama ayah dan adiknya setelah ibunya meninggal dunia. Ia kemudian hanya tinggal dengan ayahnya setelah Mada pergi dari rumah. Mala sangat merindukan Mada. Ia juga diberi tugas oleh ayahnya untuk mencari Mada. Ia tidak diperbolehkan pulang sebelum bertemu dengan Mada.

“Kak Mala...” Desis Mada lirih.

“Kamu benar Mada..., hu huk huk...” dengan tetesan air mata, kembali Mala memeluk pemuda itu setelah benar-benar yakin jika pemuda itu adalah Mada, adiknya. Suara itu sangat meyakinkan Mala. Panggilan yang sangat khas itu menumpahkan rasa rindu yang lama terpendam. Seketika itulah air mata menetes deras. Meski hanya sesaat (HB, 2014: 57).

Mala adalah perempuan pemberani, karena nekat pergi ke Thailand untuk menemui adiknya. Ia langsung menelpon adiknya begitu sampai di Thailand. Mala menunggu adiknya di sebuah masjid Jawa, Sagoe Sothern dua. Mada langsung meloncat dari tempat tidur dan keluar dari panti pijat langganannya. Mada berangkat menemui kakaknya naik angkutan umum, kemudian berhenti tepat di depan masjid. Ia merindukan kakaknya, tetapi gengsi mengatakannya. Mala langsung memeluk Mada erat, karena sudah lama sekali tidak bertemu. Mala menyuruh Mada pulang sesuai perintah ayahnya tetapi Mada menolaknya karena tidak ingin memaafkan ayahnya.

“Aku selalu mengabarkan kepada Allah, meski Dia maha mengetahui. Ya Allah..., ada tiga hambaMu yang masih bertalian darah secara erat, amat erat, dan teramat kuat rasa kasih sayang diantara mereka bertiga, kini terpancar di penjuru bumiMu. Satukanlah ya Allah, dengan rahmatMu wahai Dzat yang maha pengasih dan penyayang” (HB, 2014: 64-65).

Mala sangat menyayangi ayah dan adiknya. Ia selalu berdoa agar disatukan lagi dengan mereka. Ia sekarang hanya memiliki Mada, karena ayahnya sudah meninggal dunia. Mala sebelumnya menyampaikan permintaan maaf ayahnya, kemudian menceritakan keadaan ayahnya pada Mada. Ia juga menyampaikan pada Mada kalau ayahnya menginginkan Mada pulang. Mada belum bisa memaafkan ayahnya, kemudian ia sadar setelah tau ayahnya meninggal dunia. Ia merasa durhaka, karena tidak pernah memaafkan ayahnya sendiri. Ia menyesal karena tidak hadir dalam pemakaman ayahnya. Ia juga tidak mengetahui dimana pusara ayahnya berada.

Di bangku terminal Mo Chit itu kesedihan Mala semakin membuncah. Ia pandangi Mada adiknya yang duduk di kursi panjang dengan topi dengan kaca mata hitam agar wajah tersamar dari preman-preman yang bisa jadi mengenalinya (HB, 2014: 81).

Mala lega setelah menceritakan semua pada Mada. Ia terkejut karena Mada menjadi buronan preman Klahan akibat dari perkelahannya. Marbel datang menemui Mada dan memberi tahu kalau preman Khalan sedang mencarinya untuk dibunuh. Mala mengajak Mada pulang ke Indonesia, tetapi Mada menolaknya. Mada akan mengingat masa lalunya setelah kembali ke Indonesia. Mala kemudian

memutuskan untuk menyuruh Mada pergi ke Vietnam. Mala merasa negara Vietnam akan membuat Mada selamat dari preman Khalan yang sedang memburunya. Mala kemudian mengantarkan Mada ke terminal Mo Chit. Ia sedih karena baru sebentar bertemu dengan Mada, sekarang sudah harus berpisah lagi.

“Tolong, kamu jangan putus kontak sama aku. Kalau tidak bisa buka handphone, rajin-rajin aja buka internet, siapa tahu ada email dari aku. Begitu sampai di Vietnam, kontak orang KBRI temennya temenku itu. Ya?” Mala memeluk Mada erat-erat adiknya ini, sebagai tanda perpisahan (HB, 2014: 82).

Mala tidak ingin kehilangan Mada, karena sekarang dia adalah keluarga satu-satunya. Ia khawatir dengan Mada, kemudian ia berpesan untuk selalu menghubunginya di mana pun ia berada. Ia juga telah memberi nomor anggota KBBI Vietnam, untuk memastikan adiknya tidak sendiri di Vietnam. Mala memeluk erat Mada sebelum berangkat. Ia juga berharap kalau mereka akan berkumpul lagi seperti dulu.

3.3 Tokoh dan Perwatakan

Maslikatin (2007: 25) menyatakan bahwa, tokoh merupakan unsur yang sangat penting dalam karya sastra. Tanpa tokoh cerita, karya sastra (prosa) tidak bisa berjalan, karena tokohnya yang bertugas menyampaikan cerita (informasi/amanat) kepada pembaca. Peran tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang kemunculannya mendukung tokoh utama. Wellek dan Werren (dalam Maslikatin, 2007: 27) membagi watak tokoh menjadi dua, yaitu watak bulat (*round character*) dan watak datar (*flat character*). *Round character* atau watak bulat ialah watak tokoh yang berubah-ubah dari awal kemunculannya sampai akhir cerita. *Flat character* atau watak datar ialah watak tokoh dari awal kemunculannya sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan. Tokoh-tokoh dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN antara lain Mada, Ayah Mada, Sofia, Mala, Marbel, Glen, Suchun, Go Yichuan dan lain-lain. Tokoh yang

akan dianalisis adalah Mada, Sofia, ayah Mada, Mala, Marbel, karena tokoh-tokoh tersebut mendominasi keseluruhan cerita.

3.3.1 Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang dominan dan memiliki peranan penting dalam cerita. Tokoh utama dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN adalah Mada. Mada adalah tokoh yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan dalam cerita. Mada paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh bawahan, seperti Sofia, Ayah Mada, Mala dan Marbel. Tokoh Mada memerlukan banyak waktu penceritaan karena hubungan dengan berbagai permasalahan yang dialami dari awal sampai akhir cerita tersebut.

Mada mempunyai watak keras kepala yang membuatnya mengalami permasalahan dalam hidupnya.

Pulau Ko Pha Ngan untuk ke sekian kali telah memberikan nilai tersendiri bagi Mada untuk ia sematkan dalam jiwa.

Semenjak ia pergi dari rumah orang tuanya, Mada memang sudah memutuskan bahwa dirinya harus lari dari kehidupan sebelumnya, lari dari angan-angan, dan lari cinta yang semakin beku dibawah safar. Dan...ia memang sengaja untuk melarikan diri dari Tuhannya (HB, 2014: 8-9).

Mada mencintai seorang perempuan bernama Sofia. Ia sangat ingin menikah dengan Sofia dan rela melakukan apa saja demi cintanya. Ia memikirkan cara untuk dapat menikah dengan Sofia. Ia meminta izin kepada ayahnya untuk melamarkan Sofia, kemudian ayahnya setuju dan keluarga Sofia menerima lamarannya. Ia sangat bahagia karena keinginannya menikah akan terwujud. Ia mempersiapkan pernikahan dengan penuh semangat dan memiliki harapan besar untuk hidup bahagia bersama Sofia. Akan tetapi Sofia meninggalkan rumah pada saat hari pernikahan mereka. Mada kecewa, kemudian rela meninggalkan rumah dan melupakan keluarganya. Mada benar-benar pergi meninggalkan rumah sebagai tindakan penyelesaian masalah untuk menghindari dari rasa kecewanya. Akan tetapi, tindakan tersebut justru memberikan permasalahan baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mada memiliki watak tegas dan pemberani, karena rela terbangun dari keluarga demi mencari kebahagiaan dan berani menanggung resiko

perbuatannya. Ia tidak percaya lagi dengan Tuhan, karena merasa bahagia dengan meninggalkan Tuhan.

Mada memutuskan untuk pergi ke negara Thailand. Ia selalu berusaha melupakan masa lalunya dan tidak ingin mengingat cinta yang membuatnya sakit hati. Ia selalu menghindari dari apa pun yang dapat mengingatkan masa lalunya. Ia kecewa dengan takdir Tuhan. Ia tidak percaya lagi dengan Tuhan. Hal ini yang menyebabkan ia meninggalkan Tuhan. Ia menyadari dengan perbuatan buruknya tersebut, akan tetapi ia tidak bisa kembali ke rumah karena ia membenci ayahnya. Ia selalu menyalahkan ayahnya, karena restu dari ayahnya membuat harapannya hancur.

Melihat kelakuan Mada, Glen tak ambil pusing. Barangkali ia tambah merasa aman berkawan dengan Mada. Dari perkenalan itu Glen jadi persis mengetahui apa yang dilakukan di mana pun mereka berada. Merampas dan mabuk, sesekali judi di bar-bar yang berada di kawasan Pat Tong, Bangkok. Bahkan Glen sangat paham siapa yang dituju ketika hendak melampiaskan libidonya di kawasan Pat Tong tersebut. Mada mengencani beberapa perempuan pekerja seks di beberapa panti pijat. Namun Mada lebih sering mengencani perempuan kulit warna sawo matang satu bangsa dengannya, bernama Marbel. (HB, 2014: 11-12).

Mada menemukan teman baru di Thailand. Mada adalah seorang pemuda yang angkuh, akan tetapi temannya tersebut bisa dengan mudah membuatnya percaya. Mereka baru saja saling mengenal, tetapi sudah terlihat sangat akrab. Mereka dapat dengan mudah memahami sifat satu sama lain. Mada benar-benar mendapatkan kebahagiaan di negara tersebut. Ia bebas melakukan apa saja sesuka hatinya dan benar-benar melupakan keluarga yang ditinggalkannya. Ia selalu menghabiskan waktunya dengan merampas, judi dan mabuk-mabukan. Mada sering datang ke salah satu tempat panti pijat yang berada di kawasan kota Pat Tong. Ia selalu menemui perempuan bernama Marbel untuk ia kencani. Marbel tidak hanya dijadikan teman kencan, akan tetapi untuk mendengarkan segala keluh kesahnya. Mada hidup sebagai seorang preman di negara tersebut dan rela melakukan apa saja untuk mendapat kebahagiaan. Ia tidak pernah takut dengan siapa pun. Ia juga pernah berkelahi dengan ketua preman wilayah Pat Tong dan

membuatnya meninggal dunia. Ia hidup menjadi seorang pemberontak yang tidak percaya dengan takdir Tuhan.

Mada sebenarnya adalah pemuda yang sangat patuh pada perintah Tuhan. Ia juga selalu melaksanakan nasehat-nasehat ayahnya. Ia adalah anak pesantren yang selalu melaksanakan sholat lima waktu dan puasa penuh di bulan ramadhan. Ia tidak pernah ingin membuat ayahnya kecewa, sehingga selalu menurut kemauan ayahnya. Ia sangat menyayangi kedua orang tuanya dan kakaknya, Mala. Ia selalu berusaha membuat keluarganya bangga dengannya dan rela berada di pesantren untuk belajar ilmu agama bertahun-tahun. Ia mempunyai sifat rendah hati dan sabar. Semua orang kagum dengannya.

“Dua puluh tujuh tahun aku sudah berusaha jadi anak yang baik. Ngikut saran ayah ke pesantren. Nggak pernah putus sholat lima waktu. Nggak pernah bolong puasa ramadhan. Persis seperti yang ayah tuntuk ke anak-anaknya. Tapi setelah itu aku dapat apa? ‘berdoalah, maka doamu akan dikabulkan’, katanya. Tapi mana buktinya?” (HB,2014: 59)

Mada memutuskan untuk berubah menjadi seorang pemberontak, karena ia kecewa dengan takdir Tuhan. Ia merasa usahanya sia-sia. Ia sudah melaksanakan perintah Tuhan, akan tetapi Tuhan menghancurkan harapannya. Ia marah karena perempuan yang dicintainya pergi meninggalkannya. Ia malu pada tetangganya, karena calon istrinya meninggalkan rumah pada saat hari pernikahan mereka. Ia marah pada semua orang. Ia hanya meminta izin kepada ayahnya untuk mendekati perempuan yang dicintainya, akan tetapi ayahnya menyuruhnya untuk segera melamarnya. Karena terburu-buru maka semuanya berantakan. Sofia meninggalkannya pada saat hari pernikahan mereka karena belum siap untuk menikah. Mada selalu menyalahkan ayahnya, karena yang membuat keputusan tersebut adalah ayahnya. Ayahnya selalu mengatakan tentang kebaikan Tuhan, akan tetapi hanya keburukn yang selalu didapat. Ia telah kehilangan Ibunya pada saat masih kecil, kemudian kehilangan perempuan yang dicintainya pada saat hari pernikahannya. Ia menganggap Tuhan tidak adil, dan menganggap ayahnya menjerumuskannya pada kehancuran. Ia tidak dapat memaafkan Tuhan dan ayahnya.

Kebahagiaan Mada tidak berangsur lama, karena kakaknya datang menemuinya membawa kabar duka. Ayahnya meninggal pada saat melaksanakan ibadah haji. Mada semakin marah dengan Tuhan. Ia menyesal, karena belum sempat menemui ayahnya dan meminta maaf. Mada kemudian memutuskan menjadi seorang pengembara dengan hanya membawa tas punggung miliknya. Ia berusaha menemukan jati dirinya, mengunjungi satu negara ke negara lain membuatnya mendapatkan banyak pengalaman. Ia ingin menjauhi Tuhan, justru Tuhan semakin dekat dengannya. Hal tersebut yang membuatnya bingung dan ingin mendapatkan jati dirinya kembali.

“Di balik setiap perkara,” terang sang guru selanjutnya, “selalu ada hikmah. Hanya saja, seringkali manusia terburu-buru berkeluh-kesah...” Mada menelan ludah. Mada mengangguk. Kini ia menyadari betapa cinta dan kasih Tuhan tak pernah lekang. “bahkan ketika engkau meninggalkannya....,Dia mendekatimu” seru sang guru (HB, 2014: 266)

Mada bertemu dengan seorang guru agama dan belajar berbagai hal dengan guru tersebut. Mada mencoba tabah dan ikhlas atas semua takdir Tuhan. Sifat angkuh dan pendiamnya membuatnya tidak dapat menceritakan luka batinnya pada siapapun, akan tetapi guru tersebut dapat dengan mudah mengetahui pikirannya. Mada kembali belajar agama pada guru tersebut. Ia mendengarkan setiap perkataan gurunya. Hal tersebut yang membuatnya kembali mengingat Tuhan. Ia kembali percaya dengan Tuhan. Ia juga berniat berkunjung ke pusara ayahnya yang berada di kota Mekah.

Ampunilah aku, yaa Ilahi.

Ampunilah aku.

Ampunilah dosa dan kesalahan ayahku.

Ampunilah dosa dan kesalahan ibuku....

Ilaahi anta maqsudi. Wa ridhoka matlubi. Aqtini mahabbatak wa makrifatak. Tujuan hidupku adalah Engkau ya Allah. Segala takdirMu yang terjadi padaku, adalah demi mendekatkan diriku kembali kepadaMu. Kembali kepadaMu. Sekarang aku menyerah pada aturanMu (HB, 2014: 301)

Mada benar-benar menyerahkan hidup dan matinya kepada Tuhan. Ia tersadar bahwa selama ini hanya mencari kebahagiaan dunia tanpa memikirkan kebahagiaan akhirat. Ia memohon ampun kepada Tuhan, dan sekarang yang ada

dalam hantinya hanyalah Tuhan. Tuhan mengambil orang-orang yang dicintainya justru karena Tuhan menyayanginya. Ia mendapat banyak hikmah dari hidupnya. Ia mengunjungi pusara ayahnya dengan keharuan. Ia saat ini hanya memiliki seorang kakak perempuan yang harus ia jaga. Ia berjanji kepada ayahnya, ia akan menjadi seorang adik yang baik untuk kakaknya. Ia akan menjauhi kebiasaan buruknya dan hidup normal kembali. Ia telah mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya, dan berhasil mendapatkan jati dirinya.

Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa watak Mada berubah dari waktu ke waktu. Mada awalnya adalah seorang yang patuh, penurut, kemudian menjadi seorang yang keras kepala, tegas dan tidak mau diatur. Ia menjadi seorang pemberontak, kemudian dengan berbagai pengalaman hidup ia kembali menjadi seorang yang patuh, sabar dan ikhlas dalam menerima takdir Tuhan. Hal ini menjelaskan bahwa tokoh Mada tergolong memiliki watak bulat atau *round character*.

3.3.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN adalah tokoh Sofia, Ayah Mada, Mala, dan Mala. Tokoh-tokoh tersebut dibahas karena banyak mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan yang diambil oleh tokoh utama.

1) Sofia

Sofia adalah perempuan yang dicintai oleh Mada. Ia adalah seorang perempuan baik hati, lembut dan penuh kasih sayang. Ia sangat terkenal di kampungnya karena kacentikannya. Sejak kecil ia dan Mada berteman baik. Mereka berpisah ketika Mada memutuskan untuk tinggal di pesantren menuntut ilmu agama.

Sofia baru sadar jika Mada kini telah merubah indahny persahabatan kanak-kanak dulu dengan jalinan kasih insan menuju dewasa. Sofia baru sadar kalau kemarin rasa gagap yang keluar dari mulut Mada adalah setangkai bunga untuk menyatakan cinta (HB, 2014: 48).

Sofia dan Mada selalu menjaga hubungan pertemanan dengan baik. Mereka sama-sama dibesarkan dalam lingkungan yang mengutamakan agama. Mereka berpisah karena Mada harus pergi ke pesantren menuntut ilmu agama. Mereka kembali bertemu setelah Mada pulang dari pesantren. Sofia tidak lagi dekat dengan Mada, karena keduanya sudah mulai beranjak dewasa. Sofia tidak sadar kalau ternyata Mada mencintainya, karena tidak pernah mengira kalau Mada berani mengungkapkan cinta kepadanya. Ia tidak ingin persahabatannya hancur karena cinta, oleh karena itu dirinya berusaha menjelaskan pada Mada untuk tidak mendekatinya karena cinta. Hal tersebut justru membuat Mada semakin ingin mendekati Sofia. Mada mengerti tentang agama, sehingga mendekati Sofia dengan cara Islam. Ia selalu berdoa pada Tuhan untuk mendekatkannya pada Sofia.

Sofia kembali mendekati Mada hendak mengutarakan sesuatu.

“Dan jika...”

“Jika apa Sofia...?” sahut Mada penuh penasaran.

“Teruskan Sofia...”

“Jika ada cinta di dadamu...,ee...sampai kapan kamu...eh kita saling mencintai, Mada?” (HB, 2014: 50).

Mada selalu berusaha mencari cara untuk mendekati Sofia. Sofia kemudian memberi kesempatan pada Mada untuk mendekatinya. Sofia merupakan perempuan santun dan selalu menghargai usaha Mada. Mada tidak ingin menyia-nyaiakan kesempatan yang diberikan Sofia. Mereka semakin dekat, hal tersebut bukan berarti dirinya ingin segera menikahi Mada. Sofia sudah mengenal Mada sejak kecil, akan tetapi hanya sebagai sahabat. Ia kini ingin mengenal Mada lebih jauh sebagai calon suaminya. Sofia tidak ingin buru-buru mengambil keputusan, karena ingin menjadi perempuan yang lebih baik lagi.

“Bukan gitu, Mada. Aku sayang sama kamu, aku...”

“Cukup...” secepatnya Mada menukas omongan Sofia,”... itu yang paling penting. Cepat atau lambat kita akan menikah, Sofia (HB, 2014: 93-94)

Sofia justru merasa tidak pantas ketika Mada mengatakan cinta kepadanya. Ia merasa belum siap menikah. Ia hanya ingin mengenal mada lebih dekat lagi. Ia memang mencintai Mada, akan tetapi bukan berarti mereka harus buru-buru

menikah. Mada salah paham dengan maksud Sofia, justru hal tersebut yang membuat masalah menjadi besar. Mada meminta ayahnya untuk segera melamar Sofia, kemudian orang tua Sofia menerimanya. Hal tersebut membuat Sofia terkejut, karena belum siap menikah. Sofia adalah perempuan yang selalu menuruti perkataan orang tua, sehingga tidak dapat menolak keinginan orang tuanya untuk menikahi Mada. Ia terpaksa mempersiapkan keperluan pernikahan, demi membuat orang tuanya bahagia.

Sofia kecewa dengan keputusan Mada, kemudian berubah pikiran dan meninggalkan rumah pada hari pernikahannya. Sofia tidak menginginkan pernikahan tersebut, hal tersebut membuatnya rela meninggalkan rumah demi menghindari pernikahannya. Ia tidak peduli dengan Mada, karena hanya memikirkan dirinya. Keputusannya tersebut membuat Mada kehilangan harapan.

“kenapa engkau lari dariku, Sofia.”

“Aku bukan lari, Mada”

“Aku sebenarnya tidak mau.”

“Tapi, nyatanya kamu tidak ada saat itu?”

“Entah kenapa, saat itu, aku merasa aku belum mau, bahkan aku tidak mau, aku tidak mau...” (HB, 2014: 99)

Sofia memang mencintai Mada, akan tetapi tidak ingin menikahinya. Ia berubah menjadi seorang yang egois. Perubahan sifat Sofia kepada Mada ternyata karena Mada terlalu cepat dalam mengambil keputusan. Ia belum siap menikah, sehingga memberanikan diri pergi dari rumah demi kebahagiaannya. Mada tersadar bahwa ternyata Sofia hanya memberinya harapan palsu. Sofia telah mengingkari janjinya dan tidak pernah peduli dengan keluarganya. Keluarganya kecewa dengan keputusannya, tetangganya sudah mulai memperbincangkan kegagalan pernikahannya. Mada sangat marah kepada Sofia, karena merasa dibohongi. Mada tidak percaya lagi dengan cinta, dan ingin melupakan cintanya tersebut. Sofia tidak peduli dengan nasib Mada, dengan memutuskan untuk tidak ingin bertemu lagi dengan Mada. Hal tersebut membuat Mada menjadi semakin kecewa, sehingga memutuskan untuk pergi dari rumah. Dengan demikian Mada melupakan Tuhan dan keluarganya.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa watak Sofia berubah dari waktu ke waktu. Sofia awalnya adalah seorang yang baik hati dan peduli dengan keluarganya. Ia kemudian berubah menjadi orang yang tidak peduli dan egois memikirkan kebahagiaannya sendiri. Perubahan sifat Sofia ini karena ia belum siap untuk menikahi Mada. Ia memberanikan diri pergi dari rumah pada hari pernikahannya. Hal tersebut menjelaskan bahwa tokoh Sofia tergolong memiliki watak bulat atau *round character*.

2) Ayah Mada

Ayah Mada adalah seorang yang mempercayai agama dan sangat patuh dengan perintah Tuhan. Ia menerapkan pengetahuan agamanya kepada anak-anaknya, kemudian meminta anak-anaknya tinggal di pesantren untuk belajar agama lebih dalam.

Lihatlah alam yang terdampar ini, pohon-pohon yang meliuk-liuk sempoyongan karena terpaan angin, ombak yang menggelar karena badai, semua tetap tegak berdiri, meski jatuh bangun, ini semua memberi pelajaran agar lebih kuat dalam menghadapi musibah apapun itu (HB, 2014: 39)

Ayah Mada adalah orang yang sabar dan selalu memberi nasehat agama kepada anak-anaknya. Ia selalu mengajarkan anak-anaknya sholat lima waktu dan puasa penuh pada bulan ramadhan. Ia percaya dengan takdir Tuhan, karena selalu menyerahkan hidup dan matinya kepada Tuhan. Ia adalah seorang ayah yang baik, karena selalu menyayangi anak-anaknya. Ia percaya bahwa Tuhan tidak akan memberikan ujian hidup melebihi kemampuannya, oleh karenanya tidak pernah mengeluh dengan ujian hidup yang diberikan Tuhan kepadanya. Ia sudah kehilangan istri yang sangat dicintainya, dan tidak ingin kehilangan anak-anaknya. Ia menjaga anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, dengan selalu mengarahkan dalam hal kebaikan. Ia tidak pernah meminta balasan apa pun dari anak-anaknya, karena sangat menyayangi anak-anaknya.

Ayah Mada memiliki sikap tegas. Ia akan melakukan apa pun yang menurutnya benar, dan akan menentang apa pun yang menurutnya buruk. Ia hidup bahagia bersama ke dua anaknya, Mada dan Mala. Ia bangga, karena berhasil

mendidik anak-anaknya menjadi anak yang mematuhi perintah Tuhan. Ia selalu berkata kepada anak-anaknya, berdoalah kepada Tuhan dan Tuhan akan mengabulkannya. Ia selalu mengajarkan ilmu agama kepada anak-anaknya sejak anak-anaknya masih kecil, dan selalu mendoakan anak-anaknya di mana pun berada. Ia juga selalu mengajarkan kesabaran kepada anaknya. Kebahagiaannya tidak berlangsung lama, karena Tuhan kembali memberikan ujian hidup untuk keluarganya.

“Ah omong kosong!! Tentang pasrah dan Tuhan”

“Aku melamarkannya untukmu karena aku anggap kamu sudah cukup siap dan nyatanya orang tua Sofia saat itu juga menerima pinanganku!”

“Tetapi kenyataannya apa ayah?! Dengan terburu-buru, Sofia buru-buru juga mengabaikan aku, ah..., mungkin ia lebih memilih pergi bersama laki-laki lain yang lebih kaya..!”

“Itulah yang namanya takdir, anakku?!”

“Persetan dengan takdir! Kalau tidak buru-buru, saya yakin kejadiannya tidak seperti ini. Emang ayah punya apa yang bisa diandalkan! Hanya punya kepasrahan dan takdir kan?!” (HB, 2014: 72-73)

Ayah Mada ingin selalu membuat anak-anaknya bahagia. Ia akan melakukan apa pun untuk anak-anaknya, justru niat baiknya tersebut menjadi penyebab munculnya permasalahan dalam keluarganya. Ia mengetahui kalau Mada sedang jatuh cinta, kemudian membicarakan hal tersebut dengan Mada. Ia meminta agar Mada secepatnya melamar perempuan yang dicinta. Ia berharap agar Mada terhindar dari perbuatan zina. Keinginannya disetujui oleh Mada, meskipun sebenarnya Mada masih belum yakin dengan keputusannya tersebut. Ia berkunjung ke rumah Sofia, perempuan yang dicintanya. Ia bertemu dengan orang tua Sofia untuk membicarakan niat baiknya tersebut. Orang tua Sofia setuju, kemudian mereka langsung membicarakan tanggal pernikahan. Ia kini yakin kalau anaknya akan hidup bahagia dengan perempuan pilihan anaknya tersebut. Ia ingin melihat anaknya bahagia, akan tetapi Sofia pergi dari rumah pada saat hari pernikahan. Perasaannya hancur melihat kejadian tersebut, karena Mada juga pergi dari rumah setelah mengetahui kejadian tersebut. Ia merasa bersalah, karena keputusannya tersebut telah membuat harapan Mada hancur. Ayah Mada telah kehilangan anak laki-lakinya, dan memulai hidup baru dengan rasa bersalahnya.

Ayah Mada menyesal, dan sekarang harus menjalani hidup tanpa Mada. Dirinya sangat merindukan Mada, menunggu suatu saat Mada datang memaafkannya. Ia sering melamun setelah kepergian Mada dan tidak memiliki semangat hidup lagi, karena selalu dibayangi rasa bersalah. Ia ingin bertemu dan memeluk erat Mada. Ia hanya dapat berdoa, memohon kepada Tuhan supaya Mada pulang. Ayah Mada merasa gagal menjadi ayah yang baik untuk Mada, karena keegoisannya dapat membuat hidup Mada hancur.

“Sudahlah, Mala” kata ayahnya waktu itu sembari bangkit dari keterpurukan.

Mala menangis terisak-isak.

“Ayah! Kenapa ayah membiarkan anak itu minggat!”

Ayah Mala diam.

Bagaimanapun juga ia sudah sekuat tenaga menahan Mada, hingga jatuh terjengkang.

Lalu ayah Mada pergi ke kamar.

“Mala! Kamu jangan pulang sebelum kamu temukan adikmu...” kata ayah dua orang anak itu (HB, 2014: 83)

Ayah Mada kini hanya hidup dengan Mala, anak perempuannya. Ia tidak tahu harus menunggu Mada berapa tahun lagi. Ia sudah berdoa siang dan malam, hidupnya kini hanya untuk berdoa. Keinginannya bertemu dengan Mada sangat kuat, kemudian menyuruh Mala mencari Mada untuk membawanya pulang. Ia tidak ingin Mala pulang tanpa membawa Mada, karena ia ingin berkumpul bersama anak-anaknya di masa tuanya. Ayah Mada sadar kalau keegoisannya mengakibatkan keluarganya hancur. Dirinya menginginkan kebaikan untuk anaknya, niat baik tersebut justru berubah menjadi kehancuran. Ia hanya bisa menangis, melupakan kesehatannya demi memikirkan Mada. Ayah Mada memutuskan pergi ke Mekah untuk mendekati diri kepada Tuhan. Ia berharap sepulang dari Mekah dapat bertemu dengan Mada. Harapannya untuk bertemu Mada sangat kecil, oleh karena itu ia hanya ingin menghabiskan sisa hidupnya dengan mendekati diri pada Tuhan.

Analisis di atas menunjukkan bahwa karakter ayah Mada dari awal sampai akhir tidak mengalami perubahan. Ia selalu menjadi ayah yang rela melakukan apapun demi kebahagiaan anaknya. Ayah Mada adalah orang yang sabar

meskipun Tuhan memberikan banyak ujian hidup kepadanya. Tokoh ayah Mada tergolong dalam watak datar atau *flat character*.

3) Mala

Mala adalah kakak perempuan Mada. Ia sangat menyayangi keluarganya. Ia sangat patuh dengan perintah ayahnya dan selalu menjauhi larangan Tuhan. Mala sangat memahami sifat Mada, dan selalu mengetahui apa yang menjadi keinginan Mada. Ia mengetahui kalau Mada saat itu tidak yakin dengan keputusan ayahnya untuk melamar Sofia, akan tetapi selalu mendengarkan perkataan ayahnya. Ia sejak kecil sudah diajarkan ilmu agama oleh orang tuanya, oleh karena itu tidak pernah mau membantah orang Tuanya.

“Aku di Sothern, Mada...”

“Kak Mala sampai situ...? Sama siapa?”

“Aku di masjid Jawa di Sagoe Sothern dua, aku tunggu di depan masjid...”
Mala hanya memberi info keberadaan dirinya dan handphone itu langsung ia matikan (HB, 2014: 56)

Mala sudah kehilangan ibunya, dan kini ia harus kehilangan adiknya. Ia sangat sedih, karena Mada telah berani menentang ayahnya. Air matanya tidak pernah berhenti ketika melihat ayahnya tidak mau makan. Ayahnya selalu sakit-sakitan setelah ditinggal pergi oleh Mada. Ia kini hanya memiliki ayah, dan ia tidak ingin kehilangan ayahnya. Ia selalu berusaha menghibur ayahnya dengan cara apa pun, akan tetapi sia-sia. Ia berjanji kepada ayahnya akan mencari Mada, kemudian membawanya pulang dan dapat berkumpul lagi seperti dulu. Hidupnya kini kembali diuji oleh Tuhan, ayahnya meninggal dunia pada saat melaksanakan ibadah Haji di Mekah. Ia kemudian memberanikan diri pergi ke Thailand dengan restu ayahnya, karena telah mendapat informasi dari salah satu temannya yang sempat melihat Mada berada di Thailand. Ia kemudian bertemu dengan Mada, dan mencoba membujuknya pulang atas permintaan ayahnya. Usahnya sia-sia karena Mada menolak ajakannya. Mada masih belum dapat memaafkan ayahnya, karena masih sakit hati dengan keputusan ayahnya. Mala kemudian memberi tahu Mada, ayahnya meninggal dunia pada saat melaksanakan ibadah haji di Mekah. Ia

kembali menangis setelah melihat Mada menangis, kemudian ia memeluk Mada untuk menenangkan hatinya.

Mala sudah berusaha membujuk Mada untuk ikut pulang dengannya, akan tetapi Mada tetap menolaknya meskipun tahu kalau ayahnya sudah meninggal dunia. Adiknya kini memutuskan untuk tidak ingin kembali ke Indonesia, karena ingin melupakan masa lalu. Ia dan Mada bertemu tidak berlangsung lama, karena ternyata mereka harus berpisah.

“Tolong, kamu jangan putus kontak sama aku. Kalau nggak bisa pakai handphone, rajin-rajin aja buka internet, siapa tahu ada email dari aku. Begitu sampai di Vietnam, kontak orang KBRI temannya temanku itu. Ya?”

Mala memeluk Mada erat-erat adiknya ini, sebagai tanda perpisahan (HB, 2014: 82)

Mala sangat bahagia bertemu Mada, akan tetapi Tuhan mempunyai takdir lain. Ia dan Mada harus kembali berpisah, kemudian terkejut setelah mengetahui Mada telah membunuh seorang ketua preman. Adiknya kini menjadi buronan para preman Thailand. Ia meminta Mada untuk melarikan diri ke Indonesia, tetapi Mada menolaknya. Ia kemudian mengenalkan Mada kepada temannya, kemudian temannya memberikan nomor telepon orang kedutaan Vietnam. Ia meminta Mada menuruti saran temannya, kemudian dengan berat hati ia mengantarkan Mada ke terminal menuju Vietnam. Ia sedikit lega karena Mada berhasil menghindari para preman Thailand yang ingin membunuh Mada. Ia selalu mengingatkan Mada untuk tetap menelponnya sesudah sampai di Vietnam. Hatinya kembali hancur, karena adik yang baru saja ia temukan harus pergi demi menghindari para preman Thailand.

Namun ia tetap merasakan kerinduan yang sangat kepada adiknya yang baru saja ia temukan dan kini malah pergi kembali. Pelukan perpisahan seperti sekejap untuk meniti kerinduan yang entah berapa lama lagi. Sebagaimana pelukan perpisahan pada saat ia pertama kali menemukan adiknya di dekat setasiun Gubeng, Surabaya waktu itu (HB, 2014: 89)

Mala dan Mada dibesarkan di tempat yang sama, dengan pendidikan yang sama dan dengan orang tua yang sama. Mereka selalu diajarkan untuk saling menyayangi, oleh karena itu mereka tidak pernah bertengkar. Hal tersebut yang

membuatnya selalu menyayangi Mada. Ia sejak kecil sudah diberikan tanggung jawab menjaga Mada oleh orang tuanya, dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Ia selalu memberi contoh yang baik pada Mada, dan selalu mengajarkan Mada segala hal. Sepengetahuannya, Mada adalah orang yang sangat patuh dengan perintah ayahnya dan selalu menjauhi larangan Tuhan. Adiknya selalu menuruti kemauan ayahnya, hal tersebut justru mengakibatkan masalah besar dalam keluarganya. Tuhan memberi takdir buruk untuk keluarganya, Mada kini pergi dari rumah dan ayahnya meninggal dunia karena Mada. Ia selalu sabar menghadapi Mada, karena hal tersebut yang selalu diajarkan ayahnya. Ia selalu menyayangi Mada dalam keadaan apa pun, dan selalu menghawatirkan Mada di mana pun berada.

Analisis di atas menunjukkan bahwa karakter Mala dari awal sampai akhir tidak mengalami perubahan. Ia selalu menuruti nasehat ayahnya, ia juga selalu sabar menghadapi segala ujian hidup dari Tuhan. sehingga tokoh Mala tergolong dalam watak datar atau *flat character*.

4) Marbel

Marbel adalah perempuan asal Indonesia yang bekerja sebagai pegawai panti pijat di Thailand. Ia lulusan universitas swasta di kotanya, kemudian ia pergi ke luar negeri berharap mendapatkan pekerjaan mapan dengan modal ijazahnya. Ia selalu melakukan segala cara untuk mewujudkan keinginannya, akan tetapi ia justru mendapatkan jebakan dari orang yang dipercayainya. Ia telah ditawari pekerjaan bagus oleh agen TKI, kemudian setelah pergi ke Thailand ternyata dirinya dipekerjakan sebagai seorang terapis dalam sebuah panti pijat. Marbel menolak setelah mengetahuinya, akan tetapi tidak dapat kembali ke Indonesia karena tidak memiliki uang. Marbel sabar menjalani pekerjaan tersebut sampai akhirnya ia mulai menikmati pekerjaannya. Nama asli Marbel adalah Mariani, karena merasa nama tersebut tidak cocok dengan pekerjaannya kemudian menggantinya dengan nama Marbel.

Mada seperti tak peduli dan acuh pada perhatian dan kasih sayang Marbel yang sedemikian besar dan ia berbaring lagi. Memejamkan mata lagi.

Tetapi marbel masih terus memberikan perhatian dan mengamati wajah Mada dengan rasa perhatian (HB, 2014: 42)

Marbel setiap hari bekerja melayani para tamu langganannya. Ia telah menemui berbagai macam tamu, akan tetapi masih merasa risih dengan pekerjaannya tersebut. Ia ingin segera mengumpulkan uang kemudian kembali ke Indonesia. Ia kini bertemu dengan Mada, dan ternyata Mada berasal dari negara yang sama dengan dirinya. Marbel selalu menyambut Mada dengan baik setiap datang menemuinya. Baginya Mada adalah tamu penting, karena setiap kali Mada datang ia selalu merasa bahagia. Marbel selalu berusaha meluangkan waktunya untuk Mada, karena selain meminta pijat Mada juga sering menceritakan kehidupan pribadi kepadanya. Marbel mendapatkan sebuah harapan besar, ia menginginkan Mada untuk menjadi pendamping hidupnya. Ia kini hanya dapat berharap, karena Mada masih belum bisa melupakan masa lalunya.

Marbel bahagia setelah bertemu dengan Mada, kemudian ia sedih setelah mengetahui masa lalu Mada. Ia sudah terlanjur mencintai Mada, akan tetapi ia sadar kalau dirinya hanya seorang pegawai panti pijat yang tidak pantas merasakan jatuh cinta.

Tentu saja Marbel tidak begitu tahu, luka dan perih yang pernah dirasakan Mada. Untuk apa? Toh baginya, ia bukan siapa-siapa. Marbel hanya seenggok perempuan masa sekarang yang menjadi pelampiasan masa lalu Mada. Ia merasa itu tak mungkin pernah berhasil menjadikan Marbel sebagai Sofia, setitik debu pun tidak (HB, 2014: 46)

Marbel merasa sedih, karena sampai saat ini Mada masih belum dapat melupakan Sofia. Ia merasa kecewa, lelaki yang dicintainya ternyata tidak mencintainya. Ia menyadari ternyata dirinya hanya dijadikan pelampiasan, dibayar untuk menuruti nafsu Mada. Ia selalu melayani Mada dengan penuh kasih sayang, tetapi Mada tidak pernah mempedulikannya. Ia tidak ingin Mada meninggalkannya, karena sejak bertemu Mada dirinya mempunyai semangat hidup. Hidupnya kini kembali suram setelah mengetahui perempuan pilihan Mada. Mada mencintai gadis cantik dan sholihah, sementara dirinya hanya seorang terapis panti pijat. Ia menyadari kalau dirinya tidak akan dapat menggantikan Sofia di hati Mada.

Marbel bukan perempuan yang mudah menyerah, ia selalu berjuang mendapatkan cintanya. Ia melakukan berbagai cara untuk meluluhkan hati Mada, hal tersebut justru membuat Mada semakin menjauhinya.

“Aku tidak mau muluk-muluk untuk bicara perasaan dan cinta sejati. Tapi tolonglah..., biarkan aku mencicipi getaran perasaan yang sesaat ini, agar menjadi lebih lama...”

“Apa maksudmu, Marbel!!?”

Marbel menghentikan aktivasinya sejenak.

“Bisakah aku berharap ini padamu, mas?!” tanyanya penuh harap (HB, 2014: 53)

Marbel telah mengungkapkan cintanya kepada Mada, kemudian ia meminta Mada untuk melupakan masa lalunya dan memulai masa depan dengannya. Ia tulus mencintai Mada, ia juga mau menerima Mada apa adanya. Ia hanya ingin hidup bahagia bersama Mada, kembali ke Indonesia dan melupakan masa lalu masing-masing. Mada justru menolak ajakan baiknya tersebut, karena sampai kapan pun Mada tidak akan pernah kembali ke Indonesia. Mada memiliki banyak kenangan buruk di sana, oleh karena itu Mada lebih memilih tinggal jauh dari negaranya, Indonesia. Ia hanya dianggap sebagai teman oleh Mada, karena Mada masih belum dapat melupakan masa lalunya. Mada trauma, oleh karena itu Mada menolak cintanya. Harapannya kini hancur, ia harus kembali menikmati pekerjaannya dan melupakan cintanya.

Marbel mendapat banyak pengalaman. Ia ingin benar-benar pulang ke Indonesia. Ia ingin segera melunasi hutang pada agen TKI dan hidup bahagia lagi bersama keluarganya di kampung. Ia sangat merindukan orang tuanya, karena ia sudah terlalu lama meninggalkan orang tuanya. Ia juga ingin meminta maaf kepada orang tuanya, karena ternyata di Thailand ia hanya bekerja sebagai terapis pada sebuah panti pijat.

“Mada... Hari ini aku berhasil keluar dari tempatku bekerja. Aku akan bayar lunas hutangku pada agen TKI, dan mulai hidup baru. Aku sungguh berharap memulainya dengan kamu. Tapi sepertinya jalan kita berbeda. Semoga kamu segera menemukan kebahagiaan yang kamu cari. Salam. Mariani.” (HB, 2014: 113)

Marbel berhasil mewujudkan keinginannya. Ia sudah mendapatkan banyak uang, kemudian ia membayar hutangnya dan langsung pulang ke Indonesia. Ia ingin hidup tenang di Indonesia, dan melupakan semua kenangannya bersama Mada. Ia memang sangat mencintai Mada, akan tetapi ia sadar kalau Mada tidak menginginkannya. Ia pergi jauh dari Mada, dan memulai kehidupan baru tanpa Mada. Mada kini sudah berada jauh dengannya, hal tersebut justru membuat Mada menyesal. Mada ternyata juga mencintainya. Dirinya selalu berdoa untuk kebahagiaan Mada, berharap Mada menemukan pasangan yang dapat membuat Mada bahagia. Ia telah merelakan cintanya, kini ia hanya dapat menangis melepaskan cintanya.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa watak Marbel berubah dari waktu ke waktu. Ia awalnya mencintai Mada, selalu berusaha mendapatkan cinta Mada dan berharap dapat hidup dengan Mada selamanya. Ia selalu mencari cara untuk membuat Mada jatuh cinta kepadanya, akan tetapi Mada masih belum dapat melupakan masa lalunya. Harapannya kini hancur, kemudian ia memutuskan untuk pulang ke Indonesia dan melupakan cintanya. Hal ini menjelaskan bahwa tokoh Marbel tergolong memiliki watak bulat atau *round character*.

3.4 Konflik

Konflik merupakan kejadian yang sangat penting di dalam sebuah cerita. Adanya konflik membuat cerita lebih hidup dan tidak akan terasa datar. Terjadinya konflik disebabkan perbedaan watak antartokoh.

3.4.1 Konflik Fisik

Konflik fisik atau konflik eksternal terdiri atas, konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam (Tarigan, 1984: 134).

1) Konflik Manusia dan Manusia

Konflik antar manusia dan manusia biasanya terjadi antara satu orang dan satu orang lain atau dua, atau tiga orang. Konflik manusia dan manusia biasanya mengarah pada perkelahian atau pertengkaran. (Maslikatin, 2007: 57)

Konflik antara manusia dan manusia dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN dialami oleh Mada dengan Mala dan Mada dengan ayahnya.

Konflik fisik yang terjadi pada Mada dengan Mala terjadi sewaktu Mala kesal dengan perbuatan Mada yang berani mengatakan bahwa Mada tidak mau memaafkan ayahnya selamanya.

“Apalagi kak! Aku sudah sampaikan kalau aku minta maaf. Tapi kalau memaafkan..., ah..., sudah tidak ada maaf bagi ayah. Juga bagi siapapun. Bahkan aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri.”

“Plak!” mala berdiri dan menampar adiknya (HB, 2014: 61-62).

Amarah Mala yang sudah tidak dapat dikendalikan lagi, membuatnya tega menampar Mada. Ia menampar pipi Mada dengan sangat keras. Hal ini membuat pipi Mada merah. Mala tega menampar Mada karena Mada tidak mau menuruti kemauannya untuk kembali pulang. Mala sudah menyampaikan permintaan maaf ayahnya pada Mada, akan tetapi Mada tetap pada pendiriannya. Mada ingin tetap berada jauh dari rumah dan tidak ingin pulang sampai kapan pun. Mala tidak mengetahui cara agar Mada sadar, kalau ayahnya sedang sakit memikirkan keadaannya yang tidak memberikan maaf kepadanya.

“Sudahlah, Mala” kata ayahnya waktu itu sembari bangkit dari keterpurukan.

Mala menangis terisak-isak.

“Ayah! Kenapa ayah membiarkan anak itu minggat!”

Ayah Mala diam.

Bagaimanapun juga ia sudah sekuat tenaga menahan Mada, hingga jatuh terjengkang.

Lalu ayah Mada pergi ke kamar.

“Mala! Kamu jangan pulang sebelum kamu temukan adikmu...” kata ayah dua orang anak itu (HB, 2014: 83)

Ayah Mada masih ingat betul dengan apa yang dilakukan Mada ketika itu. Amarah Mada tidak dapat dikendalikan setelah tahu kalau calon istrinya pergi dari rumah pada saat hari pernikahannya. Ia tidak dapat menyembunyikan rasa

kecewanya, sehingga memutuskan untuk pergi dari rumah tanpa memikirkan dampak apa yang akan terjadi padanya dan keluarganya. Ayahnya sudah berusaha sekuat tenaga untuk mencegahnya pergi, akan tetapi justru semakin membuatnya kuat dalam melakukan perlawanan. Ia mendorong ayahnya hingga jatuh terjengkang, dan langsung meninggalkan rumah tanpa memperdulikan yang terjadi dengan ayahnya. Hal tersebut membuat ayahnya menangis. Ayahnya kini sakit keras karena selalu memikirkan keadaanya dan selalu dibayangi rasa bersalah yang dianggap menjadi penyebab kepergiannya dari rumah.

2) Konflik Manusia dengan Masyarakat

Konflik manusia dan masyarakat bisa terjadi apabila seseorang atau lebih bertentangan atau bertengkar dengan sekelompok orang. Misalnya bisa terjadi antara murid dengan guru, para buruh dan pimpinan pabrik dan sebagainya (Maslikatin, 2007: 58)

Konflik antara manusia dengan masyarakat dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN terjadi pada tokoh Mada dengan kelompok preman Khalan. Konflik fisik antara tokoh Mada dan kelompok preman Khalan terjadi ketika Mada telah membunuh ketua kelompok preman Khalan tersebut. Mada kini menjadi buronan dan akan di bunuh oleh anggota kelompok Khalan.

“Mada!”, ujar Marbel

Sesaat kemudian pandangan jadi berubah. Mada dan Mala sama-sama mengalihkan perhatian ke Marbel yang bergegas menghampiri Mada.

“Aku barusan dapat telepon kalau kamu dicari kelompok Khalan. Mereka sampai datang ke tempat kerjaku. Mereka bilang kamu bunuh salah satu saudara mereka” (HB, 2014: 76)

Data di atas menunjukkan perselisihan antara Mada dan kelompok Khalan. Mada secara tidak sengaja telah membunuh salah satu anggota kelompok Khalan. Pada saat itu ia sedang mabuk bersama temannya, Glen. Mereka sedang bercanda, kemudian terjadi kesalah pahaman yang menyebabkan Mada harus berkelahi dengan kelompok Khalan. Mada melawan satu per satu, kemudian dengan tidak sengaja ia membunuh salah satu anggota kelompok Khalan. Ketua kelompok Khalan saat ini menyuruh anggotanya untuk mencari Mada, kemudian

membunuhnya. Mada mengetahuinya dari Marbel, perempuan yang biasa menemaninya berkencan tersebut. Dengan tergesa-gesa Marbel memberikan informasi penting ini kepadanya, kemudian menyuruhnya untuk segera meninggalkan Thailand.

“Kelompok preman Khalan terkenal paling brutal. Mereka berprinsip nyawa balas nyawa.” Ucap Alex” (HB, 2014: 77)

Mada telah bertemu dengan teman kakaknya, Alex. Alex banyak mengetahui tentang Thailand, karena ia bekerja di kedutaan Thailand. Alex memberi tahu kepada Mada kalau dirinya saat ini sedang menjadi ancaman kelompok Khalan. Kelompok Khalan sangat kejam, siapa pun yang telah membunuh salah satu anggotanya maka mereka akan membunuhnya juga. Mada saat ini dilarikan ke negara Vietnam oleh Alex dan kakaknya, untuk menyelamatkan diri dari kelompok Khalan.

3) Konflik antara manusia dengan alam

Maslikatin (2007: 59) menyatakan bahwa, konflik manusia dengan alam terjadi apabila manusia berhadapan dengan kekuatan alam, kekuatan yang berbeda di luar jangkauan kekuatannya, misalnya bencana alam: banjir, kemarau (kekeringan), badai, tanah longsor.

Terjadi berbagai macam konflik dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN, akan tetapi dalam konflik antara manusia dengan alam penulis tidak dapat menemukan data yang mendukung konflik tersebut. Hal tersebut membuat penulis tidak dapat menganalisis konflik antara manusia dengan alam dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN.

3.4.2 Konflik Psikologis

Konflik psikologis atau konflik internal terdiri atas, konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain dan konflik antara manusia dengan kata hatinya. Konflik psikologis memungkinkan dapat memberikan dampak yang lebih besar pada seorang individu dibandingkan dengan konflik eksternal (Tarigan, 1986: 134).

1) Konflik Ide yang Satu dan Ide yang Lain

Maslikatin (2007: 61) konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain adalah pertentangan ide antara satu orang dan satu orang atau lebih. Konflik ini dianggap sebagai konflik internal karena berada dalam tataran ide.

Konflik antara ide satu dan ide yang lain dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN dialami Sofia.

“Saya tak tahu, Mada..”

Mada tidak mengerti apa maksud ketidak tahuan Sofia, apakah waktu itu, ia pergi dengan kemauannya sendiri, atautkah ada sesuatu lain yang mengharuskan ia pergi.

“Entah kenapa, saat itu, aku merasa aku belum mau, bahkan aku tidak mau, aku tidak mau...” (HB, 2014: 99)

Konflik ide satu dan ide yang lain pada data di atas dialami tokoh Mada. Ia memiliki keinginan untuk menikahi Sofia, dan rela melakukan apa saja untuk kebahagiaan Sofia. Seluruh keluarga pun menyetujuinya. Namun, yang menjadi kendala adalah ternyata Sofia tidak menginginkan pernikahan tersebut. Sofia lari dari rumah pada saat hari pernikahan mereka. Hal ini menyebabkan Mada mengalami konflik ide. Mada memiliki ide untuk menikahi Sofia karena ia mencintai Sofia sejak mereka memutuskan untuk berteman. Akan tetapi ide lain Mada ragu dengan sikap Sofia yang tiba-tiba pergi meninggalkannya. Kedua ide Mada saling bertentangan, sehingga membuat Mada bingung.

Mada memutuskan untuk melamar Sofia. Sofia tidak bisa menolak, karena keluarga telah menyetujui lamaran Mada tanpa membicarakan dengannya terlebih dahulu. Jika ia menolak, Sofia akan membuat keluarga malu.

“Pernikahanku saat itu tidak kuhendaki?” perempuan itu tertunduk lagi.

“Bukankah saat itu kau mencintaiku?”

“Itulah kenyataannya.”

“Padahal selama itu aku selalu mencintaimu.”

“Sebenarnya aku juga. Tapi aku belum mau..”

Dua anak insan ini seperti sama-sama sedang mereguk telaga hati masing-masing, meski hati mereka telah bersua. Tetapi kenyataannya berpisah itulah yang terjadi (HB, 2014: 100)

Tokoh Sofia mengalami konflik ide ketika idenya bertentangan. Sofia harus menerima lamaran Mada agar tidak mempermalukan keluarganya. Ide tersebut bertentangan dengan idenya yang belum siap untuk menerima lamaran Mada. Sofia dapat mengatasi konflik tersebut dengan memilih untuk meninggalkan rumah pada saat hari pernikahan mereka. Sofia memutuskan memilih ide tersebut untuk menghindari pernikahan mereka, akan tetapi ide tersebut membuat Mada bingung. Sofia yang ia cintai sekarang meninggalkannya pada saat hari pernikahannya. Hal tersebut membuat Mada kecewa, kemudian memutuskan pergi dari rumah dan tidak akan kembali ke rumah. Ia ingin melupakan Sofia, karena tinggal di Indonesia akan membuatnya mengingat Sofia.

2) Konflik Manusia dan Kata Hatinya

Konflik antara seseorang dan kata hatinya terjadi apabila seorang tokoh harus berperang dengan pikiran dan perasaannya sendiri. Konflik ini terjadi apabila seseorang berkonflik dalam hatinya untuk memutuskan sesuatu (Maslikatin, 2007: 62)

Konflik antara seseorang dan kata hatinya pada novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN terjadi pada tokoh Mada.

“Tetapi kenyataannya apa ayah?! Dengan terburu-buru Sofia buru-buru juga meninggalkan aku. Ah..., mungkin ia lebih memilih pergi bersama laki-laki lain yang lebih kaya..!

“Itulah yang namanya takdir, anakku?!

“persetan dengan takdir! Kalau tidak buru-buru, saya yakin kejadiannya tidak seperti ini. Emang ayah punya apa yang bisa diandalkan! Hanya punya kepasrahan akan takdir kan?!” (HB, 2014: 72-73)

Mada mengalami konflik batin ketika mengetahui Sofia meninggalkan rumah pada hari pernikahan mereka. Mada tidak mengerti kenapa Sofia pergi meninggalkannya, ia juga tidak tahu apakah Sofia lebih memilih laki-laki lain atau tidak. Mereka tidak bertengkar sebelumnya, karena mereka menjalin hubungan cukup baik. Sofia pun tidak membantah ketika orangtuanya setuju dengan lamaran Mada. Ayah Mada memang buru-buru dalam mengambil keputusan, karena ia ingin segera mengesahkan hubungan Mada dengan Sofia. Hal tersebut justru menjadi awal munculnya sebuah masalah. Sofia ternyata belum siap untuk

menikah dengan Mada, oleh karena itu ia memutuskan untuk meninggalkan rumah sebelum sah menjadi istri Mada. Mada seperti orang tidak waras, karena seluruh tamu undangan mulai membicarakannya. Ia kecewa dengan ayahnya, kemudian pergi meninggalkan ayahnya. Mada sejak kecil tidak pernah membantah perintah ayahnya, ia selalu menuruti keinginan ayahnya tanpa mengeluh. Ia benci dengan ayahnya, karena ia menganggap ayahnya telah egois dan tega menghancurkan hidupnya.

Mada meninggalkan rumah dengan tujuan untuk mencari kebahagiaan, hal tersebut justru membuatnya menjadi bimbang. Ia ingin melupakan masa lalunya dengan memilih untuk tidak kembali ke Indonesia. Ia saat ini berada di Thailand, menjadi seorang preman pasar yang setiap harinya mengunjungi panti pijat *plus-plus*. Kakaknya mengunjunginya secara mendadak, karena ada hal yang ingin buru-buru disampaikan kepadanya. Mada akhirnya menemui kakaknya dengan terpaksa.

“Apa maksud kak Mala...? katakan apa yang terjadi pada ayah...?! Heh!” Desir darah Mada mendadak naik, hingga tak sadar ia menggongcang-goncang tubuh kakaknya.

“Dengar Mada! sejak kamu pergi penyakit-penyakit ayah kambuh. Asma, jantung, diabetes... Ayah meninggal pada saat ibadah haji sekarang di tanah suci. Ayah kita telah tiada, Mada. Ayah meninggal, membuawa sesal dan kerinduan kepadamu...” Kata Mala penuh geram sembari melepaskan tangan Mada dari tubuhnya” (HB, 2014: 66)

Data diatas menunjukkan konflik batin antara Mada dan ayahnya. Ayahnya sangat menyayanginya, karena itu ayahnya selalu menginginkan yang terbaik untuknya. Ayahnya selalu memberikan pelajaran agama untuknya, untuk bekal hidup di dunia dan akhirat nanti. Mada sebetulnya juga menyayangi ayahnya, tetapi karena keputusan ayahnya sudah membuat cintanya hancur akhirnya Mada sangat membenci ayahnya. Ia sudah menganggap ayahnya salah dalam mendidiknya, untuk apa lagi menjalankan perintah Tuhan. Hal tersebut membuat ayahnya sedih, dan menyebabkannya jatuh sakit. Mada tidak mempedulikan keadaan ayahnya, sampai pada akhirnya ayahnya meninggal dunia kemudian ia sadar. Ia tidak memiliki seorang ibu dan ayah saat ini. Ia menyesal karena tidak ada di samping ayahnya pada saat ayahnya meninggal dunia..

BAB 4. KAJIAN HUMANIORA

Menurut Widagdho (2010:9) Humaniora dalam bahasa latin berarti manusiawi. Humaniora menyajikan bahan pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi. Manusiawi berarti manusia menyadari perannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia sebagai makhluk individu, dan manusia sebagai anggota masyarakat.

Ruang lingkup humaniora ada delapan aspek, yaitu manusia dan cinta kasih, manusia dan keindahan, manusia dan penderitaan, manusia dan keadilan, manusia dan pandangan hidup, manusia dan tanggung jawab, manusia dan kegelisahan, serta manusia dan harapan. Dalam penelitian novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN penulis lebih menekankan penelitian pada empat aspek yaitu manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan tanggung jawab, serta manusia dan kegelisahan. Keempat aspek tersebut yang paling menonjol di dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN.

4.1 Manusia dan Cinta Kasih

Menurut Widagdho (1999: 38) menyatakan bahwa, secara sederhana cinta dapat dikatakan sebagai paduan rasa simpati antara dua makhluk. Cinta kasih ini tidak hanya berkembang antara pria dan wanita, akan tetapi juga dapat terjadi antara pria dengan pria, atau bahkan wanita dan wanita. Cinta sangatlah terpaut erat dengan kehidupan manusia. Aspek-aspek yang ada dalam manusia dan cinta kasih ini meliputi kasih sayang, kemesraan dan pemujaan.

Dhyson dan Thomas (1999: 49) menyatakan bahwa, kasih sayang diartikan dengan perasaan sayang, perasaan cinta, atau perasaan suka pada seseorang. Kasih sayang adalah sesuatu yang indah, suci dan didambakan oleh setiap orang. Unsur-unsur kasih sayang adalah tanggung jawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian dan saling terbuka.

Kemesraan berasal dari kata mesra, artinya perasaan simpati yang akrab kemesraan merupakan perwujudan kasih yang telah mendalam. Kemesraan adalah hubungan akrab antara pria dan wanita yang sedang dimabuk asmara maupun

yang sudah berumah tangga. Kemesraan merupakan perwujudan kasih yang teah mendalam (Widgdho, 1999: 48).

Pemujaan adalah perwujudan cinta manusia kepada Tuhan. Pemujaan kepada Tuhan adalah inti, nilai dan makna kehidupan yang sebenarnya. Menurut Parsons (dalam Dyson dan Thomas, 1999: 52-53). Manusia dan cinta kasih dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN terdapat pada tokoh Mada, ayah Mada, Mala, Marbel.

4.1.1 Cinta Kasih Mada

Mada memiliki tiga aspek dalam cinta kasih yaitu, kasih sayang, kemesraan dan pemujaan. Mada adalah tokoh yang penuh dengan cinta kasih, baik terhadap keluarga, kekasih dan Tuhannya. Mada menunjukkan cinta kasih terhadap keluarga melalui kasih sayang, menunjukkan kasih sayang terhadap Sofia melalui kemesraan dan menunjukkan cinta kasih terhadap Tuhan melalui pemujaan. Mada selalu menyayangi keluarganya meskipun ia sedang berada jauh dari keluarganya. Data yang mendukung sebagai berikut.

“Halo?..”

“Mada?”

“Kak Mala...”

Lama suara itu terdiam.

Kakak beradik itu jelas sangat hafal suara masing-masing. Gemuruh hati Mada tiba-tiba meluap penuh kerinduan. Begitu juga suara yang ada di seberang sana. Getar suaranya seakan meluapkan hal yang sama.

Mada langsung meloncat dari kursi. Ia segera keluar dari panti pijat itu. Ia tinggalkan Marbel sendirian entah dengan perasaan yang hancur apa tidak. Pikiran Mada hanya satu: ketemu Mala, kakaknya (HB,2014: 55-56).

Mada adalah pemuda yang baik dan penurut. Mada sangat dekat dengan keluarganya, terutama kakaknya yang bernama Mala. Ia terpaksa meninggalkan rumah karena kecewa dengan kekasihnya yang pergi meninggalkannya pada saat hari pernikahannya. Ia semakin kecewa setelah mengingat ayahnya yang menjadi penyebab hal tersebut terjadi. Ia hidup di Thailand menjadi gelandangan dan preman. Ia juga sering menggunakan waktu luangnya untuk menemui perempuan bernama Marbel di sebuah panti pijat yang ada di Thailand. Ia menemui Marbel

untuk memuaskan nafsunya. Ia datang menemui Marbel hanya untuk menumpang tidur di tempatnya. Ia tidak ingin mengingat masa lalunya. Hal tersebut membuatnya pergi meninggalkan Tuhan dan keluarganya. Ayahnya menyuruh Mala untuk menemui Mada dan membawanya pulang. Mala sampai di Sothern, kemudian menelepon Mada. Mada langsung meninggalkan Marbel setelah mendapat telepon dari Mala. Ia sangat meridukan Mala, karena mereka sudah lama tidak bertemu. Ia langsung memeluk Mala dengan erat. Mala menanyakan keadaan Mada, ia khawatir karena Mada tinggal di Thailand tanpa ada saudara satu pun di negara tersebut. Mada berusaha menenangkan Mala, ia juga menanyakan keadaan Mala. Mereka berbincang lama sekali, setelah itu Mala menyampaikan pesan ayahnya. Ayahnya menginginkan Mada pulang, tetapi Mada menolaknya. Mada sangat menyayangi ayahnya, tetapi ia tidak bisa memaafkan ayahnya karena telah membuatnya kecewa. Mada juga tidak ingin pulang, karena kembali ke Indonesia membuatnya ingat dengan masa lalunya.

Tiba-tiba mendung menggantung di wajahnya. Sejenak Mada menunduk. Memejamkan mata. Menahan perih dan pedih yang tiba-tiba menyambar jiwanya. Jiwanya disambar ingatan dan kerinduan kepada ibunya yang telah tiada.

“Kini...hanya ridla ayah yang kuperlukan.” Mada mengangkat kepala, kembali menatap ayahnya seraya berkata lagi, “restu ayah yang kuperlukan. Restumu ayah, bukan keraguanmu (HB,2014: 158).

Mala membuat Mada kembali mengingat keluarganya. Mada sangat menyayangi ayah dan ibunya. Ia selalu menuruti keinginan ayah dan ibunya. Ia anak yang berbakti. Ia rela melakukan apa saja untuk membahagiakan ayah dan ibunya. Ia dan keluarganya selalu hidup bahagia. Ibunya selalu mengajarkan kesabaran, dan ayahnya selalu mengajarkan menjadi seorang laki-laki bertanggung jawab. Ayah dan ibunya selalu memberi nasehat agama untuknya, karena mereka berasal dari keluarga yang sangat mementingkan agama. Ia merindukan ibunya, karena Tuhan telah mengambil nyawa ibunya sangat cepat. Ia sekarang hanya memiliki ayah dan kakaknya. Ia sudah tumbuh menjadi laki-laki dewasa yang mengerti tentang cinta. Ia hanya bisa meminta restu pada ayahnya pada saat ia ingin mempersunting seorang perempuan.

Mada sudah tumbuh dewasa. Ia sudah bisa memutuskan untuk mencintai perempuan pilihannya sendiri. Ia selalu meminta petunjuk Tuhan untuk meyakinkan pilihannya tersebut. Data yang mendukung sebagai berikut.

Dan seiring dengan berjalannya waktu, cinta Mada kepada Sofia semakin menggebu-gebu. Disertakannya Sofia dalam doa-doa yang ia panjatkan di hadapan Tuhannya. Diketuknya pintu langit, agar sang Penguasa Semesta raya mengetuk pintu hati Sofia. Munajat-munajat cintanya semakin rutin ia senandungkan. Berhari-hari. Berminggu-minggu. Berbulan-bulan (HB,2014: 164).

Sofia dan Mada berteman sejak masih kecil. Mereka selalu belajar dan bermain bersama. Mereka juga sering mengaji bersama. Mada pergi meninggalkan Sofia karena menuruti orang tuanya. Orang tuanya menyuruhnya masuk dalam sebuah pesantren untuk memperdalam ilmu agama. Mada dan Sofia sejak itu sudah tidak bertemu kembali. Mereka sama-sama merasa kesepian, karena kebiasaan belajar dan bermainnya tidak dilakukan bersama lagi. Mada sangat menyayangi ayah dan ibunya, sehingga ia tidak ingin mengecewakannya. Ia ingin bersungguh-sungguh belajar di pesantren untuk membuat orang tuanya bahagia. Ia ingin seperti orang tuanya, selalu sabar dan taat pada perintah Tuhan. Mada sekarang tumbuh menjadi laki-laki dewasa. Ia kemudian memutuskan untuk pulang ke rumah. Ia kembali bertemu dengan Sofia, dan berharap bisa dekat lagi seperti dulu. Mada merasakan perbedaan, ia sekarang sudah bisa merasakan jatuh cinta. Ia selalu meyebut nama Sofia dalam setiap doanya. Ia meminta kepada Tuhan agar Sofia bisa menerima cintanya. Ia ingin menikahi Sofia, karena itu ia tidak berhenti meminta kepada Tuhan untuk mewujudkan keinginannya.

Disampaikanlah kabar gembira itu oleh Mada kepada ayahnya. Di toko kitabnya siang itu. Dikatakannya apa yang telah dikatakan pada Sofia. Dan ketika ayahnya telah memberi restu yang diharap-harapkannya, Mada seakan berubah menjadi pria dewasa yang sejati: Ia datang membawa segenap jiwanya ke hadapan kedua orang tua Sofia, mengungkapkan keinginan untuk melamar Sofia (HB,2014: 166).

Mada yakin dengan pilihannya. Ia kemudian memberanikan diri menyatakan cinta pada Sofia. Ia meminta izin pada Sofia untuk menemui orang tuanya. Ia ingin melamar Sofia, hal tersebut membuat Sofia terkejut. Mada dinilai buru-buru

dalam mengambil keputusan. Mada tidak memperdulikan hal tersebut dan terus meyakinkan Sofia. Mada berkata bahwa dia sudah mendapat petunjuk dari Tuhan untuk bisa menikahi Sofia. Sofia akhirnya memperbolehkan Mada menemui orang tuanya untuk melamar. Ayah Mada awalnya ragu dengan keputusan Mada. Mada terus meyakinkan ayahnya dan mendapat persetujuan dari ayahnya. Mada sudah bersedih setelah kehilangan ibunya, oleh karena itu ayahnya menuruti keinginan Mada untuk membuatnya bahagia. Ayah Mada kemudian datang ke rumah Sofia untuk melamarnya. Orang tua mereka sangat akrab, lamaran Mada akhirnya diterima oleh orang tua Sofia.

Mada tidak melihat hamparan laut yang biru membentang itu, tapi seakan-akan ia melihat wajah ayahnya.

Wajah yang mencinta.

Wajah yang merindu.

Wajah yang tidak diketahuinya di saat-saat sakitnya.

Wajah yang tak dilihatnya di saat-saat kematiannya.

“Ayah...,” hatinya berbisik memanggil ayahnya:

Musim haji telah tiba, ayah...

Musim di mana engkau telah pergi setahun yang lalu.

Musim di mana engkau membawa cinta dan kerinduan padaku.

Musim di mana aku telah lama meninggalkanmu.

Musim di mana aku terperdaya oleh nafsu-nafsuku.

Ayah.....

Sekiranya air mata darah bisa menghidupkanmu kembali...

Tentu aku akan membanjiri wajahku dengan darah air mataku.

Aku menyesal, ayah.

Dosa dan kesalahanku menggunung (HB,2014: 292-293).

Mada sangat menyayangi ayahnya. Ia selalu mendengarkan nasehat ayahnya dan melaksanakan perintahnya. Mada menjadi seorang pemberontak setelah Sofia pergi meninggalkannya. Ia ditinggal pergi ketika hari pernikahannya. Ia menyalahkan ayahnya, karena keputusan ayahnya membuatnya ditinggal pergi oleh Sofia. Ayahnya sempat ragu dengan keputusan Mada untuk melamar Sofia. Ayah Mada kemudian setuju setelah Mada berhasil meyakinkannya. Mada kecewa, kemudian memutuskan pergi meninggalkan rumah. Ia tidak peduli lagi dengan keluarganya, hidup sesuka hati dan perlahan meninggalkan Tuhan. ia tidak percaya lagi dengan takdir Tuhan. Ia membenci Tuhan, karena Tuhan telah mengambil ibunya dan Sofia. Ia membenci ayahnya dan tidak ingin memaafkan

ayahnya sampai kapanpun. Ayahnya jatuh sakit setelah Mada pergi dari rumah. Penyakitnya kambuh satu per satu. Ayahnya selalu berdoa kepada Tuhan agar Mada kembali pulang. Ayahnya pasrah, kemudian memutuskan untuk pergi haji. Ayahnya meninggal dunia pada saat melaksanakan ibadah haji. Mada mendengar kabar tersebut langsung menangis. Mada kemudian sadar, ia merasa berdosa karena telah meninggalkan ayahnya. Ia sedih karena tidak ada di samping ayahnya pada saat ayahnya sakit. Ia justru yang menjadi penyebab ayahnya meninggal dunia. Ia sangat menyesali perbuatannya. Ia merindukan ayahnya yang selalu menyayanginya.

Mada menurunkan tasnya dari punggungnya. Ia mengeluarkan untaian tasbih dan mushaf al-Qur'an. Diciumnya dua benda itu dalam-dalam. Dan pada detik selanjutnya, ia merasa mendapatkan kekuatan agar ia segera melangkah menuju ke pusara ayahnya. Dilihatnya bentangan tanah yang luas dan tampak tandus itu. Debu berhamburan di cecah angin, mengepul-gepul ke angkasa. Mada berdiri tegak di atas ke dua kakinya menyaksikan pandangan yang hampir saja menjeritkan tangisnya.

“Ayah,,,” Ucapnya lirih dan bergetar, “di mana pusaramu ayah...” (HB,2014: 298).

Mada kemudian memutuskan pergi ke Mekah untuk mencari pusara ayahnya. Ia ingin berdoa di atas pusara ayahnya. Ia juga ingin meminta maaf pada ayahnya, karena sangat menyesali perbuatannya tersebut. Perjalanannya tidak mudah, karena harus melewati banyak rintangan dalam menuju pusara ayahnya. Ia melakukan perjalanan dengan sabar, sampai akhirnya tiba di Mekkah. Perjuangannya belum selesai, karena harus mencari pusara ayahnya diantara banyaknya pusara yang ada. Ia sudah meneliti semua nisan yang ada, tetapi memang tidak ada nama siapapun yang tertulis pada nisan. Mada menangis, karena rindu dengan ayahnya. Ia kemudian berdoa kepada Tuhan untuk bisa menemukan pusara ayahnya. Ia terus berjalan sampai pingsan di tengah luasnya pusara. Ia kemudian bermimpi, dalam mimpinya bertemu dengan ayahnya. Ia memeluk erat ayahnya. Ia menangis dan meminta maaf pada ayahnya. Ia kemudian terbangun dalam keadaan memeluk nisan. Ia yakin bahwa itu adalah pusara ayahnya. Ia kemudian berdoa meminta ampunan pada Tuhan untuk ayahnya.

Cinta kasih Mada pada Tuhannya ditunjukkan melalui pemujaan. Data yang mendukung sebagai berikut.

Labbaik, Allahumma Labbaik... Labbaik.

(Ya, Allah... kini kupenuhi panggilanmu. Kupenuhi panggilanmu...)

(HB,2014: 302)

Mada sudah memaafkan ayahnya. Pertemuannya dengan ayahnya dalam mimpi membuatnya sadar. Ia kemudian ingin menyempurnakan rukun islamnya dengan melakukan ibadah haji. Hatinya sekarang merasa lebih tenang. Ia sudah percaya kembali dengan Tuhan. Ia sadar kalau dirinya tidak akan bisa menghindari takdir Tuhan, karena diciptakan oleh Tuhan dan akan kembali pada Tuhan.

4.1.2 Cinta Kasih ayah Mada

Cinta kasih ayah Mada memiliki dua aspek yaitu kasih sayang dan pemujaan. Cinta kasih ayah Mada kepada Tuhan menjadi dasar untuk mencintai manusia sebagai ciptaan-Nya. Data yang mendukung sebagai berikut.

“Begitu marahkah kamu sama ayah setelah dua puluh tujuh tahun dia tidak pernah henti menyayangimu?” Jawab Mala dengan nada sedikit ketus. Sementara Mada tetap tak bergeming dan memandang ke depan menusuk impian buruk yang pernah ia rasakan.

“Tak pernah henti sedetikpun ayah tidak memikirkanmu, Mada”
(HB,2014: 59).

Ayah Mada adalah orang yang memiliki prinsip kuat. Ia ingin mendidik anak-anaknya sebagai manusia yang taat beragama. Ia memasukkan Mada ke pesantren dengan tujuan baik. Ia ingin setelah Mada keluar dari pesantren menjadi orang yang paling takut melanggar larangan Tuhan. Ia tidak ingin Mada membuat banyak dosa. Ia kemudian langsung melamar Sofia untuk menghindarkan anaknya dari maksiat. Ia ternyata salah, karena keputusannya tersebut justru membuat Mada menjadi seorang pemberontak. Perempuan yang dilamarnya tersebut ternyata pergi meninggalkan Mada. Mada kecewa kemudian meninggalkan rumah. Mada sangat membenci ayahnya. Mada tidak akan memaafkan ayahnya karena sudah menghancurkan harapannya.

Ayah Mada adalah orang yang taat beragama. Ia selalu percaya dengan takdir Tuhan apapun yang terjadi. Ayah Mada menunjukkan cinta kasih pada Tuhannya melalui pemujaan. Data yang mendukung sebagai berikut.

Tahu nggak, Mada? Ayah bilang kalau dirinya lebih baik mengharap belas kasih Tuhan di tanah suci. Agar Allah mengabulkan permintaannya, untuk mengembalikanmu ke hadapannya. Menurut beliau, barangkali doa dan permohonannya di rumah, di masjid dan di mushola tak bisa di kabulkan..., ayah berharap mudah-mudahan di tanah suci, doa dan permohonan ayah dikabulkanNya. Mesti dalam kondisi sakit. berupaya untuk tetap sehat (HB,2014: 63).

Ayah mada sangat merindukan Mada dan merasa bersalah dengan Mada. Ia hanya ingin membuat Mada bahagia, tetapi hal tersebut justru membuat Mada marah. Ia ingin bertemu Mada dan meminta maaf padanya. Ia setiap hari berdoa kepada Tuhan agar Mada kembali pulang. Ia menjadi kurus setelah ditinggalkan Mada. Penyakitnya kambuh satu persatu. Mala sering melihatnya menangis di toko kitab miliknya dengan memandangi foto Mada. Ia tidak ingin menceritakan kesedihannya pada siapapun. Ia tidak dapat dihibur oleh siapa pun, hanya ingin bertemu dengan Mada. Ia sudah bersedih karena istrinya meninggal dunia, dan sekarang Mada juga pergi meninggalkannya. Ia kemudian memutuskan pergi ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji. Ia sudah berdoa setiap hari di rumah, mushola dan masjid, tetap tidak ada hasil. Ia berpikir kalau doanya akan dikabulkan Tuhan setelah pergi ke tanah suci. Ia tidak memikirkan keadaanya, tetap melaksanakan ibadah haji meskipun sedang sakit. Ia pasrah dengan takdir Tuhan. Tuhan ternyata memberikan takdir lain. Ia meninggal dunia pada saat melaksanakan ibadah haji di tanah suci. Ia meninggal dunia sebelum bertemu dan meminta maaf langsung pada Mada.

Ayah Mada selama hidup selalu memberikan kasih sayang untuk anak-anaknya. Ia mengajarkan kebaikan untuk keluarganya. Ia mengajarkan anak-anaknya berpuasa penuh di bulan Ramadhan. Ia juga mengajarkan anak-anaknya sholat lima waktu dalam sehari. Ia sangat yakin dengan takdir Tuhan, karena hanya percaya dengan Tuhan. Data yang mendukung sebagai berikut.

“Itulah yang namanya takdir, anakku?!”

“Persetan dengan takdir ! kalau tidak buru-buru, saya yakin kejadiannya tidak seperti ini. Emang ayah punya apa yang bisa diandalkan! Hanya punya kepasrahan akan takdir kan?!”

Saat Mada bicara dengan nada tinggi dan sedikit membentak-bentak itu. Kemudian ayahnya terdiam seakan kata-kata yang dikeluarkan tersekat di tenggorokan. Sungguh hanya suara tangisan dari dalam dada ayah Mada lah yang amat memilukan bagi siapa yang mendengar tetapi kepada siapa air mata itu sebenarnya tertuju? Tidak ada yang tahu. Satu-satunya yang menjadi tempat tumpahan air mata adalah nasib. Atau orang sering menyebutnya sebagai takdir (HB,2014: 73)

Ayah Mada sangat sabar dalam mendidik anak-anaknya. Ia juga rela melakukan apa saja untuk membahagiakan anak-anaknya. Ia selalu berkata pada anak-anaknya untuk percaya dengan takdir. Ia menyuruh anaknya untuk berdoa ketika menginginkan sesuatu. Ia juga selalu berkata,dengan berdoa maka Tuhan akan mengabulkan. Ia bisa melakukan kesalahan, karena hanya seorang manusia. Ia telah salah mengambil keputusan. Ia berniat membahagiakan Mada, kemudian Tuhan memiliki takdir lain. Ayah Mada menangis karena tidak dapat meyakinkan Mada kembali mengingat Tuhan. Ia merasa gagal mendidik anaknya. Ia juga tersadar, karena kesalahannya sudah membuat Mada kecewa.

4.1.3 Cinta Kasih Mala`

Cinta kasih Mala memiliki dua aspek yaitu kasih sayang dan pemujaan. Mala adalah tokoh yang penuh dengan cinta kasih, baik terhadap Tuhan dan keluarganya. Mala menunjukkan cinta kasih keluarga melalui kasih sayang. Data yang mendukung sebagai berikut.

“Kak Mala...” Desis Mada lirih.

“Kamu benar Mada..., hu huk huk...” dengan tetesan air mata, kembali Mala memeluk pemuda itu setelah benar-benar yakin jika pemuda itu adalah Mada, adiknya. Suara itu sangat meyakinkan Mala. Panggilan yang sangat khas itu menumpahkan rasa rindu yang lama terpendam. Seketika itulah air mata menetes deras. Meski hanya sesaat (HB, 2014: 57).

Mala dan Mada adalah saudara kandung. Mereka saling menyayangi. Mereka selalu mendapat kasih sayang dari orang tua. mereka selalu hidup bahagia. Keluarganya sedih setelah Mada pergi meninggalkan rumah. Ia kemudian

mendapat tugas dari ayahnya untuk mencari Mada. Mala adalah perempuan pemberani. Ia bisa melakukan apa saja untuk membuat keluarganya bahagia. Ia nekat pergi ke Thailand untuk menemui Mada. Ia langsung menelpon Mada begitu sampai di Thailand. Ia menunggu Mada di sebuah masjid Jawa, Sagoe Sothern dua. Mada langsung meloncat dari tempat tidur dan keluar dari panti pijat langganannya. Mada setelah mendapat telepon berangkat menemui kakaknya naik angkutan umum, kemudian berhenti tepat di depan masjid. Ia merindukan kakaknya, tetapi gengsi mengatakannya. Mala langsung memeluk Mada erat, karena sudah lama sekali mereka tidak bertemu. Mereka saling menanyakan kabar. Mala menangis setelah melihat keadaan Mada. Mada berpenampilan kumuh seperti orang tidak terawat. Ia khawatir dengan keadaan Mada, karena Mada tidak memiliki keluarga di Thailand. Ia terus memandang adiknya dengan rasa kasihan. Ia ingin membawa pulang Mada dan merawatnya dengan baik.

“Aku selalu mengabarkan kepada Allah, meski Dia maha mengetahui. Ya Allah..., ada tiga hambaMu yang masih bertalian darah secara erat, amat erat, dan teramat kuat rasa kasih sayang diantara mereka bertiga, kini terpancar di penjuru bumiMu. Satukanlah ya Allah, dengan rahmatMu wahai Dzat yang maha pengasih dan penyayang” (HB, 2014: 64-65).

Mala sejak kecil selalu dididik oleh orang tuanya dengan ilmu agama. Mereka selalu berdoa kepada Tuhan untuk selalu hidup bahagia. Ibunya sudah meninggal dunia lebih dulu. Ia hanya tinggal dengan ayah dan adiknya, Mada. Mada telah pergi meninggalkan dirinya dan ayahnya. Ia kemudian mendapat perintah dari ayahnya untuk mencari Mada. Ayahnya menginginkan Mada pulang. Ia mencari Mada ke Thailand. Ia menyuruh Mada pulang sesuai perintah ayahnya. Mada langsung menolaknya, karena tidak ingin memaafkan ayahnya. Mala terus membujuk Mada dengan sabar, tetapi tetap tidak berhasil. Mala kemudian menceritakan dengan jujur kepada Mada. Ia memberi tahu kalau ayahnya sedang melaksanakan ibadah haji tahun ini. Ia menceritakan keadaan ayahnya yang sedang sakit, tetapi masih tetap semangat menjalankan ibadah haji. Ia juga berkata kalau ayahnya lebih memilih berdoa di tanah suci daripada harus menangis setiap hari di rumah karena Mada. Ayahnya sangat merindukan Mada, dan berharap

setelah pulang dari tanah suci akan bertemu kembali dengan Mada. Mada masih acuh menanggapi cerita Mala. Mala kemudian memberi tahu kalau ayahnya meninggal dunia pada saat menjalankan ibadah haji. Mada terkejut dan langsung menangis. Mada menyesal, karena tidak ada di samping ayahnya pada saat ayahnya meninggal dunia. Mala sangat menyayangi keluarganya. Ayah dan ibunya sudah meninggal dunia. Ia hanya memiliki Mada sekarang.

Di bangku terminal Mo Chit itu kesedihan Mala semakin membuncah. Ia pandangi Mada adiknya yang duduk di kursi panjang dengan topi dengan kaca mata hitam agar wajah tersamar dari preman-preman yang bisa jadi mengenalinya (HB, 2014: 81).

Mala lega setelah menceritakan semua pada Mada. Ia kemudian terkejut setelah mengetahui ulah Mada. Mada sekarang menjadi buronan preman Khalan karena membunuh salah satu anggotanya. Marbel datang menemui Mada dan memberi tahu kalau preman Khalan sedang mencarinya untuk dibunuh. Mala mengajak Mada pulang ke Indonesia, tetapi ingin tetap melanjutkan perjalanannya. Mada akan mengingat masa lalunya setelah kembali ke Indonesia. Mala kemudian memutuskan untuk menyuruh Mada pergi ke Vietnam. Ia merasa Vietnam aman dari ancaman preman Khalan yang sedang memburu Mada. Mala kemudian mengantar Mada ke terminal Mo Chit. Ia sedih karena baru sebentar bertemu dengan Mada, sekarang sudah harus berpisah lagi.

“Tolong, kamu jangan putus kontak sama aku. Kalau tidak bisa buka handphone, rajin-rajin aja buka internet, siapa tahu ada email dari aku. Begitu sampai di Vietnam, kontak orang KBRI temennya temenku itu. Ya?” Mala memeluk Mada erat-erat adiknya ini, sebagai tanda perpisahan (HB, 2014: 82).

Mala tidak ingin kehilangan Mada, karena sekarang dia adalah keluarga satu-satunya. Ia selalu mencemaskan keadaan Mada. Ia takut kalau Mada akan membuat masalah lagi di negara orang. Ia kemudian berpesanan untuk selalu menghubunginya di mana pun Mada berada. Ia juga telah memberi nomor anggota KBBI Vietnam, untuk memastikan adiknya tidak sendiri di Vietnam. Mala memeluk erat Mada sebelum berangkat. Ia juga berharap kalau mereka akan

berkumpul lagi seperti dulu. Ia terus menangis melihat adiknya pergi. Ia sangat menyayangi Mada. Ia ingin selalu bersama Mada, tetapi Tuhan memberikan takdir lain. Tuhan memisahkannya lagi dengan Mada.

4.1.4 Cinta Kasih Marbel

Marbel memiliki dua aspek cinta kasih yaitu kemesraan dan pemujaan. Marbel menunjukkan cinta kasih terhadap Mada melalui kemesraan, Data yang mendukung sebagai berikut..

Sebenarnya luka itu tidak seberapa parah, tetapi darahnya yang belum mengering, inilah yang menjadi perhatian Marbel. Ia pun mengambil kapas lebih banyak lagi untuk membersihkan dan mengeringkan luka itu. Dengan cermat dan sepenuh hati (HB,2014: 34).

Marbel bekerja sebagai terapi di sebuah panti pijat. Ia sering melayani pelanggan dari berbagai kalangan, mulai dari buruh hingga konglomerat. Ia selalu bekerja secara *profesional*, karena dalam pekerjaannya dilarang jatuh cinta. Ia selalu berdandan pada saat bekerja. Ia harus pandai merayu pelanggan agar bisa mendapat upah lebih. Ia adalah terapis kesayangan bosnya, karena hanya dia yang menarik banyak pelanggan. Ia sangat cantik, sehingga membuat pelanggan tertarik dengannya. Ia kemudian bertemu dengan Mada, satu-satunya pria dari Indonesia yang menjadi pelanggannya. Mada adalah laki-laki aneh menurutnya. Mada sering datang padanya tidak untuk sekedar pijat. Mada juga sering datang hanya untuk menumpang tidur di tempatnya. Mada selalu datang dengan penampilan kumuh. Ia sedikit risih dengan penampilan Mada. Mada juga selalu datang dengan penuh luka di badannya. Ia baru tahu kalau ternyata Mada adalah seorang preman. Ia juga sering mendapati Mada sedang berkelahi dengan preman pasar. Marbel adalah perempuan yang sabar. Ia tidak pernah mengeluh meskipun harus mengobati luka Mada setiap kali Mada datang padanya. Ia merawat Mada dengan sabar. Ia baru mengenal Mada, tetapi ia bisa merasa dekat dengan Mada begitu cepat.

Bahkan menurutnya, hanya Mada lah yang bisa, tidak saja sangat memuaskan nafsu seksualnya saat itu begitu butuh, bergairah dan berhasrat, tetapi kehadiran Mada juga memberikan warna lain pada

hatinya. Pada pria ini, Marbel merasakan rasa yang istimewa, yaitu semacam perasaan suka atau cinta (HB,2014: 36).

Marbel dan Mada menjadi sering bertemu, karena hampir setiap hari Mada datang menemuinya. Marbel kemudian dipanggil oleh bosnya. Ia diperingati untuk tidak mengizinkan Mada datang kembali ke tempatnya. Bosnya mengeluh, karena sejak Mada datang Marbel jadi tidak mau menerima pelanggan lain. Mada membujuk bosnya agar memperbolehkan Mada datang ke tempatnya lagi. Ia kemudian berhasil meyakinkan bosnya, tetapi Mada harus memberi upah lebih untuknya. Mada setuju dengan permintaan bos Marbel, asal Mada bisa bertemu dengan Marbel. Marbel kemudian terkesan dengan Mada. Ia mulai jatuh cinta dengan Mada. Ia memuaskan nafsu Mada bukan karena uang, tetapi karena mencintai Mada. Marbel memang sering bertemu dengan laki-laki, tetapi hanya Mada yang membuatnya jatuh cinta. Ia tidak peduli lagi dengan aturan kerja. Ia juga rela dipecat asal dia bisa hidup bersama Mada. Ia terus merawat Mada dengan sabar. Ia sangat ingin menjadikan Mada sebagai suaminya.

“Kamu tidak pernah peduli dengan perasaanku, Mada..” lalu perempuan itu tersenyum sendiri. Ia tampak mematut-matut usai mencium dengan lembut kening Mada.

“Aku tidak peduli posisiku di dalam hatimu, bagiku, kamu sudah terlanjur menjadi laki-laki istimewa di mataku...” (HB,2014: 37)

Marbel kemudian mengatakan cinta kepada Mada. Ia ingin Mada menerima cintanya. Ia memiliki harapan besar bersama Mada. Marbel tidak sabar mendengar jawaban Mada. Cintanya ternyata ditolak oleh Mada. Mada tidak ingin menjalin hubungan. Mada masih trauma dengan pengalaman cintanya. Mada tidak ingin sakit hati untuk ke dua kalinya. Mada meminta Marbel tidak membahas tentang cinta. Mada benci dengan cinta. Mada juga menceritakan pengalaman cintanya yang membuatnya sampai pergi meninggalkan keluarganya. Marbel menilai Mada egois. Mada tidak mempedulikannya. Mada setiap hari datang dan dirawat tetapi tidak ada rasa sayang sedikit pun. Marbel terus berusaha membuat Mada jatuh Cinta kepadanya. Ia terus memberikan perhatian lebih untuk Mada. Ia tidak ingin Mada pergi meninggalkanny

“Apa setahun ini belum cukup juga buat nyembuhin luka di hati, Mada?”
(HB,2014: 43)

Marbel benci dengan masa lalu Mada. Ia juga benci dengan Sofia. Mada tidak bisa mencintainya karena masih mencintai perempuan bernama Sofia. Mada sudah ditinggal pergi Sofia sejak satu tahun lalu, tetapi Mada masih saja memikirkan Sofia. Mada seolah tidak bisa mencintai perempuan lain selain Sofia. Mada trauma, Marbel mencoba mengobati trauma Mada, tetapi mada terus membentaknya.

“Aku tidak mau muluk-muluk untuk bicara perasaan dan cinta sejati. Tapi tolonglah..., biarkan aku mencicipi getaran perasaan yang saat ini, agar menjadi lebih lama...”

Marbel menghentikan aktivitasnya sejenak.

“Bisakah aku berharap ini padamu, Mas?!” tanya penuh harap (HB,2014: 53)

Marbel kesal karena Mada tidak kunjung mencintainya. Ia kemudian memutuskan tetap mencintai Mada tanpa sepengetahuan Mada. Marbel masih memiliki harapan untuk bisa hidup bersama Mada. Ia tetap menyayangi Mada meskipun Mada selalu acuh. Ia tidak pernah membenci mada sedikit pun. Ia ingin melihat Mada selalu bahagia. Ia ingin mada tetap bersamanya selamanya. Ia juga tidak peduli meskipun Mada hanya menganggapnya sebagai teman. Ia tatap merawat Mada dengan sabar. Ia selalu menghibur Mada, dan menuruti semua keinginan Mada. Ia sering bermimpi akan hidup bahagia bersama Mada, dan memiliki anak.

Marbel menunjukkan cinta kasih terhadap Tuhan melalui pemujaan. Data yang mendukung sebagai berikut.

“Marbel mau ke mana?” kata Mada sedikit tergepoh. Marbel menoleh dengan kesal sembari berkata. “Aku mau shalat, aku keluar dari dunia itu..., semoga dengan menyalatkan orang mati, aku ingin menyalatkan kematianku dari dunia kotor itu. Ayo kita shalatkan ayahmu” (HB,2014: 75)

Marbel memang bukan perempuan baik-baik. Ia merasa memiliki banyak dosa. Ia ingin keluar dari pekerjaannya. Ia ingin hidup normal seperti perempuan lainnya. Ia ingin menikah dan memiliki seorang anak. Ia juga ingin pulang ke rumahnya

dan bertemu dengan keluarganya. Ia ingin meminta ampunan kepada Tuhan. Ia sadar kalau selama ini ia melakukan banyak dosa. Ia ingin Tuhan mengampuni segala dosa-dosanya, karena ia ingin meninggal dunia dalam keadaan membawa amal balik. Ia berkata kepada Mada, ia ingin segera pulang ke Indonesia. Ia sudah mengumpulkan uang untuk membayar hutangnya pada agen TKI yang membawanya bekerja di Thailand. Ia ingin hidup bahagia dengan keluarganya di kampung. Ia tidak ingin menjadi Marbel lagi. Ia ingin menjadi Mariani yang taat pada perintah agama.

4.2 Manusia dan Penderitaan

Menurut Dhyson dan Thomas (1999: 59) penderitaan berasal dari kata derita yang artinya menahan atau menanggung sesuatu yang tidak menyenangkan. Penderitaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena semua manusia akan atau bahkan pernah mengalami sebuah penderitaan. Nasib malang atau penderitaan yang datang tidak dapat ditolak, harus diterima apa adanya serta pasrah kepada Tuhan. Kisah penderitaan beraneka ragam sesuai dengan pengalaman hidup manusia, dan kasus penderitaan yang menimpa pada satu orang akan berbeda dengan kasus penderitaan yang dialami orang lain.

Menurut Dyson dan Thomas (1999: 69) siksaan tidak dapat dipisahkan oleh kehidupan manusia. Setiap manusia pasti pernah atau akan mengalami siksaan. Siksaan tidak dapat dipisahkan dengan dosa. Siksaan yang berhubungan dengan dosa adalah siksaan yang berhubungan dengan hari kiamat, siksaan di neraka merupakan tugas para ahli agama untuk membicarakannya.

Segala macam rasa sakit yang diderita oleh manusia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, karena semua orang pasti mengalami rasa sakit. Berbagai macam rasa sakit yang diderita oleh manusia, diantaranya adalah sakit hati, sakit saraf atau jiwa, ataupun sakit fisik. Setiap rasa sakit pasti memiliki sebab, tetapi tidak semua rasa sakit atau penyakit diketahui penyebabnya. (Dyson dan Thomas, 1999: 70). Manusia dan penderitaan dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN terdapat pada tokoh Mada, ayah Mada, Sofia, dan Marbel.

4.2.1 Penderitaan Mada

Penderitaan yang dialami Mada berupa siksaan yang diakibatkan karena kepergiannya dari rumah. Ia pergi dari rumah untuk melupakan Sofia. Data yang mendukung sebagai berikut.

Negeri Gajah Putih hanyalah persinggahan yang harus ia telan mentah-mentah. Dan bergelandang di trotoar kota Bangkok seperti ini merupakan salahsatu jalan yang menghantarkan kehidupan adaptif untuk bisa ia nikmati degan penuh ketidakpedulian terhadap apapun yang terjadi maupun yang akan terjadi (HB,2014: 18).

Mada kecewa dengan Sofia. Ia ditinggal pergi Sofia pada hari pernikahan mereka. Sofia melarikan diri tanpa sebab. Ia tidak menyangka kalau Sofia tega menghianatinya. Ia juga menyalahkan ayahnya. Ayahnya telah menyetujui hubungannya dengan Sofia, maka ayahnya yang harus bertanggung jawab. Ia kemudian memutuskan pergi dari rumah meninggalkan keluarganya. Ia ingin melupakan Sofia. Ia berharap bisa hidup bahagia setelah pergi dari rumah. Ia tiak peduli dengan nasib keluarganya setelah ia tinggalkan nanti. Ia memutuskan pergi ke Thailand. Ia tidak peduli meskipun tidak ada saudara di Thailand. Ia pergi dengan rasa kecewa, dan berjanji tidak akan memaafkan ayahnya. Ia telah sampai di Thailand, dan Tuhan memberikan ujian hidup lagi untuknya. Ia tidak memiliki uang untuk menyewa tempat tinggal, kemudian terpaksa menjadi gelandangan. Ia setiap hari tidur di trotoar jalan dengan menggunakan bantar tas ransel miliknya. Ia selalu kedinginan. Ia juga jarang sekali makan karena hanya memiliki sedikit uang. Ia tidak bisa menentukan ke mana ia harus pergi selanjutnya.

Semua bengong, saling pandang, lalu tertawa terbahak-bahak. Para okem ini –yang yakin Mada pasti kalah- mengajukan syarat yang diajukan Mada. Mada pun bertarung mati-matian melawan Klahan. Sampai Mada berhasil meng-KO pemuda raksasa ini (HB,2014: 23).

Mada adalah orang yang ramah. Ia kemudian bertemu dengan orang asing bernama Glen. Ia dan Glen berteman baik meskipun baru bertemu. Mereka selalu bersama. Mada kemudian menceritakan kisan hidupnya kepada Glen. Ia juga mengatakan kalau dirinya tidak ingin kembali ke Indonesia sampai kapan pun. Mereka saling menceritakan tentang pengalaman hidup masing-masing. Mereka

sering pergi ke hiburan malam untuk sekedar bersantai. Mereka juga sering berkelahi dengan preman Thailand. Mereka selalu melakukan dua hal tersebut dalam keseharian mereka. Mereka sama-sama ingin mencari kebahagiaan, tetapi dengan cara yang salah. Mereka tidak memohon kepada Tuhan, tetapi melupakan Tuhan. Mada selalu menang melawan siapa pun pada saat berkelahi. Mada kemudian berkelahi dengan kelompok preman Klahan. Mada secara tidak sengaja membunuh salah satu anggota dari mereka. Mada dan Glen kemudian melarikan diri. Mereka lupa dengan prinsip preman Thailand, kalau nyawa harus dibalas dengan nyawa. Mada kemudian menjadi buronan para preman Klahan. Hidupnya semakin tidak memiliki tujuan.

Mada bosan dengan kehidupannya tersebut, sehingga memutuskan untuk mencari hiburan lain. Ia ingin bersenang-senang tanpa memikirkan beban hidup, kemudian mengunjungi sebuah panti pijat yang berada di kota Ko Pha Ngan Thailand.

Mada bagaikan melihat dirinya dalam cermin yang retak, dan isi dari cermin itu adalah ladang-ladang harapan yang terbakar dala senja. Ya! Ia seperti sedang menziarahi masa lalunya yang kelam. Setiap kali Mada mendengar Marbel bicara soal perasaannya.

Dan masa silam itu bagai badai yang berdesir di hatinya dan itu belum pernah selesai hingga kini. Meski jarak badai itu dengan hari ini sudah lebih merenggut waktu setahun lebih lamanya (HB,2014: 45)

Mada mengenal perempuan bernama Marbel. Marbel adalah seorang terapis di sebuah panti pijat di Thailand. Mada sering menemui Marbel untuk memuaskan nafsunya. Ia juga sering datang pada Marbel untuk sekedar menumpang tidur. Ia hampir setiap hari menemui Marbel dengan luka di badannya. Ia sering berkelahi, dan Marbel selalu merawat lukanya dengan sabar. Mada memilih Marbel karena Marbel adalah satu-satunya terapis asal Indonesia yang ada di tempat tersebut. Mada sering menceritakan pengalaman hidupnya kepada Marbel. Ia menceritakan Sofia yang telah pergi meninggalkannya. Marbel diam-diam mencintai Mada. Marbel ingin menikahi Mada dan hidup bahagia bersamanya, sedangkan Mada hanya menganggap sebagai seorang teman. Mada tidak pernah mengira kalau Marbel mencintai dirinya. Mada selalu marah kalau mendengar Marbel berbicara

tentang cinta. Mada tidak percaya lagi dengan cinta, karena baginya cintanya sudah pergi meninggalkannya. Ia ingin melupakan Sofia, tetapi bayangan Sofia selalu muncul di pikirannya.

“Apa itu cinta, perasaan dan kebahagiaan, Mar?! Sudah cukup semua itu terjadi pada masalah saja!” akhirnya Mada pun tergerak menimpal lontaran Marbel.

Mada masih larut dalam lamunan. Ia terhempas kembali merenungi jalan hidupnya yang tersenggal-senggal, mantan santri yang kini menjadi gelandangan bahkan preman di Thailand.

Berbagai pikiran pun begitu saja melintas, hilir mudik dalam kepalanya. Sesekali bayangan Sofia mengerjap-ngerjap, kadang ayah-ibunya, kadang juga Mala, kakaknya (HB,2014: 54-55)

Mada tetap menganggap Marbel sebagai temannya. Mada takut untuk jatuh cinta kembali. Ia trauma dan tidak ingin merasakan sakit hati untuk ke dua kalinya. Ia mencoba menjelaskan pada Marbel tentang perasaannya. Ia menjadi seorang preman seperti ini karena cinta. Ia tidak bisa bersatu dengan keluarganya kembali juga karena cinta. Ia ingin benar-benar melupakan cintanya. hidupnya sekarang sudah susah, ia tidak ingin menambah beban hidupnya. Mada sedih pada saat mengingat siapa dirinya dulu. Ia adalah seorang santri yang harusnya menjadi kyai. Ia justru menjadi seorang preman sekarang. Ia menjadi seorang pembunuh. Ia juga tidak pernah mengingat Tuhan lagi. Ia ingin bahagia dengan jalan hidupnya sekarang. Ia ingin mendapat ketenangan jiwa. Marbel hanya diam mendengar penjelasan Mada. Mada sangat tersiksa dengan masa lalunya. Ia sudah mendapat banyak sekali ujian hidup dari Tuhan. Ia sudah kehilangan ibunya, kemudian ia juga harus kehilangan Sofia. Ia benci dengan takdir Tuhan.

“Dua puluh tujuh tahun aku sudah berusaha jadi anak yang baik. Ngikut saran ayah ke pesantren. Nggak pernah putus sholat lima waktu. Nggak pernah bolong puasa ramadhan. Persis seperti yang ayah tuntutan ke anak-anaknya. Tapi setelah itu aku dapat apa? ‘berdoalah maka doamu akan dikabulkan’, katanya. Tapi mana buktinya?” (HB,2014: 59).

Mada meninggalkan Tuhannya karena ia merasa dihianati. Ayahnya dulu berkata, berdoalah maka doamu akan dikabulkan. Ia selalu menuntut kata-kata tersebut dari ayahnya. Ia menganggap ayahnya telah berbohong. Ia selama dua puluh tujuh tahun sudah menjadi anak baik. Ia selalu mematuhi perintah ayahnya. Ia selalu

sholat lima waktu dan tidak pernah meninggalkan puasa ramadhan. Ia sudah menuruti perintah ayahnya tetapi Tuhan tetap memberi takdir buruk untuknya. Ia tetap kehilangan ibunya dan Sofia. Ia kemudian memutuskan untuk meninggalkan Tuhan dan tidak percaya lagi dengan takdir Tuhan. Ia sangat membenci ayahnya. Ia tidak ingin bertemu ayahnya. Ia juga tidak ingin memaafkan ayahnya selamanya.

‘Kamu bohong, kak. Ayah masih hidup. Ayah sedang menungguku. Ayo kita pulang, kak. Aku ingin bertemu ayah.’ (HB,2014: 66).

Mada kemudian mendapat kabar dari Mala kalau ayahnya sedang sakit di rumah karena memikirkan keadaan Mada. Mala datang untuk menjemput Mada. Mada tetap acuh dan menolak untuk diajak pulang. Mada kemudian terkejut setelah mengetahui kalau ayahnya meninggal dunia saat melaksanakan ibadah haji. Ia tidak percaya dan menuduh kakaknya berbohong. Mada terus menangis ingin bertemu ayahnya dan memeluknya.

Mada berlari.
Berlari ke halaman masjid, memandang langit. Menujuk-nunjuk langit.
Serunya, “Wahai Tuhan...sungguh kenapa Kau bunuh ayahku setelah dulu kau bunuh ibuku”
“O, Tuhanku...
Kejamnya Engkau.
Kenapa tidak Kau biarkan aku mati saja. Kenapa justru ayahku? Ayah yang tak bersalah. Ayah yang baik. Yang terbaik.
Kenapa...?
Kenapa.....”
Mada ambruk.
Mada menangis (HB,2014: 67)

Mada seolah tidak percaya. Ia meminta kakaknya untuk mencabut kata-katanya tadi. Ia berjanji untuk pulang dan menemui ayahnya. Ia ingin memeluk ayahnya. Ia ingin menemani ayahnya di masa tua. Ia sangat menyesal karena tidak ada di samping ayahnya pada saat ayahnya meninggal dunia. Ia juga menyesal karena tidak memaafkan ayahnya. Ia semakin membenci Tuhan. Ia merasa Tuhan telah mengkhianatinya. Ia diberi banyak ujian hidup oleh Tuhan. Ibunya telah meninggalkannya, kemudian Sofia dan sekarang Tuhan mengambil ayahnya. Ia menganggap Tuhan tidak adil. Ia tidak pernah mendapat kebahagiaan. Hidupnya

sekarang juga hancur. Ia tidak ingin mempercayai Tuhan lagi. Ia ingin pergi jauh dari Tuhan. Ia tidak ingin pulang ke Indonesia dan lebih memilih melanjutkan perjalanannya. Ia ingin mencari jati dirinya.

“Aku barusan dapat telepon kalau kamu dicari kelompok klahan. Mereka sampai datang ke tempat kerjaku. Mereka bilang kamu bunuh salah satu saudara mereka”

“Tapi ingat, mereka pasti mau bunuh kamu” seru Marbel begitu cemas.

“Kelompok preman Klahan terkenal paling brutal. Mereka berprinsip nyawa balas nyawa.” Ucap alex.

“Kalau begitu berarti kamu memang harus pulang ke Indonesia. Bagaimana pendapatmu, Mada?!” seru Mala tak kalah cemas.

“Nggak!” tak pakai berpikir panjang dan sungkan-sungkan, Mada langsung menjawab dengan tegas (HB,2014: 76-77)

Mada kembali merasakan penderitaan. Ia sedih setelah mendengar kabar ayahnya meninggal dunia. Ia kemudian mendengar kabar kalau dirinya sedang dicari oleh anggota preman Klahan. Ia ingat kalau dirinya pernah membunuh salah satu anggota dari preman tersebut. Ia tidak menyangka masalahnya sampai sebesar ini. Ia tidak sengaja melakukannya. Ia melawan karena dompetnya diambil oleh preman Klahan. Ia sekarang tidak tahu harus pergi ke mana. Mala mengajaknya pulang ke Indonesia, tetapi ia langsung menolaknya. Ia tetap berusaha melawan kelompok preman Klahan, tetapi Mala melarangnya. Mala takut ia celaka. Ia kemudian memutuskan pergi ke Vietnam karena saran dari teman Mala. Ia diberi sebuah nomor telepon anggota KBBi Vietnam oleh teman Mala. Ia juga mendapat pesan untuk selalu menghubungi Mala. Mala sangat menghawatirkan keadaan Mada. Mala sebenarnya tidak ingin berpisah lagi dengan Mada. Mala terus menangis, memeluk Mada erat sebelum Mada berangkat.

Sebelum meninggalkan Thailand, Mada sempat berbicara banyak dengan Mala. Ia mengatakan apa yang ia rasakan. Ia merasa tersiksa dengan takdir Tuhan. Ia sebenarnya sadar kalau perbuatannya salah. Ia terus membenci Tuhan karena Tuhan telah mengambil orang-orang yang disayanginya.

“Aku tidak benci ayah, aku bahkan sayang ayah, tapi Tuhanlah yang membenciku!”

“Kakak, tidak merasakan bagaimana Tuhan mempermalukan aku di depan semua orang, Tuhan telah menusuk hatiku...., Tuhan telah menjebak cintaku...” (HB,2014: 87)

Mada teringat dengan masa lalunya. Ia sangat menyayangi ayahnya, tetapi benci karena ayahnya membuatnya kehilangan Sofia. Ia sangat menyayangi Sofia, tetapi Tuhan membuat Sofia pergi. Ia terus membicarakan masa lalunya pada Mala. Mala hanya diam. ia terus mengatakan kalau Tuhan telah mengkhianatinya. Tuhan sangat kejam. Tuhan memberinya ujian hidup secara kejam. Ia tersiksa dengan takdir Tuhan. Ia merasa dipermalukan oleh Tuhan. Ia juga merasa kalau Tuhan telah membencinya.

Lalu seperti seorang singa yang terluka, Mada meloncat dari tempat duduknya. Dan tanpa memperdulikan siapapun, Mada berlari ke kamar pengantin, membuka pintu dengan keras, lalu ia hanya mendapati tukang rias yang duduk ter bengong-bengong di bibir ranjang. "Pengantinku...di mana pengantinku?" Mada berteriak-teriak. Keras. Sekeras-kerasnya. Yang ia dapati hanyalah baju putih pengantin, yang berserak di atas lantai. Bunga-bunga rias yang hancur berantakan. Diabrak-abriklah bunga-bunga itu, dan diinjak-injaklah baju pengantin yang semestinya dikenakan oleh Sofia (HB,2014: 170)

Mada ingat betul dengan kejadian di masa lalunya. Ia dan keluarganya sudah mempersiapkan keperluan pernikahannya. Ia sudah melamar Sofia, membagi undangan pada saudara dan mempersiapkan resepsi pernikahan. Ia sudah siap duduk di depan penghulu untuk mengucapkan ijab qobul, tetapi Sofia tidak kunjung datang. Ia kemudian pergi menjemput Sofia. Ia sampai di kamar Sofia hanya melihat gaun pengantin berada di tempat tidur. Ia sadar kalau Sofia tidak ada di kamarnya. Ia tetap mencari Sofia. Ia tidak percaya kalau Sofia pergi pada saat hari pernikahannya. Ia marah. Ia kecewa dengan sikap Sofia. Ia merasa dipermalukan.. Sofia adalah perempuan yang baik. Sofia tidak pernah membantah perintah orang tua. Mada tidak mengerti kenapa Sofia meninggalkannya. Ia sudah menyatakan cinta, dan Sofia menerimanya. Sofia sudah menyetujui pertunangan, kemudia Sofia sendiri yang membatalkan pernikahan. Mada kecewa, kemudian memutuskan untuk pergi dari rumah. Mada memberontak, karena Tuhan telah mengecewakannya. Ia memutuskan untuk melupakan Tuhan dan keluarganya. Ia ingin hidup bebas tanpa mengenal cinta kembali.

4.2.2 Penderitaan ayah Mada

Penderitaan yang dialami ayah Mada berupa siksaan batin yang diakibatkan oleh kepergian Mada dari rumah. Ia menderita sakit karena siksaan tersebut. Data yang mendukung sebagai berikut.

Mala terus bercerita. Hari-hari selanjutnya, sang ayah semakin banyak mencurahkan waktu untuk bermunajat dan berdoa. Ia jarang makan. Jarang pula minum. Terkadang, Mala menemukan ayahnya tengah melamun sendirian di dalam toko. Pandangan matanya kosong. Ia hanya menatap foto-foto Mada yang berserak di meja. Tubuhnya semakin kurus. Mengurus. Rasa bersalah kepadamu membuat ayah kehilangan gairah (HB,2014: 63).

Ayah Mada sangat menyayangi anak-anaknya. Ia membesarkan anak-anaknya dengan kesabaran. Ia juga selalu mendidik anak-anaknya dengan ilmu agama. Ia sekarang membesarkan ke dua anaknya seorang diri, karena istrinya telah meninggal dunia. Ia ingin membuat anak-anaknya bahagia. Ia ingin selalu bisa menuruti keinginan anak-anaknya. Ia kemudian diberikan ujian hidup oleh Tuhan. Anak laki-lakinya yang bernama Mada pergi dari rumah meninggalkannya. Ia merasa bersalah, karena Mada pergi karena kesalahannya. Ia terlalu terburu-buru dalam mengambil keputusan. Ia buru-buru melamarkan Sofia untuk Mada. Tujuannya untuk membuat Mada bahagia dan terhindar dari dosa. Keputusannya tersebut justru membuat Mada kecewa. Sofia pergi meninggalkan Mada pada saat hari pernikahan mereka. Ia tidak mengetahui kalau Sofia ternyata tidak mencintai Mada. Ia sempat memiliki rasa ragu, tetapi rasa ragunya hilang setelah melihat Mada bahagia. Ia menyesal karena tidak menuruti kata hatinya. Ia menginginkan Mada pulang. Ia ingin memeluk erat Mada dan meminta maaf padanya. Ia hanya bisa berdoa agar Mada pulang. Ia juga sering terlihat menangis dengan memandang foto Mada. Ia sangat merindukan Mada.

“Dengar Mada! Sejak kamu pergi penyakit-penyakit ayah kambuh. Asma, jantung, diabetes... ayah meninggal saat ibadah haji sekarang di tanah suci. Ayah kita telah tiada, Mada. Ayah meninggal, membawa sesal dan kerinduan kepadamu....” kata Mala penuh geram sembari melepaskan tangan Mada dari tubuhnya (HB,2014: 66)

Ayah Mada menyuruh Mala untuk mencari dan membawa Mada pulang. Ia ingin keluarganya berkumpul kembali. Ayah Mada terlihat sangat kurus setelah ditinggal Mada pergi. Dirinya menjadi susah makan dan sangat menderita dengan keadaannya sekarang. Penyakitnya kambuh satu per satu. Ia setiap hari berdoa agar Mada kembali pulang. Ayah Mada merasa putus asa dengan usaha doanya, kemudian memutuskan untuk pergi menunaikan ibadah haji. Ia berdoa di tanah suci agar dikabulkan oleh Tuhan. Ayah Mada tetap pergi menunaikan ibadah haji meskipun dalam keadaan sakit. Ia percaya dengan takdir Tuhan dan memasrahkan hidupnya kepada Tuhan. Ayah Mada sangat bersemangat dalam melakukan persiapan. Ia juga terlihat sehat pada saat pemberangkatan haji. Dirinya berpesan kepada Mala agar tidak pulang sebelum bertemu dengan Mada. Ia memberikan kopyah hitam untuk diberikan kepada Mada, kemudian berangkat menunaikan ibadah haji dengan tenang. Harapannya sangat besar untuk dipertemukan kembali dengan Mada. Ia berdoa tanpa mengeluh, tetapi Tuhan memberikan takdir lain. Ayah Mada meninggal dunia pada saat menunaikan ibadah haji dalam keadaan rindu dengan Mada.

“Itulah yang namanya takdir, anakku?!”

“Persetan dengan takdir ! kalau tidak buru-buru, saya yakin kejadiannya tidak seperti ini. Emang ayah punya apa yang bisa diandalkan! Hanya punya kepasrahan akan takdir kan?!”

Saat Mada bicara dengan nada tinggi dan sedikit membentak-bentak itu. Kemudian ayahnya terdiam seakan kata-kata yang dikeluarkan tersekat di tenggorokan. Sungguh hanya suara tangisan dari dalam dada ayah Mada lah yang amat memilukan bagi siapa yang mendengar tetapi kepada siapa air mata itu sebenarnya tertuju? Tidak ada yang tahu. Satu-satunya yang menjadi tempat tumpahan air mata adalah nasib. Atau orang sering menyebutnya sebagai takdir (HB,2014: 73).

Ayah Mada adalah orang yang memiliki prinsip kuat. Ia harus menjadikan anak-anaknya berbakti pada perintah Tuhan. Ayah Mada tidak pernah berkata kasar kepada anak-anaknya dan selalu mendidik mereka dengan penuh tanggung jawab. Ia selalu mengajarkan anak-anaknya untuk percaya dengan takdir Tuhan. Mereka bisa hidup karena Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Ia juga selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu berdoa, maka Tuhan akan mengabulkan. Ia ingin membuat anak-anaknya bahagia. Ia tidak pernah

memperlihatkan kesedihannya di hadapan mereka. Ia bisa menahan sedih dan memilih untuk menghibur anak-anaknya pada saat istrinya meninggal dunia. Ia hanya seorang manusia yang bisa saja berbuat salah. Ia ingin membuat Mada bahagia, hal tersebut justru membuat Mada sedih. Mada sekarang sangat membencinya. Mada sangat kecewa sampai tidak mau memaafkannya. Mada menyalahkannya karena ia memutuskan pernikahannya dengan terburu-buru. Ia menyesal dan langsung meminta maaf kepada Mada. Ia rela melakukan apa saja untuk mendapatkan maaf dari Mada. Ia menangis setelah menerima perlakuan kasar dari Mada. Ayah Mada dibentak dengan keras oleh Mada. Hatinya sakit, karena selama hidupnya ia tidak pernah berbuat kasar kepada anak-anaknya.

4.2.3 Penderitaan Sofia

Penderitaan yang dialami Sofia berupa siksaan yang diakibatkan karena adanya tekanan dari Mada. Ia terpaksa menerima cinta Mada karena tidak ingin menyakiti hati Mada. Data yang mendukung sebagai berikut.

“kenapa engkau lari dariku, Sofia”

“Aku bukan lari, Mada”

“Lantas kenapa pergi?”

“Aku sebenarnya tidak mau.”

“Saya tak tahu, Mada..”

“Padahal waktu itu lima menit lagi kita akan akad.”

“Lima menit, bagiku sangat lama!”

“Entah kenapa, saat itu, aku merasa aku belum mau, bahkan aku tidak mau, aku tidak mau...” (HB,2014: 99).

Sofia adalah gadis yang sangat periang. Ia selalu menyayangi orang-orang yang ada di sekitarnya. Ia memiliki banyak teman karena keramahannya. Ia berteman dengan Mada sejak kecil. Mereka terpisah karena Mada harus pergi ke pesantren untuk menuntut ilmu agama. Mereka kembali bertemu setelah sama-sama dewasa. Sofia tetap menganggap Mada sebagai teman baiknya. Ia memperlakukan Mada sama dengan teman lainnya. Ia kagum dengan Mada karena Mada tumbuh menjadi pria yang tampan dan pintar. Ia tidak menyangka kalau tiba-tiba Mada menyatakan cinta kepadanya. Ia terkejut dan mengiranya hanya bergurau. Ia awalnya hanya ingin memastikan kalau Mada benar-benar serius. Ia kemudian

menyuruh Mada untuk meminta petunjuk kepada Tuhan. Ia menyuruh Mada untuk sholat istikharah, dan memberi tahukan hasilnya kepadanya. Mada serius melakukannya. Sofia kemudian terkejut setelah mengetahui hasilnya, karena Mada datang dengan penuh keyakinan. Sofia bingung untuk menjawab pernyataan Mada. Ia ingin menolak tetapi takut melukai hati Mada. Ia kemudian dengan terpaksa menerima cinta Mada. Ia kembali terkejut setelah mengetahui kalau Mada akan melamarnya dalam waktu dekat. Ia juga terpaksa menerima karena ingin membuat Mada bahagia. ia kemudian berubah pikiran setelah persiapan pernikahan sudah matang. Ia memilih pergi meninggalkan rumah pada saat hari pernikahan mereka. Ia tidak ingin menyakiti hatinya dengan pernikahan yang tidak ia kehendaki. Ia tidak peduli dengan Mada dan keluarganya.

“seandainya pun Sofia diam-diam memendam perasaan pada laki-laki lain siapapun di dunia ini, maka Sofia tetaplah anak terhadap kedua orang tuanya. Anak perempuan. Anak gadis. Anak yang harus tunduk dan patuh kepada orangtuanya (HB,2014: 167).

Sofia adalah gadis penurut. Ia akan melakukan apa saja yang diperintahkan orang tuanya. Ia terpaksa menerima cinta Mada juga karena tidak ingin membuat orang tuanya kecewa. orang tuanya dan orang tua Mada berteman sangat dekat. Ia tidak ingin membuat malu orang tuanya dengan menolak lamaran ayah Mada. Ia selalu tersenyum meskipun terpaksa. Ia mencoba menerimanya meskipun terpaksa. Ia berharap bisa menerima cinta Mada nanti setelah menikah. Ia sudah bertunangan dengan Mada. Ia harus mempersiapkan keperluan resepsi bersama dengan Mada. Mereka berdua yang memilih undangan dan keperluan pernikahan. Sofia tidak tahan dengan sandiwaranya. Ia kemudian memutuskan untuk pergi meninggalkan Mada. Ia tidak lagi ingat dengan nasihat dan perintah orang tuanya.

4.2.4 Penderitaan Marbel

Penderitaan yang dialami Marbel berupa siksaan yang diakibatkan karena tekanan hidup. Ia juga mengalami siksaan karena penolakan cinta dari Mada. Data yang mendukung sebagai berikut.

Pekerjaan sebagai terapis di panti pijat itu sebenarnya tidak pernah ia bayangkan sama sekali. Waktu itu yang ia tahu, seorang biro pengirim

tenaga kerja wanita mengirimkan untuk di sebuah hotel mewah, berbintang lima, dengan lapangan golf-nya, dia dijanjikan bekerja sebagai shots caddy-nya, tetapi sampai di Thailand ia ditempatkan di panti pijat. Awalnya ia sempat protes, tetapi lama-kelamaan ia menikmati juga pekerjaan itu (HB,2014: 36).

Gadis cantik bernama Marbel itu sebenarnya memiliki nama Mariani. Ia tinggal di sebuah desa bersama ibu dan adiknya. Ia pernah kuliah jurusan perhotelan di salah satu perguruan tinggi swasta. Ia tidak melanjutkan kuliahnya karena tidak memiliki biaya. Ia terpaksa bekerja untuk menghidupi ibu dan adiknya. Ia akan melakukan apa saja untuk membahagiakan ibu dan adiknya. Ia sangat menyayangi mereka. Ia kemudian dikenalkan dengan agen TKI oleh tetangganya. Ia berniat pergi ke luar negeri untuk mendapatkan gaji besar. Ia ingin menyekolahkan adiknya dan menambah biaya untuk melanjutkan kuliahnya. Ia dijanjikan sebuah pekerjaan besar oleh agen TKI tersebut. Ia juga dijanjikan akan ditempatkan di sebuah hotel besar di Thailand. Ia kemudian menerima tawaran agen TKI tersebut tanpa berfikir panjang. Ia memiliki harapan besar dalam pekerjaannya. Ia kemudian sampai di Thailand dan langsung terkejut. Ia protes dengan agen yang membawanya ke Thailand, karena ia ternyata ditempatkan di sebuah panti pijat *plus-plus*. Ia telah dibohongi. Ia tidak bisa pulang ke Indonesia karena tidak memiliki uang. Ia kemudian terpaksa menerima pekerjaan tersebut. Ia mulai dapat menikmati pekerjaannya setelah bertemu dengan Mada.

“Aku udah capek dipanggil Marbel. Aku pengen dipanggil Mariani kayak dulu lagi. pengen mulai hidup baru sama emak dan adik-adik di kampung.” Sambil mengatakan ini, sejurus kemudian Marbel merangkul punggung Mada, memeluk erat-erat Mada dari belakang. Seakan ia tak mau berpisah. Iapun dengan manja dan merajuk mengatakan sesuatu pada Mada. “Pulang ke Indonesia bareng yuk, Mada...” (HB,2014: 42-43).

Marbel mengalami penderitaan dalam hidupnya. Ia tersiksa karena terpaksa menjalani pekerjaan tersebut. Ia tidak memberi tahu ibunya tentang pekerjaannya. Ia berbohong karena tidak ingin membuat ibunya kecewa. Marbel selalu menceritakan hidupnya kepada Mada. Ia ingin kembali ke Indonesia dan hidup bahagia bersama keluarganya. Ia ingin bekerja dengan halal. Ia ingin menjadi Mariani lagi. Ia sudah lelah menjadi Marbel karena setiap hari harus melayani

pelanggan. Ia ingin hidup Normal dan menikah. Ia bercerita sambil menangis. Ia hanya memiliki Mada di Thailand. Ia tidak ingin berpisah dengan Mada. Ia kemudian mengajak Mada pulang ke Indonesia. Ia terus membujuk Mada, tetapi Mada tetap menolaknya.

“Biarkan aku akan mencintaimu dengan cara yang paling sunyi, mas.” Kini dengan lembut Marbel melanjutkan bicaranya lagi.

Kali ini Marbel hendak menyentuh Mada dengan perasaan yang paling mendalam. Mendengar kalimat itu, hati Mada yang sudah lama membatu perlahan mulai runtuh, pikirannya jadi kacau. Satu-satunya hal yang mungkin ia lakukan adalah lari, lari dari Marbel, lari dari kamar panti pijat ini, lari dari masa lalunya, dan tentu lari sekuat tenaga dari mimpi buruknya” (HB, 2014: 55)

Marbel berani menyatakan cinta kepada Mada. Ia meminta Mada untuk menerimanya, karena ia tidak ingin kehilangan Mada. Ia meminta Mada melupakan Sofia, karena itu hanya masalah. Mada kemudian menolaknya dengan tegas. Mada masih mencintai Sofia. Mada belum dapat melupakan masa lalunya. Marbel menginginkan hidup bersama Mada, menikah dan memiliki anak. Marbel sudah bosan dengan keluh kesah Mada tentang Sofia, kemudian ia menyuruh Mada untuk tidak membicarakan Sofia lagi. Marbel sadar kalau perempuan sepertinya bukan idaman Mada, karena hanya perempuan berjilbab yang bisa membuat Mada jatuh cinta. Ia tetap mencintai Mada, dan memutuskan tetap menunggu balasan cinta Mada. Mada sedikit tergoda dengan cinta Marbel, hal tersebut justru semakin mengingatkannya dengan masa lalunya. Marbel membuatnya mengingat Sofia, perempuan yang membuatnya trauma menjalin cinta kembali. Mada berusaha menghindari Marbel, karena ia takut masa lalunya terulang lagi. Ia kemudian memutuskan pergi dari Marbel dan masa lalunya.

“Mada... Hari ini aku berhasil keluar dari tempatku bekerja. Aku akan bayar lunas pada agen TKI, dan mulai hidup baru. Aku sungguh berharap memulainya dengan kamu. Tapi sepertinya jalan kita berbeda. Semoga kamu segera menemukan kebahagiaan yang kamu cari. Salam, Mariani” (HB, 2014: 113).

Marbel terlanjur memiliki harapan besar dengan Mada. Cintanya tidak diterima, kemudian ia memutuskan pergi meninggalkan Thailand dan memulai hidup baru. Ia ingin melunasi hutangnya pada agen TKI yang membawanya ke Thailand. Ia juga tidak ingin lagi bekerja sebagai terapis. Ia ingin pulang bertemu dengan keluarga dan membuka usaha sendiri di rumahnya. Marbel meninggalkan pesan untuk Mada sebelum pergi. Ia meminta Mada untuk tidak melupakannya, meskipun mereka tidak bisa hidup bersama. Ia sudah dapat menerima penolakan Mada, dan berusaha meyakinkan Mada untuk dapat hidup lebih baik lagi. Mada menangis setelah membaca pesan darinya, karena ia merasa bersalah dengan menolak Marbel. Marbel mencintai Mada tanpa pamrih, dan Mada tidak pernah merasakan dicintai seperti yang dilakukan Marbel untuknya.

4.3 Manusia dan Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya disengaja ataupun tidak disengaja. Pada umumnya semuanya itu merupakan tanggung jawab akan kewajibannya (Dyson dan Thomas, 1999: 99)

Pengabdian adalah perbuatan manusia, baik yang berupa pikiran, kasih sayang, hormat atau ikatan yang semua dilakukan secara ikhlas. Pengabdian pada dasarnya adalah rasa tanggung jawab. Macam-macam pengabdian yaitu pengabdian kepada keluarga, pengabdian kepada masyarakat, pengabdian kepada negara, dan pengabdian kepada Tuhan (Dyson dan Thomas, 1999: 101).

Pengorbanan ialah pemberian secara ikhlas yang berupa pikiran, pendapat, harta, waktu, tenaga, bahkan mungkin nyawa, demi cinta, kesetiaan, ikatan sesuatu, kebenaran bahkan mungkin kesetakawanan. Bekerja keras juga bisa disebut sebagai pengorbanan. Pengorbanan merupakan akibat dari pengabdian. Pengorbanan diserahkan secara ikhlas tanpa pamrih, tanpa ada perjanjian, tanpa ada transaksi, kapan saja diperlukan (Dyson dan Thomas, 1999: 104)

Manusia dan tanggung jawab dalam novel Haji Backpacker karya Aguk Irawan MN terdapat pada tokoh Mada, ayah Mada, dan Mala.

4.3.1 Tanggung Jawab Mada

Terdapat dua aspek dalam tanggung jawab Mada, yaitu pengorbanan dan pengabdian. Ia menunjukkan pengabdiannya melalui kasih sayangnya kepada Tuhan, dan menunjukkan pengorbanannya melalui perjalanannya dalam mencari pusara ayahnya. Data yang menunjukkan pengorbanan Mada sebagai berikut.

“Anakmu ini memang seorang pecundang, ayah!” gumamnya sendiri. Setelah ia tersedu. Ia kini seperti direngkuh dalam pelukan masa lalu. Dan saat-saat itulah, rasa penyesalan yang tak pernah dirasakannya datang dengan sangat tiba-tiba. Ya. Ia teringat pernah begitu menyakiti ayahnya. Dulu, sebelum ia lari dari kenyataan pahit itu, ia pernah menyumpah serapahi ayahnya sebagai ayah yang tak berguna (HB,2014: 72).

Mada mengecap dirinya sebagai anak durhaka. Ia tidak bisa memperlakukan ayahnya dengan baik. Ia telah menyiksa ayahnya dengan membuatnya menangis setiap hari. Ia sadar kalau dirinya sangat egois. Ia hanya memikirkan kebahagiaannya tanpa memikirkan keluarganya. Ayahnya jatuh sakit setelah ditinggal pergi olehnya. Ia berjanji untuk tidak memaafkan ayahnya. Ia sangat sakit hati dengan keputusan ayahnya. Ia menganggap kalau Sofia meninggalkannya karena kesalahan ayahnya. Ia juga membenci Tuhan karena telah mengambil ibunya dan Sofia. Ia tidak percaya lagi dengan adanya Tuhan. Ia kemudian sadar setelah mengetahui ayahnya meninggal dunia. Ia menyesal karena pernah menyakiti hati ayahnya. Ia pernah membentak dan mendorong ayahnya hingga terjatuh. Ia juga telah menganggap kalau ayahnya tidak berguna.

*“Tuhanku, puaskan aku dengan
Aturan-Mu, daripada aturanku. Dengan
Pilihan-Mu, daripada pilihanku”.*

Mada tertegun.

Mada menelan ludah. Dirasakannya kalimat itu menyambar hatinya, menyambar jiwanya. Keringat dingin tiba-tiba membasahi tengkuknya. Mada tidak tahu apa yang tengah ia rasakan saat ini. Tuhan punya aturan-tapi ia melawan aturan itu. Tuhan punya kuasa- tetapi ia berusaha menunjukkan kuasanya yang sama sekali tak berarti, selama ini. Tuhan maha adil- tetapi ia berusaha menolak keadilannya dan berusaha menipu dirinya sendiri dengan cara menyatakan bahwa diri-Nya telah banyak menzaliminya (HB,2014: 214-215).

Mada menyesali perbuatannya. Ia memohon kepada Tuhan agar mengampuni dosa-dosanya. Ayahnya telah mengajarnya untuk mematuhi perintah Tuhan, tetapi ia melupakannya. Ia merasa malu dengan Tuhan. Ia sudah genap satu tahun meninggalkan Tuhan, tetapi Tuhan tetap melindunginya. Ia selalu menghindar dari Tuhan, justru Tuhan selalu menyadarkannya dengan pengalaman perjalanannya. Ia merasa menjadi manusia paling berdosa setelah mengingat kesalahannya. Ia adalah mantan santri yang telah menjadi preman. Ia tidak sengaja sudah menjadi seorang pembunuh. Ia juga secara tidak sengaja menjadi penyebab ayahnya meninggal dunia. Ingin kembali percaya dengan Tuhan. Ia ingin selalu melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan Tuhan. Ia ingin kembali mempercayai takdir Tuhan. Ia ingin bertaubat, tetapi takut Tuhan tidak menerima taubatnya. Ia merasa memiliki banyak kesalahan. Ia takut Tuhan akan menghukumnya. Ia meminta agar Tuhan selalu menunjukkan kebaikan untuknya. Ia tidak ingin mengkhianati Tuhan kembali.

“Di balik setiap perkara,” terang sang guru selanjutnya, “selalu ada hikmah. Hanya saja, seringkali manusia terburu-buru berkeluh-kesah...”

Mada menelan ludah.

Mada mengangguk.

Kini ia menyadari betapa cinta dan kasih Tuhan tak pernah lekang.

“Bahkan ketika engkau meninggalkannya..., Dia mendekatimu!” seru sang guru.

Mada semakin tertunduk (HB,2014: 266).

Mada bertemu dengan seorang guru. Ia belajar banyak dengan gurunya. Ia menceritakan pengalaman hidupnya kepada gurunya. Ia ingin mendalami ilmu agama bersama gurunya. Gurunya selalu berkata untuk jangan mudah berkeluh kesah, karena Tuhan selalu memiliki rencana baik untuk orang yang sabar. Ia diminta oleh gurunya untuk menuruti kata hatinya. Mada menuruti perkataan gurunya. Ia merenung mengingat dosa yang pernah dilakukannya. Ia kemudian tersadar bahwa dirinya sudah lama meninggalkan Tuhan dan ingin mengingat Tuhan kembali. Ia ingin meminta ampunan kepada Tuhan. Ia teringat dengan ayah dan ibunya. Ia sangat menyayangi keluarganya, tetapi ia rela menyakiti keluarganya karena keegoisannya

“Tak lama lagi musim haji,” ucap Prakash. “Dan kau telah berjalan sejauh ini. Tidakkah kau hendak bertemu dengan ayahmu di tanah suci, minimal, kau berdoa untuknya di sana, sekaligus menunaikan haji?”

Detik itu juga, Mada merasakan ada sebuah sinar. Sinar yang menerangi hatinya (HB,2014: 271).

Mada bertemu dengan laki-laki bernama Prakash. Ia mengenal Prakash dengan baik. Prakash adalah murid dari gurunya juga. Mereka sering belajar ilmu agama bersama. Prakash kemudian masuk ke kamar Mada dan bertanya kemana ia harus pergi. Mada tidak memiliki jawaban atas pertanyaan Prakash. Mada tidak mengetahui tujuan perjalanan selanjutnya. Gurunya hanya berpesan agar ia pergi menuruti mimpinya. Ia berfikir sangat keras untuk dapat mengartikan perkataan gurunya. Prakash kemudian meminta Mada mengingat mimpi terakhirnya. Mada teringat kalau mimpi terakhirnya bertemu dengan ayah dan ibunya. Mada masih gelisah mengartikan maksud dari mimpinya. Ia teringat kalau ayahnya meninggal dunia dan di kubur di Mekah. Ia kemudian memutuskan untuk mengunjungi pusara ayahnya di Mekah. Ia sangat yakin dengan keputusannya tersebut.

Namun dalam perjalanan di gurun bus yang ditumpanginya mendapat serangan mendadak dari para teroris *Jaish-ul-adl* yang dipimpin oleh Salahuddin al-Farooqui. Semua orang yang ada di bus itu panik. Dan bus tersebut semakin tancap gas.

Kejar-mengejar pun terjadi hingga bus tersebut seperti terperosok pada sebuah tempat di dekat pos penjagaan. Sementara kelompok yang mengejar tadi seperti lenyap ditelan debu gurun (HB,2014: 277).

Mada berterimakasih kepada Prakash karena membantunya menyelesaikan masalahnya. Ia kemudian berpamitan kepada Prakash dan meminta doa kepadanya. Ia tidak sabar bertemu dengan pusara ayahnya. Ia ingin memeluk pusara ayahnya. Ia juga ingin mendoakan kebaikan untuk ayahnya. Mada bersemangat melakukan setiap perjalanan, tetapi Tuhan kembali memberikan ujian hidup untuknya. Ia mendapat masalah dalam perjalanan, karena bus yang ditumpanginya diserang oleh para teroris *Jaish-ul-adl*. Ia dan para penumpang berhasil menghindari hal tersebut, tetapi kemudian kembali mendapat serangan dari pasukan Iran. Ia dan penumpang yang lain diminta untuk turun. Ia kemudian ditahan oleh pasukan Iran. Ia tidak bisa melawan karena pasukan Iran sangat

banyak. Ia menuruti seluruh perintah Pasukan Iran. Ia hanya bisa berdoa kepada Tuhan supaya bisa melarikan diri.

“Read....!! “Read....!!!” Pekik suara integrator bengis itu. Dan, demi Allah yang Mahaagung... Mada tiba-tiba sadarkan diri kembali. Tanpa perlu disiram lagi. Tiba-tiba rasa lemah, letih, dan lemas menghilang. Musnah. Menyirna. Berganti sebuah kekuatan. Rasa sakit akibat siksaan tiba-tiba tak ia rasakan. Perih di mata tak ia rasakan. Kedua matanya yang berlumuran darah, kini tak menghalangi pandangannya ke arah mushaf al-Qur'an yang tergelar. Telunjuk lurus dan kasar integrator bengis itu yang menunjuk surah al-Qur'an itu, menjadi penanda bagi Mada untuk melantunkan kalam-kalam suci... (HB,2014: 283).

Mada ditahan pasukan Iran dalam keadaan tidak sadar. Ia dipukuli dan terus disiksa karena dianggap sebagai teroris. Ia tidak memiliki tenaga untuk melawan. Tangannya diikat dan kepalanya terus dipukuli oleh petugas. Ia sempat bermimpi dalam pingsannya. Ia bertemu dengan ayah dan ibunya. Ibunya berpesan kepadanya untuk selalu bersabar dan memuja Tuhan. Ia kemudian terbangun setelah menerima pukulan dari petugas. Ia diberikan banyak pertanyaan oleh petugas. Wajahnya pucat tidak memiliki tenaga untuk menjawab. Ia yakin kalau Tuhan tidak pernah memberi ujian hidup melebihi kemampuannya. Ia kemudian berdoa supaya diberi kekuatan. Ia tetap bersabar meskipun sedang disiksa. Ia diminta untuk membaca al-quran oleh petugas. Ia seperti mendapat kekuatan dari Tuhan. Ia mampu membaca al-quran dengan jelas. Suaranya sangat merdu membuat petugas terkejut. Ia kemudian dibebaskan oleh petugas. Petugas kemudian meminta maaf kepada Mada. Petugas sangat menyesal karena telah mencurigainya.

Pikirannya mengambang, sebagaimana jiwanya. Sungguh, rasa-rasanya ia tidak sanggup untuk meneruskan perjalanan, bahkan ketika makam ayahnya sudah ada di jangkauan mata. Ia tidak sanggup bertemu ayahnya, walau yang hendak ia temui hanyalah gundukan sedikit menjulang diantara bentangan sahara padang pasir yang membentang (HB,2014: 297).

Mada melanjutkan perjalanan menuju Mekah. Ia sempat putus asa. Ia merasa tidak sanggup untuk melanjutkan perjalanan. Ia kemudian teringat dengan tujuannya utamanya. Ia ingin bertemu dengan pusara ayahnya. Mada sampai di

Mekah. Ia langsung menuju ke pemakaman umum. Ia melihat banyak sekali pusara di hadapannya. Ia menangis karena tidak sanggup bertemu dengan pusara ayahnya. Ia teringat dengan dosa-dosanya. Ia sudah menyakiti hati ayahnya. Ia kemudian memaksakan diri mencari pusara ayahnya. Ia bingung karena semua nisan tidak memiliki nama. Ia tidak berhasil menemukan pusara ayahnya. Ia sangat lelah, kemudian ia terjatuh tidak sadarkan diri. Ia bermimpi bertemu dengan ayahnya. Ia memeluk ayahnya dengan erat. Ia kemudian terbangun dalam keadaan memeluk sebuah nisan. Ia yakin kalau itu adalah nisan ayahnya. Ia menangis, meminta maaf kepada ayahnya. Ia berdoa agar Tuhan mengampuni segala kesalahan ayahnya.

Data yang menunjukkan pengabdian Mada kepada Tuhannya sebagai berikut.

Ampunilah aku, yaa Ilahi.

Ampunilah aku.

Ampunilah dosa dan kesalahan ayahku.

Ampunilah dosa dan kesalahan ibuku...

Ilaahi anta maqsudi. Wa ridhoka mathlubi. Aatini mahabbatak wa makrifatak. Tujuan hidupku adalah engkau ya Allah. Segala takdirmu yang terjadi padaku, adalah demi mendekatkan diriku kembali kepada-Mu. Kembali kepada-Mu. Sekarang aku menyerah pada aturan-Mu (HB,2014: 301).

Mada meminta ampunan kepada Tuhan. Ia mengalami banyak sekali pengalaman hidup. Ia memulai hidupnya sebagai seorang santri, kemudian menjadi seorang preman. Ia telah membenci Tuhan. Ia menganggap Tuhan tidak adil. Tuhan telah mengambil ibunya, Sofia dan ayahnya. Ia kemudian sadar dan kembali memuja Tuhan. Ia melaksanakan Sholat kembali. Ia sadar kalau hidup di dunia tidak lama. Ia ingin Tuhan mengampuninya. Ia ingin mendapatkan ketenangan hati. Ia kemudian memutuskan untuk melaksanakan ibadah haji. Ia tidak menyangka kalau Tuhan akan memberikannya kesempatan melakukan ibadah haji. Ia sadar kalau selama hidupnya selalu dibimbing oleh Tuhan. Ia selalu membenci Tuhan, tetapi Tuhan menyayanginya. Ia berdoa tepat di depan ka'bah. Ia mengakui segala dosa-dosanya. Ia pasrahkan hidupnya kepada Tuhan. Ia tidak ingin Tuhan membencinya, karena ia ingin meninggal dunia dalam keadaan baik.

4.3.2 Tanggung Jawab ayah Mada

Ayah mada sangat menyayangi Mada. Ia rela mengorbankan nyawanya untuk Mada. Data yang mendukung sebagai berikut.

Ia berpaling dari wajah adiknya itu, lalu berkata, “setelah kepergianmu malam itu...ayah...ayah kita jatuh sakit. Ayah benar-benar menyesal. Menyesal sebab kamu tidak memberinya kesempatan untuk mengutarakan isi hatinya tentang cintamu pada Sofia. Sedari awal, ayah sudah ragu. Ragu pada Sofia. Kamu memaksa ayah untuk merestuiimu. Merestui cintamu. Ayah ingin melihat kamu bahagia, setelah kamu menderita karena kepergian ibu. Ayah tidak ingin hatimu terluka lagi. tidak ingin melihatmu menderita...seperti dulu. Tapi kamu...,” (HB,2014: 62).

Ayah Mada sangat merindukan Mada. Ia ingin memeluk Mada dan meminta maaf kepadanya. Ia sangat menyesal karena membuat Mada pergi dari rumah. Ia ingin mada pulang. Ia ingin keluarganya berkumpul kembali. Ia telah sedih karena kehilangan istrinya. Ia kemudian kembali bersedih karena ditinggal pergi oleh Mada. Ia hanya berdoa setiap hari. Ia ingin sekali melihat Mada bahagia. Ia akan melakukan apa saja untuk membuat Mada bahagia. Tubuhnya terlihat sangat kurus. Ia menjadi jarang makan setelah ditinggal Mada pergi. Ia tidak peduli dengan kesehatannya. Ia selalu memandangi foto Mada sambil menangis. Ia merasa gagal mendidik Mada. Ia membuat Mada menjadi seorang pemberontak. Ia rela mengorbankan nyawanya demi ingin bertemu dengan Mada.

Tetapi Allah maha sayang, Allah maha kasih.

Melalui kesabaran dan kelembutan jiwa ayahnya, pelan-pelan Mada dikembalikan kepada Allahnya. Pemberontakannya sirna. Keraguannya berganti keyakinan (HB,2014: 161).

Ayah Mada adalah orang yang sabar. Ia selalu menyerahkan hidupnya kepada Tuhan dan percaya dengan takdir Tuhan. Ia tidak pernah bosan berdoa kepada Tuhan. Tuhan mengabulkan permintaannya dan usahanya tidak sia-sia. Ia berhasil membuat Mada sadar. Ia berhasil membuat Mada kembali mengingat Tuhan.

4.3.3 Tanggung Jawab Mala

Terdapat dua aspek dalam tanggung jawab Mala. Yaitu pengabdian kepada Tuhan dan pengorbanan untuk menyatukan keluarganya kembali. Data yang mendukung sebagai berikut.

“Aku selalu mengabarkan kepada Allah, meski Dia maha mengetahui. Ya Allah..., ada tiga hambaMu yang masih bertalian darah secara erat, amat erat, dan teramat kuat rasa kasih sayang diantara mereka bertiga, kini terpancar di penjuru bumiMu. Satukanlah ya Allah, dengan rahmatMu wahai Dzat yang maha pengasih dan penyayang” (HB, 2014: 64-65).

Mala adalah anak baik. Ia selalu melaksanakan perintah Tuhan dan menghindari larangan Tuhan. Ia selalu menyayangi keluarganya. Mala tidak pernah melawan perintah orang tuanya. Ia selalu membuat bangga orang tuanya. Ia belajar banyak ilmu agama. Ia mengetahui banyak hal meskipun tidak tinggal di pesantren. Mala hidup hanya dengan ayah dan adiknya, karena ibunya sudah meninggal dunia. Mala hanya hidup dengan ayahnya setelah Mada pergi dari rumah. Ayahnya sakit setelah ditinggal pergi oleh Mada. Mala merawat ayahnya dengan sabar dan berdoa kepada Tuhan agar dipersatukan kembali dengan keluarganya. Mala menginginkan Mada pulang dan melihat ayahnya tersenyum kembali.

“Iya, ayah! Aku akan pergi”

“Semoga kamu ketemu sama adikmu, Nak!:

“Doakan aku, ayah...”

“Aku selalu berdoa buat kamu dan Mada” (HB,2014: 84)

Ia diberi tugas oleh ayahnya untuk mencari Mada. Ia tidak diperbolehkan pulang sebelum bertemu dengan Mada. Ia tidak ingin membuat ayahnya kecewa. Ia meminta doa kepada ayahnya agar dapat menemukan Mada. Ia ingin membuat ayahnya bahagia. Ia akan melakukan apapun demi ayahnya, karena ia sangat menyayangi ayahnya.

Namun Mala percaya bahwa Tuhan akan menuntun dirinya untuk menemukan adiknya. Iya! Adik satu-satunya tak boleh menghilang. Saat ini, Mala lebih bisa mengikhlaskan kepergian ibunya, yang sudah lebih dahulu mengenyam alam barzah. Namun untuk Mada, ia sendiri seakan tak mau pasrah jika adiknya harus pergi ditelan hiruk pikuk bumi (HB,2014: 84-85).

Mala mengalami kesulitan dalam mencari dan tidak mengetahui harus mencari Mada di mana. Ia hanya menggunakan foto untuk mencari Mada. Ia tidak mungkin menyerah, karena sudah berjanji kepada ayahnya. Ia akan tetap berusaha mencari Mada dengan berbagai cara. Ia rela melawan para preman yang menggangukannya demi mencari Mada. Ia tidak peduli dengan keadaannya. Ia menghadapi siapa saja yang menghalanginya. Ia sudah kehilangan ibunya dan sekarang tidak ingin kehilangan adiknya juga. Ia selalu menghawatirkan keadaan Mada. Mada pergi dari rumah dalam keadaan marah. Ia takut Mada melukai diri.

4.4 Manusia dan Kegelisahan

Kegelisahan berasal dari kata gelisah, artinya resah, rasa tidak tenang, rasa selalu khawatir, tidak tenang (tidurnya), tidak sabar menunggu, cemas, dan sebagainya (Dyson dan Thomas, 1999: 123). Manusia dan kegelisahan dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN terdapat pada tokoh Mada, ayah Mada, dan Sofia.

4.4.1 Kegelisahan Mada

Mada gelisah setelah pergi dari rumah. Ia tidak bisa melupakan Masa lalunya. Data yang mendukung sebagai berikut.

“Silahkan saja, ayah!” kata Mada berkeras hati.

Semenit kemudian sang ayah melangkah tenang, dan kian menjauh dari pandangan Mada. Ia nampak berjalan ke arah tepi tebing. Mada yang semula acuh tak acuh, kini berangsur menjadi kecemasan yang amat. Ayah Mada terus melangkah makin dekat dengan tepi tebing. Sejurus kemudian, Mada bangkit berlari dan melangkah mengejar ayahnya.

“Ayah!.... Ayah!!!” (HB,2014: 40-41).

Mada memutuskan pergi dari rumah dan ingin melupakan Sofia. Ia ingin pergi jauh dari kampungnya, karena banyak sekali kenangan bersama Sofia di sana. Ia tidak peduli dengan keluarganya dan hanya berfikir bagaimana caranya bisa hidup bahagia. Ia mengalami kegelisahan. Ia menyayangi ayahnya, tetapi ayahnya membuatnya kecewa. Ia kehilangan Sofia karena ayahnya terlalu terburu-buru

melamarkan Sofia untuknya. Ia pergi meninggalkan ayahnya dengan kemarahan. Ia tidak ingin pulang dan tidak ingin memaafkan ayahnya. Ia bermimpi bertemu dengan ayahnya. Ayahnya menyuruhnya pulang, tetapi Mada menolaknya. Ia bersikap acuh pada ayahnya. Ia kemudian terbangun dari mimpinya. Ia gelisah karena sebenarnya ia sangat menyayangi ayahnya.

“Tidak... Tidaaaak....!”

Mada berteriak keras sekeras-kerasnya. Dipandanginya sekeliling. Ditatapnya wajah sang kakak. Digunjang-gunjangkannya kembali tubuh sang kakak itu, seolah-olah sang kakak mencabut kembali ceritanya, dan mengganti dengan cerita tentang ayahnya yang segar bugar dan tengah menanti kepulangannya (HB,2014: 67).

Mada bertemu dengan Mala. Ia sangat merindukan Mala, karena mereka lama tidak bertemu. Mala menyuruhnya untuk pulang, tetapi Mada tetap menolaknya. Mala menceritakan keadaan ayahnya sekarang. Ayahnya jatuh sakit setelah ia tinggal pergi. Ayahnya juga sering menangis sambil memandangi fotonya. Mada terkejut setelah mendengar ayahnya meninggal dunia pada saat melaksanakan ibadah haji. Ia merasa bersalah karena membuat ayahnya jatuh sakit. Ia juga menyesal telah membuat ayahnya meninggal dunia. Ia tidak ada di samping ayahnya pada saat ayahnya meninggal dunia. Ia lebih memilih meninggalkan rumah dan membenci ayahnya. Ia gelisah memikirkan hal tersebut.

Di dalam bus para penumpang tertidur. Hanya Mada yang terjaga. Ia tak bisa tidur. Matanya memandang ke luar jendela hingga titik jenuh mata memandang. Berbagai macam perasaan menumpuk dalam benaknya. Ia kibaskan rasa kekhawatiran sebab sebenarnya ia mampu menghadapi para preman itu. Namun ia tak mau menghadapi proses hukum di negeri orang. Apalagi ia bukan pembunuh. Ia tak merasa membunuh anggota geng itu tapi hanya melukai untuk membela diri (HB,2014: 91-92).

Mada melanjutkan perjalanan ke Vietnam, kemudian meninggalkan Thailand untuk menghindari kejaran kelompok preman Klahan. Mada secara tidak sengaja telah membunuh salah satu anggota mereka. Ia sebenarnya ingin menghadapi para preman tersebut, tetapi Mala melarangnya. Mala takut Mada dibunuh oleh kelompok preman Klahan. Ia juga tahu kalau prinsip mereka nyawa harus dibalas dengan nyawa. Mada gelisah memikirkan hal tersebut dan tidak menyangka kalau

dirinya menjadi seorang pembunuh. Dirinya secara tidak sengaja juga telah menjadi penyebab ayahnya meninggal dunia.

Batin Mada berkecamuk menahan rasa bersalah.

Deretan peristiwa seperti hantu yang bergentayangan.

“Kau pecundang cinta, Mada!”

“Kau pengecut duka, Mada!”

Dan...

“Kau pembunuh, Mada!”

“Sekarang kau rasakan! Rasakan! Rasakan!” (HB,2014: 115).

Mada merasa menjadi seorang pengecut. Ia sudah menyakiti hati ayahnya. Ia terus dibayangi dengan rasa bersalahnya. Ia sudah rela meninggalkan keluarganya demi kepentingannya sendiri. Ia sakit hati karena Sofia, tetapi lebih memilih membenci ayahnya. Ia sekarang tidak memiliki tujuan hidup. Ia sudah kehilangan orang-orang yang ia sayangi. Ia hanya memiliki Mala, tetapi Mala berada jauh darinya. Ia sudah lama meninggalkan Tuhan. Ia tidak mungkin meminta pertolongan kepada Tuhan. Ia sudah tidak percaya lagi dengan Tuhan.

Mada mendengar suara orang yang mengaji itu. Suaranya timbul tenggelam dibawa angin. Mata memejamkan mata. Dicobanya untuk memasukkan senandung ayat-ayat suci itu... ke dalam kalbunya. Pikirannya melayang-layang kembali. Tidak menentu. Tidak karuan. Entah mengapa, suara ayat-ayat suci itu menusuk-nusuk hatinya, mencecah jiwanya. Rasanya, ia ingin menjerit. Berteriak, menangis (HB,2014: 195).

Mada melanjutkan perjalanan ke China. Ia bertemu dengan gadis muslim China bernama Suchun. Ia belajar banyak hal dari ayah Suchun. Ayah Suchun adalah seorang imam masjid yang berada di daerahnya. Mada disambut sebagai tamu di rumah mereka. Ia kemudian diberi izin untuk tinggal di rumah mereka. Ia sering berbicara dengan Suchun. Ia juga menceritakan masa lalunya kepada Suchun. Suchun adalah perempuan yang sangat baik. Ia sering mendapat saran baik dari suchun. Ia pergi ke sebuah masjid. Ia gelisah mendengar suara orang mengaji. Ia sudah lama tidak mendengarnya, karena ia lama hidup di daerah para preman. Ia mendengarkan suara tersebut dengan sungguh-sungguh. Ia dulu sering melakukannya sewaktu masih di pesantren. Ia ingin melakukannya kembali, tetapi

merasa tidak pantas. Ia merasa sudah sering berbuat dosa. Ia malu untuk melakukannya lagi.

4.4.2 Kegelisahan ayah Mada

Ayah mada gelisah setelah Mada berkata ingin melamar Sofia. Ia ragu dengan cinta Sofia, tetapi tetap ingin menikahi Sofia. Data yang mendukung sebagai berikut.

Gejolak hati sang ayah semakin menjadi, membuatnya menghela panjang, menarik nafas dalam-dalam, dan menghembuskannya kuat-kuat. Ia tidak ingin anaknya mengetahui kegelisahan hatinya, walaupun ia juga tidak ingin mengatakan sebuah kejujuran yang datang dari rahasia hati yang terdalam dari seorang ayah yang telah banyak mengunyah rahasia dunia (HB,2014: 156).

Ayah Mada sangat menyayangi Mala dan Mada. Ia ingin membuat ke dua anaknya bahagia. Ia bahagia telah memberikan pendidikan tepat untuk anak-anaknya. Ia berhasil memasukkan Mada ke pesantren. Ia ingin Mada tumbuh menjadi laki-laki yang patuh dengan perintah Tuhan. Ia kemudian mengetahui kalau Mada mencintai Sofia. Mada meminta izin kepadanya untuk melamar Sofia. Ia juga diminta untuk melamarkan Sofia untuk Mada. Ia merasa ragu dengan Sofia. Ia tidak ingin Mada menyesal di kemudian hari. Ia gelisah, karena tidak bisa menolak permintaan Mada. Ia tidak ingin menyakiti hati Mada, kemudian memutuskan untuk tidak egois dalam mengambil keputusan.

Hati dan pikiran sang ayah berkecamuk. Tak menentu. Dan ketika Mada menyebut kata “ibu”, keperihan dan kepedihan yang dirasakan Mada pun lebih terasa perih dan pedih di hatinya sendiri (HB,2014: 158).

Ayah Mada membesarkan anak-anaknya seorang diri. Istrinya sudah lama meninggal dunia. Ia ingin melihat anak-anaknya bahagia meskipun tanpa istrinya. Ia sudah bisa merelakan kepergian istrinya. Ia hanya ingin mengingat istrinya pada saat berdoa. Ia sangat menyayangi istrinya. Ia berusaha membuat anak-anaknya bisa menerima kepergian ibunya karena tidak sanggup mendengar Mada menyebut kata ibu. Ia menangis karena Mada tidak mendapatkan kasih sayang

seorang ibu. Ia berusaha untuk membuat bahagia Mada dan Mala dan rela melakukan apa saja untuk kebahagiaan mereka.

4.4.3 Kegelisahan Sofia

Mada gelisah karena mendapat penekanan dari Mada. Ia tidak mencintai Mada, tetapi juga tidak ingin menyakiti hati Mada. Data yang mendukung sebagai berikut.

“Ayahku mau menghadap ayahmu buat melamar untukku, Sofia.”
Mendengar kalimat yang seperti itu, Sofia nampak begitu gugup, bingung dan kaget sekali.
“Hah??? Kamu becanda kan?”
“Memang aku nggak kelihatan serius?”
“Mada... kamu nggak merasa ini terlalu cepat?”
“Apa bedanya besok, minggu depan atau bulan depan kalau toh akhirnya aku akan melamarmu juga?, begitu kata ayah..”
Sofia diam seolah lidahnya kelu diantara dua bibir yang kering dan kakau (HB,2014: 93).

Sofia terkejut setelah mendengar Mada ingin melamarnya. Ia tidak percaya Mada berani melakukannya. Ia dan Mada berteman akrab sejak kecil. Ia menyayangi Mada hanya sebagai seorang teman. Ia tidak ingin merusak hubungan pertemanan mereka dengan mencari cara untuk menolak Mada. Ia tidak ingin melukai hati Mada. Ia menganggap keputusan Mada terlalu cepat. Ia tidak dapat memutuskan jawabannya. Ia tidak ingin terburu-buru kemudian menyesal di kemudian hari. Ia mencoba memberi pengertian kepada Mada tetapi Mada tetap berusaha meyakinkannya. Ia kemudian menyuruh Mada untuk sholat Istikhoroh. Ia menyuruh Mada meminta petunjuk kepada Tuhan. Ia akan menerima setelah Mada mendapat petunjuk dari Tuhan.

“Pernikahan saat itu tidak kukehendaki?” perempuan itu tertunduk lagi.
“Bahkan saat itu kau mencintaiku?”
“Itulah kenyataannya.”
“Padahal selama ini aku selalu mencintaimu.”
“Sebenarnya aku juga. Tapi aku belum mau..”
Dua anak insan ini sama-sama sedang mereguk telaga hati masing-masing, meski hati mereka telah bersua. Tetapi kenyataannya berpisah itulah yang terjadi.
“Kenapa kamu se-tega ini, Sofia?”
Sofia kembali diam dan tertunduk lesu (HB,2014: 100).

Sofia gelisah memikirkan Mada. Ia sebenarnya tidak ingin menikah dengan Mada. Ia tidak mencintai Mada. Ia hanya menganggap Mada teman. Ia sudah terlanjur memberi harapan untuk Mada. Ia kemudian dikejutkan dengan kedatangan Mada ke toko miliknya. Mada datang dengan ekspresi bahagia. Mada berkata kalau dirinya sudah mendapatkan petunjuk dari Tuhan. Mada sudah melakukan sholat istikhroh dan menyebut nama Sofia dalam setiap doanya. Mada menagih janji Sofia. Sofia sangat bingung. Ia kemudian terpaksa menerima lamaran Mada. Mereka menentukan hari pernikahan dalam waktu dekat. Sofia semakin gelisah menghadapi hari pernikahan mereka. Ia tetap ikut menyiapkan perlengkapan pernikahan mereka. Ia kemudian memutuskan pergi dari rumah pada saat hari pernikahan mereka. Ia merasa belum terlambat, karena mereka belum menikah. Ia tidak ingin menyesal di kemudian hari. Ia ingin hidup bebas dan memilih cintanya sendiri.

“Itulah kesalahanku, Mada. Aku tak tega menghancurkan keyakinanmu... Aku Cuma merasa ngeri setiap kamu mengatakan Tuhan telah merestui hubungan kita. Tapi apa benar yang kamu dengar itu berasal dari Tuhan? Jangan-jangan itu Cuma keinginamu sendiri? Hawa nafsumu sendiri?” seru Sofia semakin meninggi disertai dengan tangis yang memecah (HB,2014: 258).

Sofia merasa tepat dalam mengambil keputusan. Ia ragu dengan cinta Mada. Ia tidak ingin Mada mencintainya karena nafsu. Ia ingin mendapatkan cinta karena Tuhan. Ia selalu takut saat Mada mengatakan cinta mereka sudah direstui oleh Tuhan. Ia tidak percaya. Ia memang egois. Ia tidak peduli pada orang tuanya yang menanggung malu. Ia sebenarnya tidak ingin menyakiti hati Mada. Ia juga tidak ingin mengecewakan orang tuanya. Ia hanya menuruti kata hatinya. Ia tidak ingin keputusannya menikah dengan Mada membuatnya menyesal. Ia lebih memilih meninggalkan Mada dan orang tuanya daripada harus menanggung sesal.

Manfaat setelah melakukan analisis novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN adalah mengajarkan untuk selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan. Keputusan yang diambil dengan terburu-buru akan mengakibatkan keburukan. Novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN juga mengajarkan

kepada pembaca agar tidak mengutamakan cinta yang dilatar belakangi nafsu, karena cinta yang sesungguhnya hanya kepada Tuhan. Tuhan mengajarkan banyak sekali pelajaran melalui tokoh Mada. Tuhan memberikan ujian hidup untuk Mada, dan memberikan kepercayaan untuk dapat menemukan jati dirinya. Tokoh Mada memberikan inspirasi agar pembaca selalu memiliki kesabaran dalam menghadapi segala ujian hidup. Tokoh Mada juga mengajarkan tentang pengorbanannya untuk mendapatkan jati dirinya.



BAB 5. KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN dapat disimpulkan sebagai berikut.

Judul novel menunjukkan pada tempat yang dikemukakan dalam suatu cerita, menunjukkan objek yang dikemukakan, dan menggambarkan suatu keadaan. Oleh karena itu judul novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN dapat dikategorikan dalam judul yang menunjukkan beberapa pengertian.

Tema mayor adalah jati diri seseorang akan dapat diperoleh dengan perjuangan. Tema minor ada tiga. Pertama, tidak selamanya cinta berakhir bahagia. Kedua, sesuatu yang dilakukan dengan terburu-buru akan berakhir buruk. Ketiga, kasih sayang kakak kepada adiknya.

Tokoh utama adalah Mada. Tokoh Mada memiliki watak bulat atau *round character*. Tokoh-tokoh bawahan yang memiliki hubungan erat dengan tokoh utama dalam novel ini antara lain ayah Mada, Mala, Sofia dan Marbel. Tokoh ayah Mada memiliki watak datar atau *flat character*, tokoh Mala memiliki watak datar atau *flat character*, tokoh Sofia memiliki watak bulat atau *round character*, dan tokoh Marbel memiliki watak bulat atau *round character*.

Tokoh utama dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN adalah Mada. Mada memiliki watak bulat atau *round character*, karena dari awal sampai akhir cerita Mada mengalami perubahan watak. Tokoh utama didukung oleh tokoh bawahan. Tokoh bawahan yang paling sering berhubungan dengan tokoh utama diantaranya meliputi ayah Mada, Mala, Sofia, dan Marbel. Sofia dan Marbel berwatak bulat (*round character*), sedangkan ayah Mada dan Mala berwatak datar (*flat character*).

Konflik meliputi konflik fisik dan konflik batin. Konflik manusia dan manusia yang terjadi antara Mada dengan Mala, dan Mada dengan ayahnya. Konflik manusia dengan masyarakat terjadi antara Mada dan preman Klahan. Konflik manusia dengan alam tidak terdapat dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN. Konflik psikis ide yang satu dengan ide yang lain dialami oleh

tokoh Mada. Konflik psikis antara seseorang dan kata hatinya dialami oleh tokoh Mada yang tak kunjung mendapatkan cinta Sofia.

Keterkaitan antar unsur struktural dalam novel tersebut sangat erat. Judul mengidentifikasi alur perjalanan tokoh Mada yang dikemukakan dalam suatu cerita. Tema mayor memuat permasalahan tokoh Mada yang paling menonjol, kemudian tema minor memuat permasalahan tokoh bawahan yang berkaitan erat dengan tokoh utama. Tokoh dan perwatakan memiliki dua aspek yang harus dijelaskan peran masing-masing tokoh. Tokoh utama adalah Mada, karena memiliki dominan dan peran penting dalam cerita. Tokoh bawahan adalah Sofia, Ayah Mada, Mala dan Marbel. Tokoh bawahan penting dibahas karena mempengaruhi pola pikir, sikap, dan setiap tindakan yang diambil oleh tokoh utama. Konflik sangat penting dinahas dalam sebuah cerita karena untuk membuat cerita menjadi lebih menarik. Keterkaitannya sangat jelas, Tema tidak dapat dianalisis tanpa adanya sebuah judul, sedangkan konflik tidak dapat dianalisis tanpa adanya perbedaan watak antar tokoh.

Aspek humaniora yang dominan adalah manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan tanggung jawab, serta manusia dan kegelisahan.

Aspek humaniora dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN adalah sebagai berikut. Manusia dan cinta kasih dialami oleh tokoh Mada, ayah Mada, Mala, dan Marbel. Cinta kasih Mada meliputi pemujaan, kasih sayang dan kemesraan. Mada menunjukkan cinta kasih terhadap Tuhan melalui doa-doa. Cinta kasih terhadap Tuhan ditunjukkan Mada lewat kasih sayang kepada Sofia. Kasih sayang Mada juga ditunjukkan kepada ayahnya. Aspek cinta kasih selanjutnya adalah kemesraan yang ditunjukkan Mada dengan selalu memberikan pujian serta puisi cinta untuk Sofia. Aspek cinta kasih tokoh ayah Mada yaitu pemujaan ditunjukkan dengan sikap taat terhadap ajaran agama, dan kasih sayang kepada kedua anaknya. Aspek cinta kasih Mala yaitu pemujaan ditunjukkan dengan sikap taat terhadap ajaran agama, dan kasih sayang kepada ayah dan adiknya. Aspek cinta kasih tokoh Marbel yaitu kemesraan ditunjukkan dengan sikap selalu perhatian dengan Mada.

Manusia dan penderitaan terdapat pada tokoh Mada, ayah Mada, Sofia dan Marbel. Penderitaan Mada berupa siksaan yang diakibatkan karena kepergian Sofia pada hari pernikahan mereka. Siksaan selanjutnya merupakan sebuah siksaan fisik yang dialami Mada dalam perjalanan pencarian jati diri. Siksaan psikis kembali dialami Mada setelah mendengar kabar kematian ayahnya. Penderitaan ayah Mada merupakan sebuah siksaan psikis. Hal tersebut dialami ayah Mada pada saat Mada meninggalkan rumah. Ayah Mada jatuh sakit sampai pada akhirnya menyebabkannya meninggal dunia. Penderitaan Sofia merupakan sebuah siksaan psikis, karena dirinya terpaksa menerima cinta Mada demi orangtuanya. Ia tidak ingin menyakiti hati Mada. Penderitaan Marbel disebabkan oleh seorang agen TKI yang membawanya ke sebuah panti pijat *plus-plus* di Thailand. Marbel akhirnya terpaksa harus bekerja sebagai seorang terapis di panti pijat.

Manusia dan tanggung jawab terdapat pada tokoh Mada, ayah Mada dan Mala. Tanggung jawab Mada yaitu terdapat dua aspek dalam tanggung jawab, yaitu pengorbanan dan pengabdian. Ia menunjukkan pengabdiannya melalui kasih sayangnya kepada Tuhan, dan menunjukkan pengorbanannya melalui perjalanannya dalam mencari pusara ayahnya. Tanggung jawab ayah Mada berupa pengorbanan. Ia sangat menyayangi Mada. Ia rela menaruhkan nyawanya demi mendapat maaf dari Mada. Tanggung jawab Mala terdapat dua aspek, yaitu pengabdian kepada Tuhan dan pengorbanannya untuk menyatukan keluarganya kembali.

Manusia dan kegelisahan terdapat pada tokoh Mada, ayah Mada dan Sofia. Kegelisahan Mada terjadi setelah ia meninggalkan rumah. Mada tidak dapat melupakan masa lalunya meskipun sudah mencobanya. Ia gelisah dalam menentukan jati dirinya dan merasa bersalah karena perbuatannya. Ia ingin bertaubat, tetapi takut Tuhan tidak mengampuninya. Kegelisahan ayah Mada muncul setelah Mada meminta restu untuk menikahi Sofia. Ia ragu dengan Sofia. Ia tidak ingin anaknya menyesal dengan keputusannya. Ia kemudian memutuskan untuk merestuinnya karena tidak ingin menyakiti hati Mada. Kegelisahan Sofia terjadi setelah Mada ingin melamarnya. Ia menganggap Mada hanya sebagai

teman. Ia kemudian memutuskan menerima lamaran Mada karena tidak ingin menyakiti hati Mada.

Manfaat setelah melakukan analisis novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN adalah mengajarkan untuk selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan. Keputusan yang diambil dengan terburu-buru akan mengakibatkan keburukan. Novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN juga mengajarkan kepada pembaca agar tidak mengutamakan cinta yang dilatar belakangi nafsu, karena cinta yang sesungguhnya hanya kepada Tuhan. Tuhan mengajarkan banyak sekali pelajaran melalui tokoh Mada. Tuhan memberikan ujian hidup untuk Mada, dan memberikan kepercayaan untuk bisa menemukan jati dirinya. Tokoh Mada memberikan inspirasi agar pembaca selalu memiliki kesabaran dalam menghadapi segala ujian hidup. Tokoh Mada juga mengajarkan tentang pengorbanannya untuk mendapatkan jati dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyson, Thomas. 1999. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Citra Media.
- Irawan, A. 2014. *Haji Backpacker*. Jakarta: Mbooks.
- Maskilatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Press.
- Nurgiyantoro, B. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, G. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- UNEJ. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan University press.
- Widagdho, D. 1999. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wellek, R dan Austin W. 2014. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- <http://www.maribelajarbk.web.id/2015/03/contoh-motto-terbaru-dalam-skripsi.html>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Haji>
- <http://www.idiotraveler.com/2012/02/definisi-sejarah-dan-jenis-backpacker.html>
- <http://www.backpackerumrah.com/2015/03/definisi-pengertian-haji-backpacker.html>

LAMPIRAN:

Sinopsis Novel *Haji Backpacker* Karya Aguk Irawan MN.

Tokoh utama dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN bernama Mada. Ia adalah seorang pemuda yang selalu mematuhi perintah Tuhan dan nasehat ayahnya. Ayahnya selalu berkata, siapa pun yang berdoa, maka Tuhan akan mengabulkan. Pada saat itu Tuhan telah memberikan takdir yang tidak sesuai dengan harapannya. Ibunya meninggal, kemudian kekasihnya pergi dari rumah pada saat hari pernikahan mereka. Hal tersebut membuatnya marah dan tidak percaya lagi dengan adanya Tuhan. Ia juga marah kepada ayahnya. Ia kemudian memutuskan pergi dari rumah hanya dengan menggunakan tas punggungnya. Tujuan pertama Mada adalah pulau Ko Pha Ngan yang terletak di negara Thailand. Ia di pulau Ko Pha Ngan mendapatkan kebahagiaan yang lama ia cari. Hidup bebas dengan menjadi seorang preman di negara orang. Ia kemudian bertemu dengan seorang perempuan pekerja panti pijat yang berasal dari Indonesia. Ia setiap hari mengunjungi perempuan itu untuk memenuhi nafsunya. Ia tidak mengingat keluarganya sama sekali, karena merasa bahagia dengan kehidupannya saat ini. Ia benar-benar ingin melupakan Tuhan, keluarga dan masa lalunya. Kebiasaan buruknya membuatnya celaka, karena telah membunuh ketua preman yang terkenal di negara tersebut. Ia kemudian dicari anggota preman tersebut, dan kalau berhasil ditemukan maka ia akan dibunuh di hadapan warga Thailand. Ia merasa bingung kemudian memutuskan untuk pergi dari negara tersebut.

Ia harus meninggalkan negara Thailand untuk menghindari preman-preman yang mengejarnya. Ia kemudian memutuskan pergi ke Hanoi ibukota negara Vietnam. Kakaknya datang menghampirinya dengan membawa berita duka, sebelum ia bergegas meninggalkan Thailand. Ayahnya meninggal dunia pada saat melaksanakan ibadah haji, dan ia semakin benci dengan Tuhan. Ia tidak ingin mengingat Tuhan lagi. Ia meninggalkan negara Thailand dengan menaruh harapan besar untuk mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik. Setelah sampai

di sebuah terminal kota Hanoi, ia beristirahat untuk menghilangkan rasa lelahnya. Ia tertidur dan nasib buruk menimpanya kembali. Ia setelah terbangun tas punggungnya sudah kosong, karena barang-barang berharganya telah dicuri oleh preman terminal. Ia tidak memiliki uang untuk membeli makan, perutnya lapar. Ia juga tidak memiliki tempat tinggal untuk tidur, badannya menggigil kedinginan. Ia berjalan menuju pasar dekat terminal dengan harapan dapat mengisi perutnya yang lapar. Mada hanya memiliki jam tangan, kemudian menukarnya dengan sebungkus nasi. Setelah merasa kenyang kemudian ia menemukan kardus besar dan menggunakannya untuk tidur.

Kejadian yang sangat sulit untuk dipercaya. Kardus yang ia jadikan tempat tidur tidak sengaja membawanya sampai ke negara China. Kardus tersebut jatuh di pemukiman warga, kemudian warga kaget setelah mengetahui bahwa isi kardus tersebut adalah manusia. Ia mendapatkan nasib baik, karena dirawat oleh tokoh agama bernama Guo Yichuan yang tinggal di desa kecil Li Jiang, China. Mada kaget, karena ternyata yang ditemui adalah seorang tokoh agama Islam yang berada di mayoritas penduduk Tiong Hoa. Mada merasa Tuhan berada dekat dengannya. Ia kembali belajar agama, karena Go Yichuan telah mengajarkan banyak hal kepadanya. Mada langsung bergegas pergi ke masjid setiap mendengar suara adzan. Ia selalu berdzikir dengan membayangkan wajah ayahnya setelah sholat berjamaah. Pikirannya sudah mulai sadar, dengan meminta ampun kepada Tuhan. Mada berterimakasih kepada Guo Yichun karena telah membuatnya mengingat Tuhan kembali. Dirinya berjanji akan mengunjungi dan berdoa di pusara ayahnya. Mada meminta izin kepada Go Yichun untuk meninggalkan Li Jiang dan berniat melanjutkan perjalanannya menuju pusaran ayahnya.

Setelah menempuh waktu yang cukup lama, akhirnya Mada sampai di kota Mekah. Rasa haru dan bahagia menjadi satu. Ia ingin secepatnya sampai di pusara ayahnya. Ia melihat pusara yang luas di kota tersebut, tetapi tidak dapat menemukan pusara ayahnya. Hampir setiap pusaran yang ada tidak memiliki tulisan pada nisannya. Mada terjatuh lemas, kemudian berjalan kembali. Sampai pada akhirnya ia meyakini satu pusaran untuk dihampiri. Mada menangis di atas pusaran tersebut. Ia berdoa dan meminta maaf kepada ayahnya. Ia merasa

mendapatkan bimbingan dari ayahnya. kemudian dengan keikhlasan hati dan keyakinan, ia melaksanakan ibadah haji. Ia ingin menebus segala dosa-dosa yang diperbuat, ia juga menyerahkan hidup dan matinya kepada Tuhan. Setelah melaksanakan seluruh rangkaian haji, ia merasakan arti hidup yang sesungguhnya. Ia telah menemukan jati dirinya.

